Ashadi

Peradaban dan Arsitektur

ZAMAN PERTENGAHAN

BYZANTIUM
KEKRISTENAN
ARAB DAN ISLAM

Arsitektur UMJ Press

Banyak sekali pandangan miring tentang Zaman Pertengahan, bahkan ada yang menganggap bahwa periode ini sebagai Zaman Kegelapan (*The Dark Age*). Sebenarnya kehidupan Zaman Pertengahan tidaklah sedemikian buruknya. Peradaban dan Arsitektur Byzantium dan Kekristenan telah banyak memberi warna kepada Peradaban dan Arsitektur Islam yang lahir kemudian, dan ini yang harus diakui, bahwa Agama Islam, terutama pada periode Dinasti Abbasiyah dan Islam Andalusia (Spanyol), telah membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu dahsyat, yang kemudian menjadi pondasi Peradaban dan Arsitektur Barat.

Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan terakhir: sedang menempuh S3 Arsitektur di Unpar. Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi FT-UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis FT-UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala.

Peradaban dan Arsitektur

ZAMAN PERTENGAHAN
BYZANTIUM
KEKRISTENAN
ARAB DAN ISLAM

Ashadi

Penerbit Arsitektur UMJ Press
2016

Peradaban dan Arsitektur
ZAMAN PERTENGAHAN BYZANTIUM, KEKRISTENAN, ARAB DAN ISLAM

|arsitekturUMJpress|

Penulis: ASHADI

CETAKAN PERTAMA, AGUSTUS 2016

Desain Sampul : Abu Ghozi
Tata Letak : Abu Ghozi

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ASHADI
Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam
Jumlah halaman 198

ISBN 978-602-72929-9-4

Diterbitkan Oleh Arsitektur UMJ Press
Jln. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
Tetp. 021-4256024, Fax. 021-4256023
E-mail: arwityas@yahoo.com

Gambar Sampul: Hagia Sophia
(http://janiceperson.com, akses 8 Juli 2016)

Dicetak dan dijilid di Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan, yang menurut sebagian ahli disebut pula Zaman Kegelapan (*The Dark Ages*), ternyata telah melahirkan peradaban dan arsitektur yang luar biasa. Bersendikan agama Kristen dan Islam, Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan, telah memperlihatkan kepada kita kehidupan keagamaan Kristen dan Islam, dan kekaryaan arsitektur bangunan-bangunan peribadatan, gereja dan mesjid, dan istana kebesaran. Ilmu-ilmu yang lahir dan berkembang di Dunia Barat, seperti filsafat, keagamaan, astronomi, matematika, logika, fisika, biologi, hukum, politik, pemerintahan, sosial, ekonomi, estetika dan arsitektur, yang berasal dari para filsuf Yunani-Romawi, semuanya didapat melalui perantaraan sarjana-sarjana Muslim.

Buku ini berisi eksplorasi kehidupan keagamaan Kristen dan Islam dan hasil karya arsitekturnya pada Zaman Pertengahan.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Penerbit Arsitektur UMJ Press, yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan pencinta buku.

Jakarta, Agustus 2016
Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, tulisan Ashadi, berjudul *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam*, dapat kami terbitkan. Buku ini adalah buku ketiga dari empat buku yang diterbitkan dalam waktu bersamaan. Empat buku tersebut: (1) *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India*; (2) *Peradaban dan Arsitektur Klasik Yunani-Romawi*; (3) *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam*; dan (4) *Peradaban dan Arsitektur Modern.*

Dalam buku ini, penulis mendeskripsikan secara detail Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan, melalui tema-tema yang menarik, dengan dilengkapi gambar-gambar foto dan ilustrasi, yang dapat membantu memahami isi buku ini dengan baik.

Buku ini menjadi suplemen dalam khasanah ilmu pengetahuan, terutama tentang peradaban manusia dan hasil karya arsitekturnya pada Zaman Pertengahan. Dan kehadiran buku ini perlu mendapatkan apreasi.

Jakarta, Agustus 2016
Penerbit

DAFTAR ISI

BAGIAN 1
BYZANTIUM DAN KEKRISTENAN AWAL

Penggambaran Zaman Pertengahan dengan warna yang serba suram, masa-masa yang tidak menguntungkan bagi perkembangan umat manusia, perlu dipertanyakan, sebab Zaman Pertengahan, yang secara konvesional abad-abad permulaannya dimulai tahun 500 hingga 1000, sebenarnya adalah periode besar yang luar biasa dalam sejarah peradaban. Meskipun telah terlanjur disebut Zaman Gelap, Zaman Pertengahan bukanlah tanpa prestasi yang berarti bagi perkembangan Peradaban Barat. Munculnya Agama Kristen dan pelembagaannya dalam Kekaisaran Romawi merupakan peristiwa besar dalam sejarah Peradaban Barat. Begitu pula orang-orang Arab memainkan peran yang sangat penting dan berarti bagi Peradaban Byzantium, dan meletakkan dasar bagi Peradaban Barat selama Zaman Pertengahan.

Kecenderungan Konstantinus kepada Agama Kristen, banyak ditentang para senator Roma yang masih bersikukuh mempertahankan devosi kepada dewa-dewi kuno. Sebagai tanggapan, Konstantinus mengalihkan perhatiannya kepada upaya membangun kota baru, yang

memantulkan kemuliaan iman Kristen, dan bebas dari pengaruh aristokrasi dan agama Roma.

Konstantinus kemudian mencari suatu tempat yang gampang dipertahankan dan lebih dekat dengan perbatasan Timur kekaisaran untuk mempermudah kontrol administratif. Tempat yang ia pilih adalah Kota Byzantium. Pada tahun 330, ia memugar dan memperluas Kota Byzantium, suatu 'Roma Timur', yang dihiasi barang-barang jarahan dari kuil-kuil pagan di seluruh kekaisaran, kemudian mengganti namanya menjadi Konstantinopolis atau Konstantinopel (sekarang Istambul).

Di ibukota yang baru, Konstantinus mendirikan berbagai bangunan publik dan tugu yang dihiasi simbol-simbol Kristen, hal yang mencerminkan status baru Agama Kristen di Kekaisaran Romawi (Byzantium), termasuk sebuah gereja utama yang elok: Hagia Sophia.

Gambar 1.1 Hagia Sophia di Konstantinopel (Istambul)
(Sumber: dokumentasi penulis)

Gambar 1.2 Obelis Mesir dipindahkan ke Konstantinopel (Istambul)
(Sumber: dokumentasi penulis)

Selagi Konstantinopel tumbuh dengan pesat, Konstantinus beralih ke agenda berikutnya: agama baru menuntut setiap orang memiliki pendapat sama, mengedepankan persatuan, tidak boleh ada ketidak-sepakatan. Pihak yang memisahkan diri dari gerakan Kekristenan Universal harus disingkirkan. Penghargaan baru Kaisar terhadap iman orang Kristen memperlihatkan tidak kurang dari kemenangan pewartaan Yesus Kristus. Namun tidak semua orang Kristen memandangnya demikian.

Di Provinsi Romawi Afrika Utara suatu garis pemisah penting merebak pada abad keempat Masehi. Umat terpecah dalam dua kelompok yang saling bermusuhan. Di satu sisi terdapat mereka yang

menyambut baik perubahan status Agama Kristen di dunia Romawi. Menjadi agama legal menuntut sejumlah penyesuaian pastoral dan teologis tertentu, namun mereka bersedia untuk melakukannya.

Setelah mengalami penganiayaan dan menjadi martir karena menentang para pejabat kekaisaran, kini para pemimpin gereja diajak bekerjasama dengan pejabat itu. Bagi sejumlah orang, dibutuhkan satu pendekatan pastoral baru, yang tidak dibentuk secara eksklusif oleh kenangan akan kemartiran. Hari baru telah tiba, disertai peluang untuk membangun gereja Kristen yang bersatu di seantero wilayah Romawi.

Sementara di pihak lain, terdapat kelompok yang menolak, kalangan yang merasa rikuh dan curiga terhadap setiap kesepakatan dengan para pejabat yang baru saja menganiaya gerakan Kristen. Mereka tidak bersedia melupakan perilaku orang-orang Kristen yang di mata mereka telah mengkhianati Injil karena bekerjasama dengan para pejabat pemerintah selama penganiayaan. Menyerahkan Alkitab kepada para penjahat kekaisaran, untuk dibakar dan dimusnahkan, dilihat banyak umat sebagai tindakan yang sama bejatnya dengan membawa korban atau menuangkan anggur persembahan kepada dewa-dewi kekaisaran. Pihak yang menyerahkan Alkitab untuk dibakar disebut *traditores* (pengkhianat), yang mengkhianati Yesus Kristus dengan perbuatan mereka.

Alhasil, terbentuk dua jemaat: Katolik, kelompok yang lebih kompromis, dan Donatis, kelompok yang tidak sudi para pengkhianat itu mengurusi umat dan gereja Kristen. Secara teologis hal itu menjelma menjadi pandangan berbeda menyangkut sakramen-sakramen.

Kaum Donatis menolak keabsahan pembaptisan dari setiap orang yang menerima sakramen dalam sebuah jemaat yang memiliki para *traditores* dalam jajaran para uskupnya, dan menuntut agar setiap orang mengulangi pembaptisan saat menjadi anggota gereja yang diklaimnya sebagai Gereja Sejati. Kelompok Katolik, di pihak lain, menampik mereka yang memisahkan diri dari Gereja Universal.

Maka pada tahun 317, dengan alasan mengacaukan perdamaian, Kaisar Konstantinus, memerintahkan pembubaran kelompok Donatis. Harta milik mereka disita dan pemimpin mereka ditangkap dan dikirim ke tempat pembuangan. Itulah momen yang sangat menentukan: untuk pertama kalinya dalam sejarah gerakan Kekristenan, sebuah pemerintahan Kekristenan, menggunakan tindak kekerasan untuk menumpas kelompok Kristen yang membangkang. Setelah empat tahun penyiksaan, Kaisar menghentikan kebijakan menggunakan kekerasan.

Jatidiri Kristen tampaknya kurang menuntut pemutusan dengan gaya hidup sebelumnya, dan bahkan dengan praktek-praktek keagamaan sebelumnya. Sebagai contoh, masih banyak orang Kristen yang meminta nasehat para tukang tenung dan dukun untuk memecahkan masalah yang tengah mereka hadapi. Jimat yang dijual oleh tukang sihir lokal untuk menangkal roh-roh jahat mulai populer di beberapa kalangan Kristen di berbagai kota. Juga, sebelum tahun 300, tak ada kesepakatan di kalangan orang-orang Kristen perihal tanggal untuk merayakan Hari Lahir Yesus Kristus.

Sebagian menyarankan tanggal musim semi, namun yang lain mengusulkan tanggal 25 Desember. Tanggal terakhir ini adalah Hari Raya untuk menghormati Dewa Agung Matahari, dan dengan itu memadukan unsur-unsur monoteisme Dewa Matahari dengan Agama Kristen.

Lalu, muncul bid'ah baru. Dari mana datangnya bid'ah ? salah satu yang khas berasal dari Uskup Mesir, Meletius, yang selama sembilan tahun menghuni penjara bawah tanah karena kepercayaannya. Pengikut Meletius, Arius, punya pendapat tentang Trinitas Bapa, Putra dan Roh Kudus: Putra diciptakan oleh Bapa, jadi, ada sesudah Bapa. Dia tidak terbentuk dari zat yang sama dengan Bapa, mungkin serupa tapi tak sama. Sesudahnya terjadi perdebatan seru, emosi bergejolak. Di Alexandria, Arius dikeluarkan dari gereja. Untuk menyeragamkan persoalan ini, Konstantinus mengundang rapat semua uskup di kekaisaran.

Pada tahun 325, sekitar 300 dari 500 uskup berdatangan di Nicaea, Asia Kecil, sebuah pesanggrahan musim panas dekat istana kaisar di Nicomedia. Temuan-temuan mereka dikemas sebagai Kredo Nicaea, pernyataan ortodoksi yang masih dipertahankan gereja Katolik.

Menyangkut pertanyaan Arius, mereka mengumumkan bahwa Bapa dan Putra terdiri dari zat yang sama. Kepercayaan Arius bahwa mereka sekedar terdiri zat yang serupa adalah pendapat bid'ah. Arius dan sejumlah pendukungnya, termasuk Eusebius, Uskup Nicomedia, dikirim ke tempat pembuangan. Tapi, karena alasan tertentu, pendapat Arius tetap popular di Timur,

dan pengikutnya bertambah banyak. Sehingga memaksa sang kaisar berkompromi.

Dalam waktu dua tahun orang-orang yang dikutuk dan dikirim ke tempat pembuangan dikembalikan ke pos gerejaninya. Kaisar bahkan mendesak agar diadakan rekonsiliasi dan restorasi dengan Arius. Dukungan untuk berkompromi dengan posisi kaum Arianis kuat di kalangan gereja Timur. Eusebius dari Nicomedia, pembela Arius sejak awal, tidak saja kembali dari pembuangannya ke takhta keuskupannya, tetapi juga menjadi penasehat dekat Kaisar, menggantikan peran Hosius dari Kordoba.

Konstantinus mangkat pada tahun 337. Saat sakratul maut, ia sempat dibaptis oleh Eusebius dari Nicomedia, penasehat Kaisar. Tidak lama setelah kematiannya, tiga putra Konstantinus dinyatakan sebagai Tri-Kaisar oleh pihak militer, dan hal itu sekali lagi menciptakan suatu iklim politik yang tidak stabil. Tiga tahun kemudian, jumlah mereka berkurang menjadi dua. Konstans, yang membela pandangan Nicaea memerintah di Barat, sementara Konstantius, yang membela posisi kaum Arianis memegang tampuk pemerintahan di Timur. Roma dan sebagian besar para uskup di Barat terang-terangan pro Nicaea, sementara sebagian besar uskup di Timur cenderung membela sejumlah bentuk Arianisme.

Pada tahun 350, Konstans digulingkan oleh seorang perwira militernya. Tiga tahun kemudian Konstantius menjadi penguasa tunggal di seluruh Kekaisaran Romawi. Perselisihan antara kedua kelompok Kristen tidak berpengaruh terhadap kemajuan kristenisasi di Kekaisaran Romawi.

Pada tahun 341, kuil-kuil lokal terakhir di Italia ditutup, dan ritus korban tradisional kepada dewa-dewi Romawi diakhiri. Konstantius meningkatkan tekanan kepada kelompok lawan Kristen dengan menutup sejumlah sekolah filsafat dan mensponsori pembangunan banyak gedung gereja. Bentuk-bentuk tradisional magi dilarang, meskipun praktek-praktek itu terus berjalan secara diam-diam.

BAGIAN 2
BUBARNYA ROMAWI (BARAT)

Sementara orang Jerman terus melakukan penyerangan-penyerangan di wilayah Romawi, beberapa kali berhasil melumpuhkan pasukan Romawi. Untuk menghadapi serangan suku bangsa barbar – orang Jerman, Konstantius menugaskan Iulianus, sebagai pemimpin tentara. Setelah beberapa kali mengalami kekalahan, dengan gerakan cepat pasukan Romawi membantai dan memburu mereka sampai ke tanah air mereka sendiri, lalu Iulianus kembali memasuki ibukota. Dan pada tahun 361, ia diangkat menjadi Kaisar Romawi yang baru.

Meskipun dibesarkan sebagai seorang Kristen, namun ketika menjadi kaisar, Iulianus berubah sikap dan kembali menata agama lama. Pemerintahan Iulianus dipandang sebagai krisis teologi besar oleh orang-orang Kristen zaman itu. Dua tahun kemudian, tanpa perhitungan matang, Iulianus melancarkan serangan besar-besaran ke Persia, sang Kaisar terbunuh bersama sebagian besar pasukannya.

Setelah kematian Iulianus tahun 363, Valentinianus, tokoh pemarah, diangkat menjadi kaisar, namun tidak lama, ketika kemarahannya meledak, salah satu pembuluh darahnya pecah dan ia pun mangkat. Saudaranya, Valens, menjadi kaisar baru.

Pada masa pemerintahan Valens, Visigoth (Goth Barat), suku Jerman dari seberang Sungai Danube meminta kepada Kaisar agar diperkenankan masuk ke wilayah Romawi, karena ladang-ladang dan kota-kota mereka sering dijarah oleh suku-suku Alan dan Hun; dan Kaisar menerimanya. Maka pada musim semi tahun 376, orang-orang Visigoth menyeberangi sungai. Kebutuhan tenaga kerja adalah alasan mengapa Valens sampai mau menerima satu bangsa, yang ada kalanya menjadi musuhnya, ke dalam wilayah kekuasaannya.

Banyak orang Jerman yang telah menjadi tentara Romawi, mulai dari prajurit biasa sampai jenderal, dan Valens ingin banyak lagi. Tetapi kemudian, orang-orang Visigoth mulai melakukan penjarahan-penjarahan di wilayah Romawi, sesuatu yang tidak terpikirkan oleh sang Kaisar. Mereka menjarah Thrakia (Thracea), pertempuran meletus, orang-orang Visigoth dibantu Suku Alan dan Hun, berhadapan dengan pasukan Romawi.

Valens berhadapan dengan Suku Visigoth di Hadrianopel pada 9 Agustus 378, hari penentuan bagi Kekaisaran Romawi. Ketika perang selesai, sebagian besar tentara Romawi tewas, termasuk sang Kaisar, yang jenazahnya tak pernah ditemukan. Maka runtuhlah Peradaban Romawi yang adiluhung itu.

Theodosius, seorang pensiunan perwira Spanyol, dipanggil agar kembali berdinas, dan pada tahun 379, ia diangkat untuk jabatan tertinggi sebagai kaisar. Bagi gerakan kekristenan, pemerintahan Theodosius mewarisi transisi final Agama Kristen menuju agama resmi negara di seluruh Kekaisaran Romawi. Ia mendorong pengikut gereja Romawi untuk mengambil alih gereja-gereja Timur dan menyingkirkan para pengikut Arius.

Sekarang gereja memerintah negara. Kaum gerejawan memperoleh kekuasaan yang hampir menyamai kekuasaan kaisar. Ini dapat dilihat ketika pada tahun 390, Kaisar Theodosius memerintahkan agar orang-orang yang melanggar hukum dan membuat huru-hara dijatuhi hukuman mati, ternyata ditentang oleh pihak gereja. Uskup Milan, Santo Ambrosius, memperlihatkan kekuasaannya dengan membatalkan hukuman itu. Kaisar, malahan dipaksa untuk mengakui kesalahannya di depan umum dan menjalani penebusan dosa selama setahun.

Theodosius membuat maklumat pada 24 Februari 391 – bahwa semua kuil pagan yang masih tersisa ditutup untuk umum. Ketika kaum pagan memindahkan ritusnya ke hutan dan ladang, Theodosius juga melarangnya. Pada tahun 395, Theodosius bergerak ke Roma, merampok kuil-kuil, dan menyeret patung-patung dewa dijalanan. Ia mengajukan pertanyaan di depan senat: kekaisaran akan diperintah oleh Yupiter atau Yesus ? Para senator berpindah agama menjadi Kristen, demikian pula sebagian besar warga. Dan tidak lupa, melanjutkan dan menyelesaikan pembangunan Hagia Sophia. Beberapa bulan kemudian, Theodosius meninggal. Kedua putranya membagi kekaisaran, Arkadius di Timur, dan Honorius di Roma, tapi Roma tak seperti dulu lagi.

Perpindahan ibukota kekaisaran ke Byzantium oleh Kaisar Konstantinus, telah menimbulkan kekosongan politik di Roma, tepat ketika bertambahnya migrasi suku-suku dari luar perbatasan kekaisaran mulai mengganggu ketenangan di Barat. Ibukota bagian Barat sempat berpindah dari Roma ke Milano, di kaki Pegunungan

Alpen, agar lebih dekat ke perbatasan Utara yang kini selalu berada dalam status siaga militer. Tampaknya Honorius cekcok dengan Raja Visigoth, Alaric. Maka Honorius memindahkan ibukotanya ke Ravenna yang lebih aman karena dikelilingi rawa-rawa.

Pada saat itulah, sekitar tahun 410, Alaric memimpin Bangsa Visigoth berbaris ke Italia, mengabaikan Ravenna dan menuju Roma, menjarah habis kota selama enam hari – kecuali barang milik gereja yang mereka sisakan, karena bisa jadi Alaric sendiri adalah Kristen. Kematian mendadak pemimpin Visigoth, Alaric, beberapa hari kemudian mengakhiri perampokan atas Roma.

Sementara itu, pada tahun 433, Attila, pemimpin Bangsa Hun, berasal dari Asia Tengah bagian Utara, yang berbicara dalam rumpun Bahasa Ural-Ataic, mulai menyerang propinsi-propinsi Romawi di Utara, dan sepak terjangnya membuat bangsa-bangsa Eropa ketakutan. Mereka menyeberangi Sungai Don menuju Selatan Rusia pada tahun 370, dan segera menggusur suku-suku Visigoth ke Selatan ke arah Konstantinopel dan suku-suku Ostrogoth (Goth Timur) ke Barat ke daerah Gaul.

Pada tahun 441, Attila menghancurkan Provinsi Balkan dan pada tahun 477, menghancurkan sebagian tembok Konstantinopel, tapi surut untuk memasukinya. Sambil mengumpulkan pajak dari Kekaisaran Byzantium, ia mengarahkan ambisinya ke Barat. Pada tahun 451, ia memimpin pasukan berkuda dalam sebuah serangan hingga mencapai daerah Gaul, dan merampok kota-kota di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Belgia.

Pada tahun 452, Attila bersama pasukannya bergerak ke Selatan melintasi Pegunungan Alpen menuju

Utara Italia. Mereka menghancurkan Kota Aquilea sehingga penduduk kota yang selamat melarikan diri ke Selatan dan segera mendirikan sebuah kota baru yang akhirnya akan menjadi Kota Venesia.

Ketika Attila meninggal, pada tahun 453, ancaman Suku Hun pun berakhir. Suku Hun berhenti, gantian suku bangsa Jerman beraksi. Pada tahun 453, Suku Vandal menjarah Roma, lagi-lagi melakukan tindakan yang sekarang kita kenal dengan Vandalisme. Ketika Kaisar Romawi Barat terakhir, Romulus Augustulus, dipilih pada tahun 475, ia memimpin sebuah pemerintahan bayangan kecil yang dulu pernah tak terkalahkan.

Hingga akhirnya, pada tahun 476, seorang serdadu Jerman dari satu suku yang lebih kecil, bernama Odovacar, dengan tanpa rintangan berarti memaksa Kaisar untuk turun takhta dan memenjarakannya di Ravenna. Ia mengembalikan lencana kaisar kepada penguasa di Konstantinopel pada saat itu, Kaisar Zeno. Dan sang serdadu menamakan dirinya: 'Raja Jerman di Italia'. Meskipun ia terus memberikan kesetiaan nominal kepada Kaisar, namun dengan pemerintahannya yang independen, para sejarawan zaman kuno menetapkan waktu kejatuhan Kekaisaran Romawi Barat. Dan tahun 476, dianggap sebagai batas akhir Zaman Klasik dan sekaligus sebagai batas awal Zaman Pertengahan. Pada tahun 493, Odovacar kemudian digulingkan oleh seorang dari Suku Ostrogoth (Goth Timur) bernama Theodoric, yang menjadi Raja Italia sampai tahun 526; ia menetap di Ravenna.

Gambar 2.1 Benteng Konstantinopel (Istambul)
(Sumber: dokumentasi penulis)

BAGIAN 3
SEKALI LAGI MASALAH KEIMANAN

Selama periode kekacauan ini, gereja dihadapkan pula pada kontroversi yang rumit tentang jati diri Kristus. Tokoh yang terlibat dalam perdebatan adalah dua orang pendeta, Sirilus, Uskup Agung Alexandria sejak 412 sampai ia meninggal tahun 444, dan Nestorius, Uskup Agung Konstantinopel.

Pertentangan yang terpendam dan tidak bisa didamaikan terjadi antara kelompok yang paling pandai membaurkan dengan kelompok yang paling khawatir memisahkan ketuhanan dan kemanusiaan Kristus. Sirilus penganjur kesatuan, adalah orang yang sangat fanatik. Ia prihatin mengetahui bahwa Konstantinopel disesatkan oleh ajaran Uskup Nestorius, yang mengatakan bahwa ada dua pribadi dalam diri Kristus, satu manusia dan satu tuhan. Atas dasar inilah Nestorius menolak praktek baru yang menyebut Perawan Maria adalah 'Ibu Tuhan'; Maria, katanya, hanyalah seorang ibu dari seorang manusia, sedangkan Tuhan tidak memiliki ibu.

Dalam salah satu khotbahnya, yang tak pelak lagi ditujukan kepada Ratu Pulcheria. Nestorius tak dapat menerima peran politik yang dimainkan kaum perempuan

di Kosntantinopel. Pulcheria justru perempuan tipe itu. Sebagai kakak perempuan Kaisar Theodosius II (408-450), ia diangkat sebagai ratu pada tahun 414 oleh Senat Konstantinopel, dan memerintah sebagai wali bagi adik lelakinya.

Pada satu hari Minggu, tahun 428, Pulcheria berusaha memasuki panti imam sebagaimana selalu dilakukannya untuk menerima komuni bersama imam-imam dari saudaranya, sang kaisar. Nestorius, lalu tiba-tiba, mencegatnya di pintu, dan menjelaskan bahwa hanya laki-laki yang boleh berbuat demikian. “Bukankah saya telah melahirkan Allah (Tuhan) ?” sergah Pulcheria. “Anda telah melahirkan setan,” tangkis sang uskup.

Ketika terdengar oleh Uskup Sirilus tentang khotbah Nestorius yang intinya menyerang ‘Ibu Tuhan’, ia mengangkat suara mewakili kelompok Alexandria guna menentang pandangan ekstrem kelompok Nestorius, dengan melayangkan sepucuk surat dan mendesak Nestorius untuk mengakui bahwa Maria adalah ‘Ibu Tuhan’. Surat kedua dikirim kepada Nestorius, kali ini dengan sebuah salinan kepada Selestinus, Uskup Roma, yang mendukung posisi Sirilus menyangkut masalah itu.

Karena masalah inilah sekali lagi gereja terpecah: secara garis besar, uskup-uskup di Timur Zues mendukung Nestorius, sementara yang tinggal di Barat Zues mendukung Sirilus. Tapi kemudian ajaran Nestorius di anggap bid’ah oleh Dewan Gereja yang bertemu di Ephesus pada tahun 431.

Pada tahun 527, Yustinianus diangkat menjadi Kaisar Byzantium, menggantikan pamannya, Yustinus (menjadi kaisar tahun 518). Menurut orang Kristen, ia

adalah orang yang saleh, yang ditandainya, setelah dua tahun penobatannya, dengan menutup dua sekolah filsafat (non-Kristen) di Athena. Para filosof yang dulunya mengajar di sana pergi ke Persia, dimana raja menerima mereka dengan ramah.

Beberapa tahun setelah Yustinianus memangku kaisar, pada tahun 532, di Konstantinopel terjadi kerusuhan hebat. Sebuah kerusuhan, dipicu sebagian oleh musuh-musuhnya di dalam kota dan sebagian lagi oleh ketidakpuasan rakyat menyangkut pajak, meletus di Hippodrome, dimana sedang berlangsung pacuan kereta. Kerusuhan itu segera beralih ke jalan, ketika para perusuh mulai membakar sejumlah bangunan, termasuk Hagia Sophia. Kaisar memerintahkan komandan perangnya, Belisarius, untuk menumpas habis kerusuhan itu.

Dan kemudian Yustinianus bergerak untuk memulihkan batas-batas kekaisaran yang lama. Selama tahun-tahun pertama jabatannya, permusuhan abadi dengan Persia telah menyita sebagian besar dari sumber daya militernya. Gencatan senjata yang dicapai dengan Persia pada tahun 532, memungkinkan Yustinianus mengarahkan perhatian ke Barat.

Pada tahun 533 Jenderal Belisarius bersama pasukannya bergerak ke Afrika Utara untuk menyerang kaum Vandal. Dalam satu tahun mereka berhasil menghancurkan kerajaan Vandal dan memulihkan kembali pemerintahan Konstantinopel di seluruh kawasan itu. Dari sana, Belisarius memalingkan perhatiannya ke Sisilia, yang didudukinya pada tahun 535, sebelum

bergerak maju ke Italia. Pada tahun 538, pasukannya menduduki Roma dan setahun kemudian merebut Ravenna dari kaum Ostrogoth.

Demikianlah, sekitar pertengahan abad keenam Masehi, Yustinianus secara nominal berhasil memerintah atas sebagian besar dari apa yang dahulu merupakan kekaisaran raya Romawi.

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kekuasaan Yustinianus
(Sumber: http://skliros.com, akses 8 Juli 2016)

Sementara di Konstantinopel, sedang berjalan pembangunan kembali kota setelah dilanda kerusuhan. Pada tahun 535, selama lima tahun, gereja utama Hagia Sophia dibangun kembali menjadi sebuah kathedral besar, sebuah karya arsitektur yang sangat monumental.

Dalam hal teologi dan gereja, tak dapat diragukan bahwa Yustinianus melihat dirinya sebagai suara yang memerintah atas kehidupan spiritual kekaisaran. Yustinianus melihat dirinya sebagai seorang teolog dan mengemban tugasnya sebagai pengawas kekaisaran atas

gereja. Ia juga menulis paling tidak sebuah himne bagi gereja yang masih dinyanyikan dalam liturgi gereja ortodoks di Timur.

Namun Yustinianus tidak sendiri dalam menerapkan otoritas kaisar atas gereja. Istrinya, Theodora, yang telah dimaklumkan sebagai Augusta, menjadi pendamping Kaisar. Salah satu peran Theodora, pada tahun 542, ia menerima permintaan dari Raja Ghassanid, negeri kecil Arab di perbatasan antara Syria dan Arabia, agar ia mengirimkan para misionaris untuk membantu mentobatkan warganya.

Pada tahun yang sama, Yustinianus memutuskan untuk mengirimkan satu misi resmi ke Bangsa Nubia, yang istananya ingin memeluk iman Kristen. Tiga tahun sebelumnya ia telah memerintahkan penutupan kuil terkenal Isis di perbatasan Mesir – Nubia di Philae.
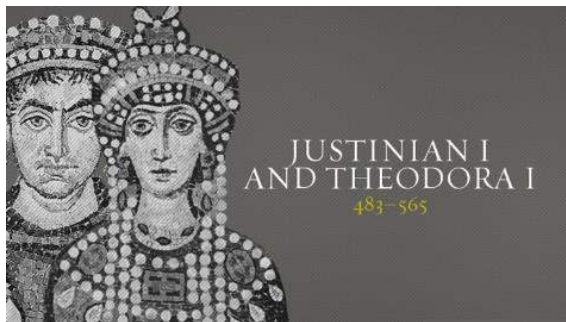
Gambar 3.2 Yustinianus dan Theodora
(Sumber: http://www.christianitytoday.com, akses 8 Juli 2016)

BAGIAN 4
ARSITEKTUR KRISTEN AWAL – BYZANTIUM

Kekaisaran Byazantium adalah kekaisaran Kristen, sehingga Peradaban Byzantium dapat pula dikatakan sebagai Peradaban Kristen, yang sudah mulai terbentuk sejak masa-masa akhir Kekaisaran Romawi (Barat).

Seperti pada peradaban-peradaban sebelumnya yang terbangun di atas pondasi bangunan keagamaan, inti Peradaban Kristen adalah gereja. Begitu pula nantinya Peradaban Islam dengan bangunan masjidnya.

Seni Kristen Awal bukanlah berupa bangunan peribadatan – gereja – karena memang mereka belum memilikinya. Selama Agama Kristen masih dianggap 'subversif', tidak akan pernah berkembang suatu arsitektur Kristen. Namun, penyiksaan-penyiksaan terhadap orang-orang Kristen Awal tidak mampu mencegah hasrat mereka untuk menghiasi kapel-kapel di rumah-rumah mereka, atau di makam-makam tempat mereka menguburkan jenazah kerabat mereka.

Pusara yang tampak paling menarik adalah katakombe-katakombe, yakni ceruk-ceruk bawah tanah yang dibuat dalam batuan-batuan lunak di luar tembok-tembok kota. Katakombe-katakombe di Roma merupakan

yang paling terkenal, dan memperlihatkan banyak contoh karya seni Kristen Awal. Banyak seni hias pada katakombe itu diambil dari kisah-kisah dalam Kitab Perjanjian Lama yang telah ditafsirkan secara alegoris. Misalnya adegan Nabi Musa yang tengah menjungkirkan batu untuk mencari air adalah simbol pembaptisan, dan hiasan-hiasan lain yang menggambarkan Yesus sebagai penggembala, Perjamuan Tuhan, dan penghormatan kepada para magi. Seni Kristen Awal tidaklah terlepas sama sekali dari sisa-sisa pengaruh seni kaum pagan.

Gambar 4.1 Sebuah Katakombe di Roma
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 8 Juli 2016)

Dekrit Milano, yang mengabsahkan Agama Kristen, berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan seni Kristen. Umat Kristen bebas membangun gereja-gereja, serta bebas mengembangkan gayanya masing-masing. Gereja-gereja pertama yang dibangun mirip dengan tempat-tempat balai pertemuan Romawi, Basilika.
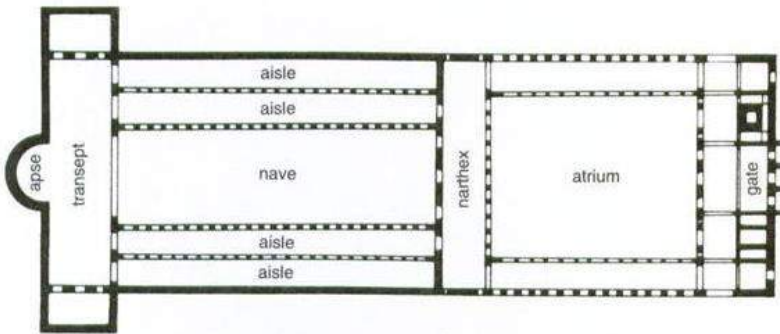
Gambar 4.2 Denah Gereja St. Peter di Roma
(bentuk awal-Basilika)
(Sumber: https://www.lssu.edu, akses 8 Juli 2016)
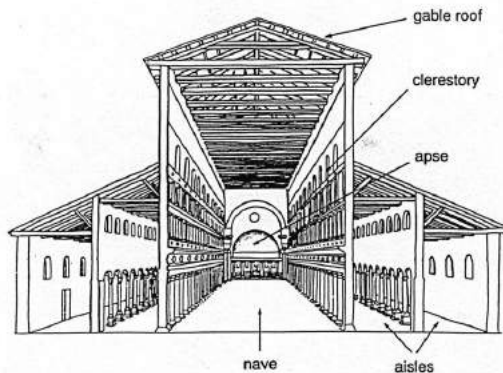
Gambar 4.3 Potongan interior Gereja St. Peter di Roma
(bentuk awal-Basilika)
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 8 Juli 2016)

Bangunan gereja dengan denah berbentuk empat persegi panjang yang dibagi dalam tiga bagian yang masing-masing dipisahkan oleh sederetan tiang-tiang,

menjadi ruang tengah dan dua ruang samping kanan dan kiri. Pada bagian ujung ruang tengah, yang disebut nave, terdapat sebuah apse yang bentuknya setengah bundar. Atap bagian tengah dibuat lebih tinggi daripada kedua bagian di sisi kanan dan kirinya.
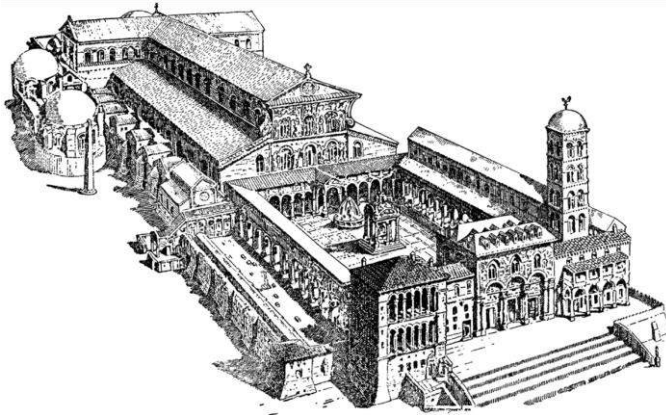
Gambar 4.4 Perspektif Gereja St. Peter di Roma (bentuk awal-Basilika), (Sumber: http://www.romeacrosseurope.com, akses 8 Juli 2016)

Gereja-gereja semacam ini, dengan gaya basilika, yang kebanyakan didirikan pada abad keempat, kelima, dan keenam Masehi, hingga kini masih banyak yang berdiri di beberapa kota di Eropa.

Kathedral Hagia Sophia (Kebijaksanaan Suci) sepenuhnya telah mewakili seni bangunan Byzantium. Untuk merancang dan membangun *masterpiece* ini, Yustinianus menugaskan dua orang ahli, ahli mesin dan matematika, Anthemius dari Tralles dan Isidore dari Miletus.

Sebelumnya, bentuk awal dan standar untuk bangunan di dunia Yunani adalah megaron, rumah empat persegi panjang dengan atap segi tiga (atap pelana). Dihiasi dengan tiang-tiang luar, entah itu di pojok depannya saja atau di semua sudut, bangunan ini menjadi desain bagi candi (kuil-kuil) dewa dan dewi Yunani Pra-Kristen, Etrusca, dan Roma. Dengan dipindahnya tiang dari luar ke dalam, megaron menjadi basilika di zaman sesudah Alexander, dan basilika dirancang untuk digunakan dalam kegiatan duniawi sebelum ia menjadi model standar bagi gereja Kristen.

Tetapi, pada abad 2 M di Italia, penemuan jenis baru semen (Persia sudah merintisnya untuk material utama bangunan istana) telah menyediakan sarana teknis untuk mendirikan bangunan bundar yang dikelilingi oleh kubah rendah. Bangunan awal dengan pola ini adalah Pantheon Kaisar Hadrian di Roma.

Di gereja Hagia Sophia, kubah ditopang di atas empat dermaga, dengan latar segi empat sempit. Hagia Sophia di Konstantinopel bisa menandingi Pantheon di Athena. Pada megaron ciri utamanya adalah garis vertikal dan horisontal lurus, dan permukaan yang sepenuhnya rata, serta tiang silinder. Tetapi tidak terdapat bentuk geometris dalam alam; bentuk semacam ini (baik asli maupun buatan) dibuat dan dibangun oleh daya cipta manusia dan diimbuhkan oleh tangan manusia pada lingkungan manusia yang bersifat *non-human.*

Pada gereja Byzantium dengan corak Hagia Sophia, ciri utamanya adalah kubah dan semi-kubah yang memproduksi garis-garis lengkung dari tubuh makhkluk

hidup. Mereka berusaha untuk mencapai harmoni dengan alam. Orang-orang asli Yunani sangat menghargai garis lengkung natural. Garis lengkung adalah yang tertinggi dari perwujudan natural tubuh manusia, dan garis lengkung merupakan keindahan jambangan Yunani dalam semua coraknya sepanjang masa. Orang-orang asli Yunani juga tahu bagaimana memperkenalkan garis lengkung yang dihitung secara tepat dan bagus ke dalam bangunan mereka, tetapi di sini garis lengkung didesain untuk memberikan pandangan khayalan dari garis-garis lurus. Arsitek Byzantium menggoreskan keahlian mereka yang berharga, bukan dalam garis-garis yang nampaknya lurus, tetapi dalam garis-garis lengkung yang menyerupai garis-garis lengkung yang cocok bagi pemahat dan pengrajin tembikar Yunani.

Denah utama Hagia Sophia adalah ruang tengah berbentuk bujur sangkar yang berukuran 32,6 x 32,6 meter persegi. Di sudut-sudutnya terdapat kolom struktural yang sangat masif dan besar. Kolom ini adalah bagian dari pelengkung setengah lingkaran yang menyangga kubah utama. Pada keempat sudut atas pertemuan keempat pelengkung membentuk bidang lengkung struktural (seperempat bentuk setengah lingkaran) yang dinamakan *pendentive.* Konstruksi inilah yang menyangga kubah utama selain pelengkung tadi. Bentuk-bentuk lengkung dan kubah bertujuan untuk meredam kesan kaku dan keras dari bahan terakota/bata merah yang berbentuk persegi. Terdapat banyak jendela yang menerangi nave, terletak berkeliling di kaki kubah dan hampir seluruh sisi bangunan dengan beragam

ukuran. Atap kubah besar kemudian menjadi desain yang umum pada konstruksi gereja-gereja Byzantium.
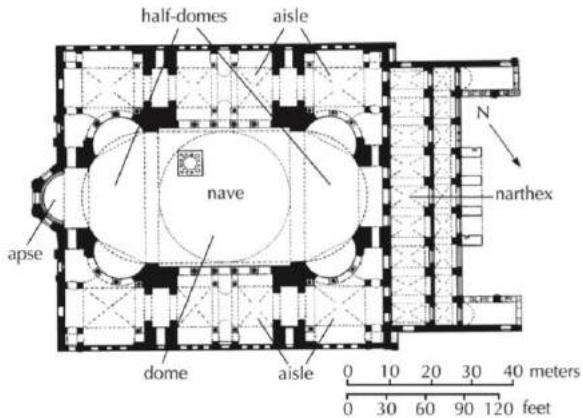
Gambar 4.5 Denah Hagia Sophia
(Sumber: http://www.v-aline.com, akses 8 Juli 2016)
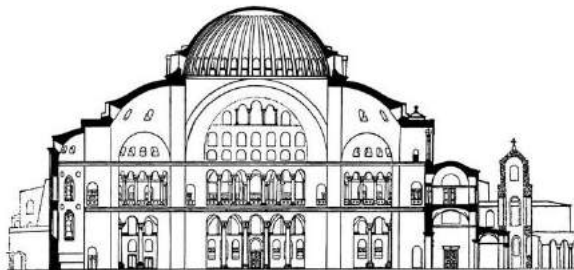
Gambar 4.6 Potongan memanjang Hagia Sophia
(Sumber: https://www.studyblue.com, akses 8 Juli 2016)

Hagia Sophia dari masa pembangunannya di tahun 537 adalah sebuah kathedral. Bangunan ini menjadi mesjid mulai tahun 1453 sampai 1931. Kemudian

bangunan ini disekulerkan dan dibuka sebagai museum pada 1 Februari 1935.
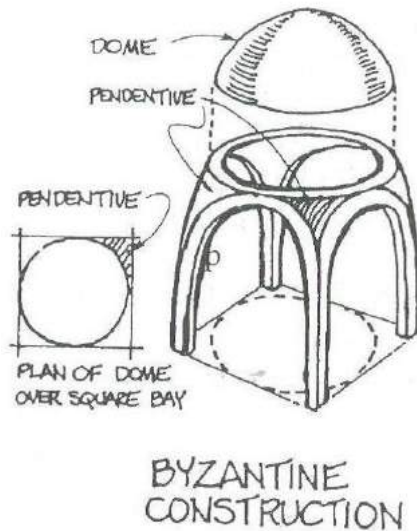
Gambar 4.7 Model Konstruksi Hagia Sophia
(Sumber: https://www.studyblue.com, akses 8 Juli 2016)

BAGIAN 5
BERALIH KE ARAB

Yustinianus mangkat pada tahun 565, dan digantikan oleh keponakannya, Yustinus II (sama dengan nama paman Yustinianus). Untuk sementara kita tinggalkan Kekaisaran Byzantium, menengok tumbuhnya benih-benih peradaban di belahan lain: Arab dan Islam.

Agama Kristen, sebagai agama resmi Kekaisaran Byzantium, telah menyebar ke seluruh pelosok Eropa dan seputar Laut Mediterranean, sementara Bangsa Yahudi, yang sudah diasingkan dari tanah Yudea semenjak abad 2 M, menetap diberbagai penjuru kekaisaran dan tempat-tempat lain. Yang pasti, Yahudi bukan Kristen. Umat Kristen tidak menuruti hukum-hukum Yahudi, dan orang Yahudi tidak menerima ketuhanan Yesus. Bahkan terjadi polemik. Banyak orang Kristen yakin bahwa orang-orang Yahudi adalah kaki tangan, kalau bukan pelaku utama, dalam eksekusi Yesus. Mereka juga menuduh semua orang Yahudi berlumuran darah karena peran yang dimainkan Imam Agung Yerusalem dalam peristiwa penyaliban Yesus.

Orang-orang Kristen berpendapat bahwa Yudaisme tidak mampu memuwujudkan nubuat universal yang dipaparkan dalam Kitab Suci Israel, yang justru dipenuhi oleh para pengikut Yesus, Sang Mesias Israel Sejati. Dari

pihaknya, justru orang-orang Yahudi menolak bahwa Yesus telah memenuhi syarat sebagai Mesias Israel. Gereja bersikap bahwa Bangsa Yahudi harus dijadikan Kristen, bukan ditindas. Dan untuk mendorong mereka untuk mengubah keyakinan, hukum Byzantium merugikan Bangsa Yahudi dengan berbagai cara, membatasi ibadah, hak milik, pergerakan, dan omongan mereka.

Kekuatan Kristen terbesar berada di perbatasan antara Timur dan Barat: Konstantinopel, ibukota Kekaisaran Byzantium. Di Timur, Armenia, telah masuk Kristen, begitu juga Abisinia (Ethiopia) di Selatan. Gereja-gereja Kristen juga telah bermunculan di Arab Selatan (Yaman), Persia, India, dan lebih jauh lagi.

Saingan berat Byzantium dalam perebutan kekuasaan di Timur Tengah dan Jazirah Arab adalah Persia. Para penguasanya memuja Ahura Mazda, dewanya para magi, yang agamanya didirikan Zarathustra dari Balkh. Ketika itu, imperium ini berada di bawah kekuasaan Dinasti Sasanid (Sasaniyah). Ibu kota Persia adalah Al-Mada'in, terletak sekitar dua puluh mil di sebelah Tenggara Kota Baghdad sekarang. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Irak dan Mesopotamia hingga pedalaman Timur Iran dewasa ini serta Afganistan. Perebutan kekuasaan kedua imperium adidaya ini memiliki pengaruh nyata terhadap situasi politik di Jazirah Arabia ketika itu.

Orang-orang Persia mencurigai para penganut Agama Kristen sebagai mata-mata Byzantium tetapi tidak keberatan dengan Bangsa Yahudi. Dalam keadaan ini – ditindas Byzantium dan ditoleransi Persia – orang-orang Yahudi di Timur cenderung berpihak pada Persia.

Sekarang kita beralih ke Yaman di ujung Selatan Arab: sebagai pintu masuk ke Laut Merah, Yaman adalah tempat strategis di jalur laut antara India dan Barat. Baik Byzantium maupun Persia ingin berkawan dengan Yaman. Mereka menyuarakan pendapat mereka melalui orang-orang Kristen dan Yahudi. Pada akhir tahun 300-an, orang Kristen dan orang Yahudi berkhotbah kepada para penguasa Yaman.

Pada tahun 520-an, Raja Himyar, pemuda beragama Yahudi dengan gelar populer Dzu Nuwas, didukung oleh Persia, mulai menyatukan semua Arabia Selatan di bawah otoritasnya; selain Himyar, yaitu kerajaan-kerajaan kuno di Yaman seperti, Saba, Minea, Qataban, dan Hadramaut.

Dzu Nuwas mengidentifikasi orang-orang Arab Kristen dari Yaman sebagai musuh bagi ambisinya. Dia menghancurkan gereja biara terkenal di Najran dan mulai membersihkan daerah Kristen itu pada tahun 523. Mereka yang tetap menganut agamanya digiring ke sebuah tungku pembakaran yang telah dinyalakan di sebuah parit. Di sana, di depan kerumunan yang berteriak-teriak mencemooh, mereka, orang-orang Kristen menghadapi ujian keimanan tertinggi. Dongeng-dongeng tentang kematian mereka sebagai martir, dan kegigihan menjaga keimanan mereka, tersebar di seluruh Arabia. Al-Qur’an, Kitab Suci Agama Islam juga mengabadikan peristiwa ini. Orang-orang Kristen yang disiksa meminta bantuan Negus Kaleb, Raja Abisinia, yang merupakan penguasa kerajaan Kristen terdekat.

Sejak zaman Yunani, Abisinia sudah dikenal karena perdagangan lautnya. Setelah Alexander Agung menaklukkan Mesir pada akhir tahun 300-an, dinasti Ptolomeus yang berkuasa sesudahnya, berteman dengan Abisinia sebagai sekutu untuk melawan musuh bersama, Nubia. Bangsa Yunani juga tahu bahwa Abisinia menguasai mulut Laut Merah, jalan laut penting menuju India. Sekitar tahun 200 SM, para pedagang Yunani mulai berniaga di pelabuhan Abisinia, Adulis, dan sekitar tiga abad kemudian, para pengkhotbah Kristen mulai berdatangan.

Pada awal tahun 300-an, seorang Yunani Kristen menjadi guru bagi putra mahkota Abisinia, Ezena. Ezena menjadi raja, dibaptis pada tahun 333, dan menetapkan Kristen sebagai agama resmi negara. Kekuasaan Abisinia meluas, ibukotanya, Aksum, semakin besar, duta-duta Kekaisaran Byzantium datang dan pergi, menyebarkan ajaran agama.

Tentang penyelamatan saudara seiman di Arabia Selatan, Negus Kaleb berkorespondensi dengan Kaisar Byzantium, Yustinus I. Permintaan bantuan inilah yang pada tahun 525 mendorong tentara Abisinia menyeberangi Laut Merah. Dzu Nuwas dikalahkan dan menghilang di laut, ribuan orang Yahudi mengungsi ke wilayah Arab lainnya. Seorang kapten Kristen, Sumyafa Asywa, diangkat untuk menggantikannya. Beberapa tahun kemudian, ketika raja boneka ini digulingkan dalam suatu pemberontakan lokal, orang-orang Abisinia memutuskan untuk masuk dan memerintah secara langsung. Dalam suatu serangan terencana, panglima militer Abisinia, Abrahah, menundukkan semua kerajaan-kerajaan

merdeka di Yaman; ia diangkat menjadi Gubernur Yaman. Gereja-gereja yang dihancurkan Dzu Nuwas dibangun kembali.

Dan, di San'a, ibukota Yaman, dibangun sebuah kathedral yang sangat megah. Ia membangun dengan pualam yang diambil dari bekas istana Ratu Saba dan menghiasinya dengan emas dan perak, mimbarnya dibuat dari gading dan kayu hitam.

Setelah menguasai Arabia Selatan, Abrahah berencana memindahkan pusat kegiatan keagamaan pagan di Mekah, Hijaz (Arab Saudi), yang selama ini mendatangkan devisa besar tahunan, ke Yaman. Dengan adanya kathedral yang besar dan megah diharapkan bisa menggantikan peran Ka'bah di Mekah. Ia menulis surat untuk rajanya, Negus Kaleb: 'Wahai Raja, aku telah membangun sebuah gereja untukmu, kemegahannya tak tertandingi oleh raja manapun sebelummu, dan aku tidak pernah berhenti hingga dapat mengalihkan pusat haji orang-orang Arab ke sana'. Rupanya, rencana ini tercium juga oleh penduduk Mekah.

Bagi penduduk Mekah, kathedral Yaman dianggap sebagai saingan dan serangan bagi agama mereka. Beberapa pemuka agama Mekah memutuskan pergi ke Yaman dan menyaksikan sendiri bangunan itu. Mereka melakukan aksi protes di dalam kathedral dan mengotorinya. Karenanya, Raja Abisinia, pada tahun 570/571, menyatakan perang terhadap Mekah.

Menghadapi rencana serangan dari Raja Abisinia, seluruh pemuka agama pagan di Mekah mengadakan rapat darurat dipimpin oleh tokoh kharismatik Abdul

Muththalib. Keputusan rapat: membiarkan Ka'bah diserang.

Penyerangan Abisinia di bawah komando Abrahah terhadap Ka'bah gagal total oleh sebab serangan wabah penyakit aneh yang mematikan. Dilatarbelakangi peristiwa ini, di Mekah, tahun 570/571 dikenang sebagai Tahun Gajah, sebab pemimpin pasukan Abisinia, Gubernur Yaman, Abrahah, menaiki gajah saat menyerang Mekah. Dan pada tahun inilah, Muhammad, Sang Nabi Agama Islam dilahirkan.

Terilhami oleh 'kemenangan' orang-orang Mekah atas pasukan gajah, rakyat pribumi Yaman memberontak. Pada tahun 572, pemberontakan oleh suku-suku Yaman melawan orang-orang Abisinia menghancurkan pemerintahan militer mereka atas Arabia Selatan. Ancaman bagi kebebasan Arabia yang bersuku-suku dan bagi Mekah menghilang.

BAGIAN 6
MEKAH KOTA SUCI

Mekah adalah pusat perdagangan kafilah Arabia dan salah satu ibukota spiritual besar di semenanjung itu. Nama Mekah, disebut Macoraba oleh Ptolomeus, diambil dari bahasa Saba, Makuraba, yang berarti tempat suci. Jadi, jauh sebelum kelahiran Muhammad, Mekah telah menjadi pusat keagamaan pagan.

Pada musim dagang, kota sangat sibuk dengan kegiatan dua kafilah tahunan besar pergi dan pulang. Sebaliknya, ketika kafilah telah meninggalkan kota, Mekah seperti kota mati.

Namun tidak ada sesuatu yang menandingi musim haji tahunan (selama sebulan) ketika semua orang Arab berkumpul di sekitar kota itu dan kemah-kemah Badui terbentang bermil-mil. Semua suku Arabia datang, dan semua bentuk perang dan balas dendam dilarang. Karena, sudah menjadi adat untuk meninggalkan semua bentuk senjata dan pakaian di luar tempat suci itu, dan melakukan haji dalam keadaan telanjang.

Di antara ritual yang harus dilakukan oleh jama'ah yakni mendaki dua bukit Mekah – yang diulang tujuh kali, sembahyang semalam suntuk di samping Bukit Arafah, persembahan yang diberikan kepada tiga tiang batu di Mina, dan korban darah. Dan tidak hanya orang-orang

beragama pagan, penganut Kristen pun melakukan haji. Selain bentuk ibadah yang lazim ini, ada kumpulan-kumpulan kecil jama'ah haji lain yang melakukan ritual mereka sendiri-sendiri, melakukan penyembahan kepada dewa-dewa yang berbeda, yang jumlahnya tidak kurang dari 360 berhala.

Di wilayah Hijaz terdapat tiga tempat, selain Mekah, yang memiliki kuil-kuil keramat, yang dikenal dengan Tiga Kuil 'Anak Perempuan Allah': Al-Lat, Al-Uzza, dan Al-Manat. Thaif memiliki Kuil Al-Lat, tempatnya dewi Kota Thaif. Nakhlah, di sebelah Timur Mekah, memiliki Kuil Al-Uzza, tempat berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy. Pada masa menjelang kelahiran Islam, banyak masyarakat Arab yang menamai anaknya dengan Abdul Uzza. Qudayd, di dekat Laut Merah, memiliki Kuil Al-Manat, tempatnya dewi yang menguasai nasib. Mekah sendiri memiliki Ka'bah, bangunan yang dianggap paling keramat di wilayah Hijaz. Dan Hubal tampaknya merupakan dewa tertinggi kedudukannya di Mekah, yang direpresentasikan dalam bentuk patung manusia; ia ditempatkan di dalam Ka'bah. Patung Hubal dilengkapi dengan busur beserta anak panahnya yang digunakan untuk mengundi nasib oleh para peramal.

Bagi masyarakat Hijaz, Allah ('Al-Ilah', yang berarti 'Tuhan') adalah Tuhan yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. Allah tidak diwujudkan dalam bentuk apapun; Ia bersifat transenden.

Nama 'Al-Ilah', berasal dari bahasa kuno. Ia muncul dalam tulisan-tulisan Arab Selatan, tulisan orang Minea dan tulisan orang Saba, tetapi nama itu mulai terbentuk dengan untaian huruf HLH terdapat dalam

tulisan-tulisan Lihyan pada abad 5 SM. Ia disebut dengan Hallah dalam tulisan-tulisan Shafa sekitar lima abad sebelum Islam. Ayah Muhammad sendiri bernama Abdullah (Abd Allah), yang berarti budak atau penyembah Allah.

Gambar 6.1 Peta Wilayah Hijaz
(Sumber: http://www.stampworldhistory.com, akses 8 Juli 2016)

Besarnya penghormatan orang Mekah pra-Islam kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi kenikmatan, dan wujud yang diseru saat tertimpa musibah digambarkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Pemahaman kaum Quraisy tentang ketuhanan Allah, di

waktu kemudian diluruskan oleh Nabi Muhammad. Islam mengajarkan: Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kepada-Nya bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai dan menyamai-Nya.
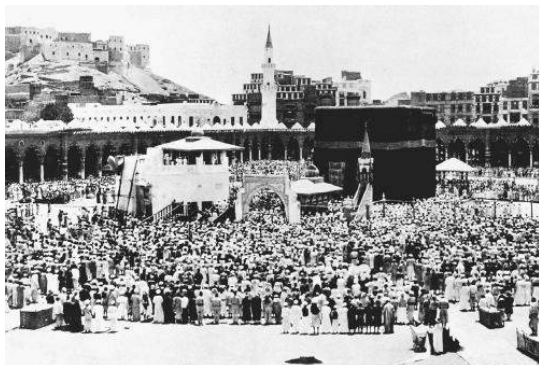
Gambar 6.2 Suasana Haji pada tahun 1900-an
(Sumber: http://www.unexplainedstuff.com, akses 8 Juli 2016)
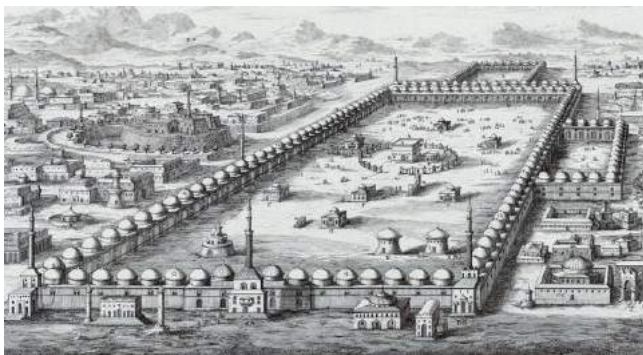
Gambar 6.3 Masjidil Haram tahun 1720-an (sebuah lukisan)
(Sumber: http://www.bev.ba, akses 8 Juli 2016)

Wilayah Semenanjung Arab yang terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi, padang tandus dan gurun pasir, tidak membuat dua kekaisaran yang sedang berada pada puncak kejayaannya – Byzantium dan Persia – meliriknya. Kekaisaran Byzantium menguasai semua tanah Mesir dan Timur Dekat (Palestina dan Syria). Petra, ibukota Kerajaan Nabatean, terletak di antara Palestina dan Hijaz, yang menjadi kota kunci bagi lalu-lintas perdagangan dari Selatan ke Utara, dikuasai dan dihancurkan oleh tentara Romawi pada tahun 106, ketika Kaisar Traianus bertakhta. Setelah hancurnya Petra, maka kota Palmyra menggantikannya. Namun pada tahun 273, kota itu juga juga dihancurkan secara total oleh Romawi, hanya sebuah kuil yang disisakan. Menurut para kaisar, tidak ada untungnya menguasai Mekah dan Hijaz bagi kepentingan mereka sendiri.

Gambar 6.4 Reruntuhan Palmyra
(Sumber: http://www.dailymail.co.uk, akses 8 Juli 2016)

Dari perspektif Byzantium, pihak lain dari perbatasan padang pasir adalah tanah Sarakenoi, orang-orang yang tinggal di tenda. Dari kata Sarakenoi, Eropa Kristen Abad Pertengahan kemudian menciptakan nama Saracen, sebuah istilah bagi musuhnya, yaitu Arab Muslim. Pertimbangan logis, apabila menguasai wilayah ini, sumber daya yang bisa dikeruk tidak setimpal dengan harga pendudukan militer, karena penduduk setiap saat dapat melipat tenda mereka dan pergi meninggalkan seluruh daerah yang sebelumnya ditempati.

Sementara Kekaisaran Persia yang berpusat di Madain, Irak, wilayahnya meliputi Sungai Nil hingga Laut Hitam dan India, termasuk Bagian Utara Jazirah Arab. Dan kekaisaran ini terlalu peduli terhadap perdagangan laut di Teluk Persia.

BAGIAN 7
MUHAMMAD MEMBANGUN PERADABAN

Masa kanak-kanak Muhammad dihabiskan di padang pasir bersama ibu susuannya, Halimah, dari kabilah Bani Sa'ad suku Hawazin, yang merawatnya bersama-sama dengan anak-anaknya sendiri. Muhammad disapih pada umur dua tahun, dan beralih dari susu Halimah ke susu ternaknya.

Sekitar lima atau enam tahun usia Muhammad, ia dikembalikan sepenuhnya kepada ibunya, Aminah binti Wahab, janda Abdullah bin Abdul Muththalib. Setahun kemudian, Aminah, meskipun dalam keadaan kurang sehat, mengajak Muhammad yang baru saja berkumpul bersamanya, untuk mengunjungi kerabat dan sekalian berziarah ke makam ayahnya di Yatsrib. Mereka berdua, ditemani budak perempuannya yang setia, Ummu Aiman, bergabung pada salah satu kafilah tujuan Yatsrib. Sempat beberapa saat di Yatsrib, mereka bertiga segera pulang. Di tengah perjalanan, kafilah yang disertainya menjadi tidak sabar, dan meninggalkan ibu yang sedang sakit dan anaknya itu di oase kecil Abwa. Tidak lama kemudian si ibu wafat, dan Muhammad menguburkannya di sebuah kuburan padang pasir yang hanya ditandai dengan

tumpukan batu-batu hitam. Muhammad yang telah menjadi yatim piatu itu menunggu sampai ada kafilah lewat, yang dapat meneruskan perjalanannya ke Mekah.

Di Mekah, Muhammad menemukan tempat tinggal di keluarga besar kakeknya dari garis ayah, yakni Abdul Muththalib. Kakek Muhammad adalah orang yang masih diperhitungkan: dia tetap diakui sebagai ketua kabilah Bani Hasyim dari Suku Quraisy, meskipun sekarang karena sudah terlalu tua, tidak dapat lagi bepergian bersama kafilah-kafilah.

Dua tahun setelah kematian ibunya, anak yatim piatu itu juga kehilangan kakeknya. Saat sakaratul maut, Abdul Muththalib, mempercayakan cucunya kepada Abu Thalib, saudara kandung Abdullah, ayah Muhammad.

Pada usia 25 tahun, Muhammad menikahi janda kaya, Khadijah, yang usianya lebih tua limabelas tahun. Bersama Muhammad, Khadijah melahirkan enam anak: dua putra dan empat putri. Putra sulungnya diberi nama Qasim, dan Muhammad segera dikenal dengan Abul Qasim, 'Ayah Qasim', namun anak itu meninggal sebelum berusia dua tahun. Berikutnya, seorang putri dinamai Zaynab, lalu disusul dengan tiga putri lainnya: Ruqayyah, Umm Kultsum, dan Fathimah; dan yang terakhir, seorang putra lagi, bernama Abdullah, yang juga tidak berusia panjang.

Suatu hari, ketika menyepi di padang pasir, di sebuah gua di Bukit Hira, Muhammad yang saat itu berusia empatpuluh tahun, mendengar suara, yang mengaku sebagai Malaikat Jibril dan mengatakan bahwa pesan yang disampaikannya langsung berasal dari Allah. Sudah menjadi kebiasaan Muhammad, pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, kadang sebentar dan kadang

lama, ia beristirahat dari atmosfir pengap Mekkah dan berkemah bersama keluarganya ke sebuah gua di lereng gunung. Dia berdoa, berpuasa, bersedekah kepada fakir miskin, dan mengikuti jalannya orang-orang yang benar.

Sepanjang hidupnya, dia telah mencari Tuhan. Sekarang, ketika Tuhan mencari dan menguasainya, Muhammad tidak siap menghadapinya. Dia mendengar perintah: 'Bacalah !', dia tidak dapat melakukannya. Ketika dia protes, dia sepenuhnya buta huruf, malaikat itu merangkulnya lagi dengan kekuatan begitu rupa sehingga meluncurlah kata-kata dari bibir Muhammad, seperti nafas yang dihembuskan. Demikianlah permulaan Al-Qur'an, yang terjemahan harfiahnya adalah 'bacaan', diturunkan kepada Muhammad.

Masih terguncang, masih takut, dia meninggalkan gua dan keluarganya yang masih tertidur. Dia mendaki dengan cepat tapi mantap ke puncak Bukit Hira. Setengah perjalanan ke atas, dia dihentikan oleh sebuah suara malaikat, dan bentuk Malaikat Jibril yang sangat besar dan memenuhi penglihatannya. Muhammad terhuyung-huyung berjalan kembali ke gua dan merangkak mendekati istrinya seraya berkata: 'selimuti aku, selimuti aku'. Nabi terakhir bagi umat manusia, Muhammad, telah muncul.

Sementara di luar sana, Byzantium dan Persia diambang peperangan. Kaisar Byzantium, karena mencurigai orang Yahudi di wilayahnya memihak Persia, memerintahkan mereka semua masuk Kristen. Di Antiokhia, kota Syria yang dikuasai Byzantium, ribuan orang Yahudi dibantai pada tahun 608. Pada tahun 614,

Yerusalem setelah enam abad diperintah Byzantium jatuh ke tangan Persia, sehingga bangsa Yahudi bisa kembali ke kota itu. Tetapi ketika pasukan Persia mundur sejenak, umat Kristen bangkit dan membantai orang Yahudi, lalu bangsa Persia kembali dan membantai umat Kristen. Di Mekah, perang ini merugikan dunia usaha, tetapi para tetua menunggu perang usai untuk berurusan dengan pemenangnya.

Sementara, Nabi Muhammad tampaknya paham membaca situasi: pada tahun 614, untuk menghindari penyiksaan kaum Quraisy, ia mengirimkan 80 orang pengikutnya termasuk Ummu Habibah binti Abu Sufyan, ke Abisinia, kerajaan Kristen yang memusuhi Persia. Untuk sementara kaum Muslim berteman dengan Raja Abisinia, musuh lama Mekah.

Orang-orang Quraisy jengkel menyaksikan kaum Muslim diterima baik oleh Negus Abisinia. Kemudian beberapa utusan Quraisy datang di Abisinia, dan kepada Negus, Quraisy menuduh kaum Muslim telah memecah-belah persatuan kota mereka (Mekah), mencela berhala-berhala, dan yang paling penting, menyangkal ketuhanan Kristus. Yang terakhir ini menjadi kartu truf orang Quraisy.

Negus, yang dikelilingi oleh para uskup dan biarawan, jelas terkejut bahwa dia sedang menampung para ahli bid'ah semacam itu dinegerinya dan memerintahkan orang-orang Islam untuk menjelaskan diri mereka sendiri. Ja'far, sepupu Nabi dan putra Abu Thalib, menjawab: "Kami dulu tenggelam dalam kebodohan, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat cabul, memutuskan hubungan persaudaraan, buruk terhadap tetangga, yang kuat diantara kami memangsa yang lemah;

demikian itulah keadaan kami sampai Tuhan mengirimkan kepada kami seorang utusan, yang garis keturunannya, kejujurannya, keterpercayaannya, dan kesuciannya kami kenal. Dia menyeru kami untuk menyembah Allah bahwa kami harus mengakui keesaan-Nya dan menyembah-Nya dan berpaling dari batu-batu dan berhala-berhala yang dulu kami dan bapak-bapak kami menyembahnya di samping Dia. Dan sekarang, ketika disiksa dan ditindas, kami datang ke negeri Tuan, dan memilih di antara semua negeri yang lain, dan mencari perlindungan Tuan, dan berharap kami tidak diganggu di negeri Tuan, wahai Raja". Negus mempertimbangkan ini dan kemudian meminta sebuah contoh dari pesan Nabi Muhammad. Ja'far memilih dengan baik, ketika dia membacakan Surat Maryam ayat 17-26, tentang Maryam, Ibunda Yesus :

> "Maka Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kami seorang yang bertaqwa'. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'. Maryam berkata:'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang mana pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina'. Jibril berkata:'Demikianlah Tuhan berfirman: 'hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit

> akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: ’Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan’. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: ’Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahnya. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: ’Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”.

Bacaan Ja’far tersebut membuat Negus dan seluruh pejabat istananya menangis. Mereka adalah pejabat istana Kristen pertama yang mendengar bagaimana Al-Qur’an begitu agungnya menghormati Perawan Maria. Negus berpaling kepada delegasi Quraisy dan berkata: ”Seandainya kalian memberiku satu gunung emas, aku tidak akan menyerahkan orang-orang yang telah meminta perlindunganku ini”.

Pada tahun 619, istri Nabi Muhammad, Khadijah, wafat. Tidak lama kemudian menyusul pamannya, Abu Thalib, yang menjadi pelindungnya dari penyerangan orang-orang Quraisy. Sekarang tidak ada lagi perlindungan seorang tokoh kabilah bagi Nabi Muhammad, sehingga dia banyak menerima hinaan, cacian, pelecehan, bahkan dimasukkan dalam agenda pembunuhan.

Pada tahun 622, kaum Muslim berhijrah ke Madinah, yang kemudian disusul oleh Nabi Muhammad yang ditemani Abu Bakar, sahabat terdekatnya. Ini menjadi titik balik sejarah Islam. Begitu Nabi Muhammad

tiba di Madinah, dia mulai mendirikan sebuah masyarakat teokratis. Dan mesjid adalah pusat pemerintahan itu.

Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad setibanya di kota Madinah (dahulu bernama Yatsrib) adalah mendirikan sebuah mesjid. Mesjid menempati areal tanah milik dua orang anak yatim yaitu Sahl dan Suhail yang kemudian dibeli oleh Abu Bakar atas nama Nabi Muhammad.
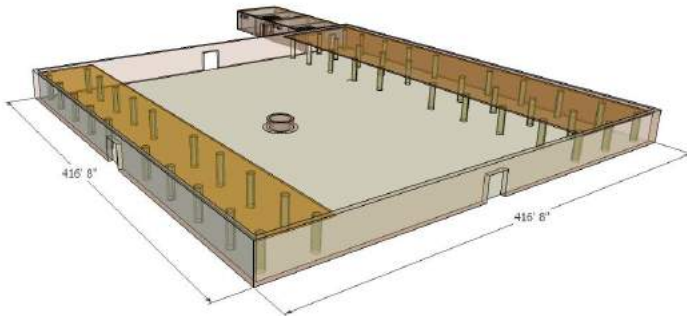
Gambar 7.1 Perspektif Mesjid Nabawi (keadaan awal)
(digambar ulang berdasarkan berbagai sumber)

Mesjid Nabawi memang dibangun dengan bentuknya yang amat sederhana. Pohon-pohon kurma yang telah ditebang kemudian dipasang berjejer sebagai kiblat mesjid yang sedang dibangun, yang ketika itu kiblat masih ke arah Baitul-Maqdis, di Yerusalem. Mulai dari tempat kiblat hingga bagian belakang mesjid, panjangnya kurang lebih seratus hasta, demikian pula di bagian samping kanan dan kirinya. Bagian kanan dan kiri diperkuat dengan batu dan untuk memasang pondasi,

tanahnya digali sedalam tiga hasta, kemudian dipasang batu bata. Lantainya terbuat dari kerikil dan pasir, atapnya terbuat dari pelepah dan daun kurma. Bila hujan turun, tanahnya akan menjadi berlumpur dan menarik selera jenis binatang tertentu berlalu lalang di dalam mesjid. Pada bagian lain dari mesjid terdapat sumber air yang berupa sumur sebagai tempat untuk mengambil air wudlu (membersihkan diri sebelum melakukan shalat). Sebuah panggung yang luas yang beratapkan jerami telah dibangun di salah satu pojok mesjid. Tempat ini menjadi *training centre* untuk pendidikan Islam dan juga sebagai tempat berteduh bagi orang-orang miskin.

Gambar 7.2 Mesjid Nabawi (keadaan sekarang)
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pola atau prototype mesjid tersebut adalah *mesjid lapangan* karena yang menjadi unsur utamanya adalah lapangan di bagian tengah denah yang dikelilingi dinding sebagai tembok pembatasnya. Apartemen-apartemen untuk istri-istri Nabi juga didirikan di halaman berdampingan dengan mesjid. Semula hanya ada dua

apartemen yang dibangun, setelah Nabi menikah lagi, baru ditambah bangunan-bangunannya. Apartemen-apartemen ini begitu sederhana, dindingnya terbuat dari batu yang tidak dibakar sedangkan atapnya dari daun palm. Dari bangunan yang sederhana inilah Islam dibangun.

Dari Madinah, Nabi Muhammad mulai melancarkan perang melawan kaum pagan Quraisy. Menang atau kalah, tiap kali usai bertempur, umat Muslim selalu melakukan hal yang sama: menyerang Yahudi. Penyerangan itu dilakukan setelah suku-suku Yahudi itu melanggar perjanjian perdamaian.

Setelah memenangkan Perang Badar, pada tahun 624, umat Islam memerangi Bani Qainuqa', orang-orang Yahudi pertama yang merusak pakta perjanjian damai antara mereka dengan Nabi Muhammad. Nabi memerintahkan mereka segera meninggalkan Madinah; sebanyak 700 orang Yahudi dari suku Bani Qainuqa' pergi ke Syria.

Pada tahun 625, terjadilah perang besar di Bukit Uhud, setelah beberapa saat menguasai pertempuran, akhirnya pasukan kaum Muslim dapat dikalahkan oleh pasukan kaum Quraisy. Pasca Perang Uhud, gangguan dan ancaman pembunuhan terhadap Nabi di Madinah terus meningkat yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dari Bani Nadhir. Setelah benteng mereka dikepung selama dua minggu, orang-orang Yahudi menyerah dan bersedia pergi dari Madinah. Beberapa pemimpin mereka pergi ke Khaibar, dan yang lainnya pergi ke Syria.

Walaupun Bani Nadhir sudah meninggalkan Madinah, namun mereka terus menghasut dan menggalang kekuatan melalui kaum pagan Quraisy di Mekah. Maka terjadilah Perang Ahzab atau Perang Khandaq pada tahun 626. Pasukan gabungan: kaum Quraisy, Bani Fazara, Bani Murrah, Bani Sulaim, total berjumlah 10.000 tentara, di bawah pimpinan Abu Sufyan. Sedangkan kaum Muslimin hanya berkekuatan 3.000 pasukan. Di dalam kota Madinah, orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah, mengkhianati perjanjian damai; beberapa dari mereka ikut bergabung dengan pasukan gabungan.

Dalam perang yang menentukan ini, dengan taktik 'gali parit', kaum muslimin merasa menang, sebab pasukan gabungan tidak berhasil menyeberangi parit untuk menyerang Madinah, dan pulang tanpa hasil. Setelah Perang Khandaq berakhir, Nabi bersama umat Islam lainnya bergegas menuju perkampungan Bani Quraizhah, dan mengepung benteng mereka selama tiga minggu. Hukum dijatuhkan menurut Perjanjian Lama (Taurat): orang laki-laki dipancung, kaum wanita dan anak-anak menjadi tawanan, dan harta milik disita. Sementara, pada tahun 620-an, Kaisar Byzantium yang baru, Heraclius, menggerakkan tentaranya menyerang Persia dan merebut kembali hampir semua wilayah kekaisarannya. Pada tahun 628, Byzantium melengkapi kemenangan dengan merebut kembali Yerusalem, tidak lupa membantai orang-orang Yahudi seperti biasa.

Dan Nabi Muhammad pun segera mengubah siasatnya. Ia mengadakan gencatan senjata dengan Mekah, yakni melalui perjanjian Hudaibiyah, yang ditanda-tangani pada tahun 628, dan mempergencar

peperangan dengan Yahudi Arab yang telah kehilangan Persia sebagai pelindung mereka. Pertama-tama ia memperbesar tentaranya dengan bantuan berbagai suku Arab. Kemudian mereka menyerang Khaibar, kota di Arab Utara yang dihuni 50.000 orang, sebagian besar Yahudi. Setelah menguasai kota itu, umat Muslim menetapkan syarat-syarat berikut: Yahudi Khaibar harus menyerahkan separo penghasilan tahunan mereka ke Madinah.

Juga pada tahun 628, Nabi Muhammad melakukan langkah pintar lain: ia memanggil pulang Ummu Habibah binti Abu Sufyan dari Abisinia dan menikahinya. Kini Abu Sufyan jadi keluarganya. Nabi Muhammad menikahi belasan perempuan (kecuali Khadijah) dipilih untuk mengadakan persekutuan dengan keluarga atau suku sang istri.

Pada tahun 630, umat Muslim yang jumlanya tidak kurang dari 10.000 orang, memasuki Mekah dan musuh-musuh mereka berdesak-desakan di rumah Abu Sufyan. Semua berhala di Mekah dihancurkan; semua orang berkumpul di hadapan Nabi Muhammad (laki-laki dan perempuan dipisahkan) dan masuk Islam.

Setelah ibadah haji terakhir ke Mekah, sang Nabi pulang ke Madinah, lalu jatuh sakit dan wafat pada musim semi tahun 632 di puncak kejayaannya. Adakah nabi lain yang lebih berhasil pada masa hidupnya sendiri ? banyak yang memperoleh kemasyhuran dan punya banyak pengikut, tetapi siapa yang bisa menyamai Nabi Muhammad dalam hal luasnya wilayah yang dikuasai ? Ia menjadi politikus, jenderal dan pembimbing rohani sekaligus. Adanya kombinasi tak terbandingkan antara

bidang agama dan bidang duniawi yang melekat pada diri Nabi Muhammad.

Abu Bakar, pada tahun 632, menggantikan Nabi Muhammad menjadi Khalifah, dia selama dua tahun menjabat telah memberantas orang-orang murtad, dan ketika meninggal, seluruh Arab kembali menjadi Muslim; para nabi palsu telah dilenyapkan.

Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, barulah Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia. Abu Bakar meninggal dunia, sementara barisan depan pasukan Islam sedang mengancam Palestina, Irak, dan Kerajaan Hirah. Dalam keadaan seperti ini diperlukan sosok pemimpin yang kuat. Maka, pada tahun 634, Umar bin Khaththab menjadi Khalifah menggantikan Abu Bakar, atas rekomendasinya. Ia memimpin penaklukan besar oleh bangsa arab yang akan datang. Byzantium ? Persia ? Umar memutuskan menyerang dua-duanya.

Umar mengirim satu pasukan ke Timur menuju Irak milik Persia dan pasukan lainnya ke Utara menuju Palestina milik Byzantium. Persia kalah begitu cepatnya sehingga Arab membagi pasukan Timurnya; salah satu bagian pasukan itu dengan cepat bergerak ke Barat melalui padang pasir, menekan Byzantium dari arah lain. Kaisar bergegas mempersenjatai dan mengerahkan pasukan ke Palestina, dan pada musim semi tahun 636, sudah ada 50.000 prajurit di sana, mereka mempertaruhkan segalanya dalam satu pertempuran dengan pasukan Arab – dan kalah. Tak ada yang ditawan, dan kedigdayaan Byzantium musnah dalam sekejap. Seluruh Palestina dan Syria kini takluk.

Pada tahun 638, Khalifah Umar memasuki Yerusalem dengan damai. Dalam waktu enam tahun

pasukan Barat lantas menaklukkan Mesir, sementara pasukan Timur mengusai hampir seluruh Persia. Di Konstantinopel, Heraclius mati dalam keadaan penasaran dan nyaris gila.

Di daerah taklukan, Umar meneladani kebijakan sang Nabi: tidak ada pemaksaan untuk pindah agama terhadap umat Kristen dan Yahudi. Para Ahli Kitab – nyaris semua orang di Mesir, Palestina, dan Syria – bebas untuk tetap menganut agama mereka masing-masing. Hingga waktu itu, Syria, Mesir, dan Palestina, semuanya memiliki gereja mereka masing-masing yang mandiri, misalnya Arian, Nestorian, Monofisit, dan masih banyak lagi – yang perbedaannya dengan gereja ortodoks sedikit tapi tegas. Gereja Byzantium (sebenarnya Yunani) dan penduduk setempat bergantian saling menindas, tergantung siapa yang sedang menduduki pemerintahan. Umat Muslimlah yang mencegah gereja-gereja itu saling menyerang satu sama lain, membuat banyak umat Kristen lega.

Pada tahun 644, setelah berkuasa selama 10 tahun, Umar bin Khaththab dibunuh oleh seorang pembantu yang merasa kecewa. Khalifah ketiga adalah Utsman bin Affan; selain menikahi salah satu putri Nabi, ia juga adalah sepupu dekat dengan Abu Sufyan. Berbeda dengan khalifah pendahulunya, Utsman bin Affan, dalam menjalankan roda pemerintahannya terlalu percaya kepada para kerabatnya; dan hal ini, nantinya, menjadi salah satu sumber fitnah di kalangan umat Islam, yang turut pula mengakibatkan jatuhnya kekhalifahan.

Seperti diketahui, Abu Bakar (632-634), penakluk dan penjaga Semenanjung Arab, menjalani hidup dengan kesederhanaan. Pada masa enam bulan pertama pemerintahannya yang singkat itu, ia melakukan perjalanan bolak-balik dari Al-Sunh, tempat tinggalnya yang sederhana, ke Kota Madinah, dan tidak menerima gaji sedikit pun karena negara saat itu belum memiliki pemasukan apa pun. Semua urusan negara ia lakukan di serambi Mesjid Nabi. Bergaya hidup sederhana dan hemat, penerusnya yang energik dan berbakat, Umar bin Khaththab (634-644), tetap mencari penghidupan dengan cara berdagang dan sepanjang hayatnya menjalani kehidupan bersahaja. Utsman bin Affan (644-656), yang pada pemerintahannya menyaksikan penaklukan Iran, Azarbaijan, dan sebagian Armenia, juga merupakan sosok yang saleh dan bijak, tapi ia terlalu lemah untuk menolak tuntutan kerabat dekatnya yang serakah. Berbagai jabatan penting diisi oleh suku Umayyah, keluarga khalifah. Tuduhan nepotisme segera tersebar.

Pada tahun 656, khalifah yang sudah tua renta (berumur sekitar 80 tahun) dibunuh oleh gerombolan pemberontak, ketika ia sedang membaca Al-Qur’an di dalam rumahnya. Kemudian, Ali bin Abu Thalib, keponakan dan menantu Nabi, menggantikan Utsman sebagai khalifah. Dalam masa pemerintahannya, banyak terjadi gejolak yang disebabkan oleh fitnah-fitnah keji yang berseliweran di kalangan umat Islam. Tidak lama, tahun 661, Ali pun terbunuh. Keempat khalifah tersebut dikenal Khalifah Ar-Rasyidin (*Khulafaur Rasyidin*). Dan Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi Khalifah pengganti Ali. Ia adalah pendiri Dinasti Umayyah.

BAGIAN 8
DINASTI UMAYYAH

Muawiyah bin Abu Sufyan mengayunkan pedangnya di luar perbatasannya. Ia dan beberapa khalifah Umayyah berikutnya mengirimkan pasukan melampaui Iran, melintasi Asia Kecil, dan terus melintasi Afrika Utara, hingga pada tahun 690, mereka menguasai wilayah yang sangat luas. Dan pada tahun 711, pasukan Afrika Utara menyeberang ke Spanyol dan dengan cepat menguasai sebagian besar wilayahnya.

Awalnya bangsa Arab tak repot dengan pemerintahan. Tentaranya tinggal di tenda-tenda dan para pemimpin seperti Umar hidup sederhana. Berapa lamakah para khalifah bisa bertahan terhadap godaan kemewahan duniawi ? Tidak terlalu lama, ternyata, bagaimanapun juga keluarga Umayyah adalah pedagang. Mesjid-mesjid dan rumah-rumah besar yang gemerlap pun dibangun.

Muawiyah (661-680) adalah khalifah pertama dari Dinasti Umayyah. Pemerintahan Muawiyah tidak hanya ditandai dengan terciptanya konsolidasi internal, tetapi juga perluasan wilayah Islam. Pada masa pemerintahannya, ekspansi dilakukan ke Afrika Utara yang dipimpin oleh Uqbah bin Nafi. Di sebelah Timur, tahun 671, pasukan Islam berhasil menaklukkan Khurasan. Kemudian, pada tahun 674, pasukan kaum

Muslim menyeberangi Oxus, menyerbu Bukhara di Turkmenistan.

Sebagai kepala pemerintahan, Muawiyah mengadopsi kerangka pemerintahan Byzantium, membangun sebuah negara yang stabil dan terorganisir dengan baik. Ia, oleh para sejarawan, dianggap sebagai orang Islam pertama yang membangun kantor catatan negara dan layanan pos.

Pada tahun 679, Muawiyah menunjuk putranya, Yazid (680-683), untuk menjadi penerusnya, serta memerintahkan berbagai utusan provinsi untuk datang dan mengucapkan baiat. Ketika itulah ia memperkenalkan sistem pemerintahan turun temurun yang setelah itu diikuti oleh dinasti-dinasti besar Islam.

Ketika Yazid naik takhta, dua tokoh terkemuka di Madinah: Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubair, tidak mau menyatakan setia kepadanya. Pada tahun 680, Husein pergi ke Kufah atas permintaan golongan Syiah (pengikut Ali bin Abu Thalib) yang ada di Irak. Beberapa waktu lalu, Kota Kufah, oleh Ali bin Abu Thalib dijadikan ibukota kekhalifahannya. Umat Islam di wilayah ini tidak mengakui Yazid, melainkan mengangkat Husein sebagai khalifah. Tepatnya di Karbala, sebuah daerah di dekat Kufah, ketika Husein dan para rombongan dihadang oleh pasukan Yazid. Dalam pertempuran yang tidak seimbang, Husein terbunuh dengan sangat sadis, kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala.

Di Mekah, setelah mengetahui Husein wafat, Abdullah menyatakan diri secara terbuka sebagai khalifah. Tentara Yazid kemudian mengepung Mekah,

namun sebelum usahanya berhasil, ia keburu meninggal. Gerakan Abdullah baru dapat dihancurkan oleh tentara Al-Hajjaj, pada masa Abdul Malik. Ka'bah sebagai benteng terakhir Abdullah diserbu, keluarga Zubair dan sahabatnya melarikan diri, sementara Abdullah sendiri dengan gigih melakukan perlawanan sampai akhirnya terbunuh pada tahun 692.

Di bawah kepemimpinan Abdul Malik (685-705) dan keempat anaknya yang kemudian meneruskan kekuasaannya, Dinasti Umayyah di Damaskus mencapai puncak kekuasaan dan kejayaannya. Keempat anaknya yang dimaksud : Al-Walid (705-715), Sulaiman (715-717), Yazid II (720-724), dan Hisyam (724-743). Suksesi tersebut diselingi oleh Umar (717-720), anak saudara Abdul Malik, Abdul Aziz. Pada masa ini, Imperium Islam berhasil memperluas wilayah sampai batas-batas yang terjauh, membentang dari pantai Lautan Atlantik dan Pyrenees hingga ke sebagian wilayah India dan perbatasan Cina – perluasan yang hampir tak tertandingi sejak masa klasik. Pada masa kejayaan tersebut terjadi penaklukan Transoxiana, penaklukan kembali dan pengendalian keamanan di Afrika Utara, dan penaklukan daerah Eropa – sebuah upaya terbesar yang pernah dilakukan oleh orang-orang Arab, yaitu penaklukan Spanyol.

Ekspansi pasukan Muslim ke Semenanjung Iberia, Spanyol, gerbang Barat Daya Eropa, merupakan serangan terakhir dan paling dramatis dari seluruh operasi militer penting yang dijalankan oleh orang-orang Arab. Serangan itu menandai puncak ekspansi Muslim ke wilayah Afrika-Eropa.

Musa bin Nushair, gubernur terkemuka di Afrika Utara pada periode Umayyah, mengutus seorang budak Berber yang sudah dibebaskan, Thariq bin Ziyad, pada tahun 711 ke Spanyol memimpin 7.000 pasukan, yang sebagian besar terdiri atas orang-orang Berber. Thariq mendarat di dekat gunung batu besar yang kelak mengabdikan namanya, Jabal Thariq (Gibraltar).

Dengan kekuatan tambahan, Thariq mengepalai 12.000 pasukan, pada 19 Juli 711 berhadapan dengan pasukan Raja Roderick di mulut Sungai Barbate di pesisir Laguna Janda. Sebelumnya, Roderick berhasil naik takhta setelah menggulingkan pendahulunya, putra Witiza. Kendati berjumlah 25.000 orang, tentara Gothik Barat bisa dikalahkan. Setelah kemenangan penting ini, pasukan Muslim berjalan melintasi kota-kota Spanyol dengan cukup mudah, hampir tanpa perlawanan yang berarti.

Thariq, dengan tentaranya yang besar, menyapu jalan melewati Ecija menuju Toledo, ibukota, dan mengirimkan sejumlah pasukan ke kota-kota tetangga. Pasukan lain berhasil menduduki Elvira, dekat Granada tanpa menemui kesulitan. Pasukan ketiga dibawah komando Mughith Al-Rumi (orang Romawi) menyerang Kordova. Setelah berusaha bertahan selama dua bulan, akhirnya ibukota masa depan umat Islam ini menyerah kepada para pengepungnya. Malaga tidak memberikan perlawanan sama sekali. Toledo, ibukota Gothik Barat berhasil diduduki.

Pada Juni 712, Musa membantu Thariq menyerang kota-kota kecil dan benteng-benteng yang dihindari Thariq, seperti Medina Sidon dan Carmona. Sevilla, kota

terbesar dan pusat intelektual Spanyol yang pernah menjadi ibukota Romawi, bertahan lama menghadapi serbuan hingga akhirnya menyerah pada Juni 713. Perlawanan sengit juga diberikan oleh pasukan penjaga Merida sebelum akhirnya menyerah pada 713. Tak lama kemudian, Saragossa di Utara ditundukkan dan tentara Muslim bergerak menuju dataran tinggi Aragon, Leon, Asturia dan Galicia. Dengan meninggalkan putra keduanya, Abdul Aziz, sebagai pemegang komando atas wilayah yang baru ditaklukkan, Musa perlahan-lahan bergerak menuju Damaskus karena dipanggil pulang oleh Khalifah Al-Walid.

Tergiur oleh harta kekayaan biara-biara dan gereja-gereja Perancis, Al-Hurr bin Abdul Rahman Al-Tsaqafi (amir Spanyol penerus Musa yang ketiga), memulai serangan yang kemudian diteruskan oleh penerusnya Al-Samh bin Malik Al-Khaulani. Pada tahun 720, di bawah kekuasaan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Al-Samh merebut Septimania, bekas tanah jajahan kerajaan Gothik Barat yang sudah musnah, dan menduduki Narbonne, yang lantas diubah menjadi sebuah benteng besar dilengkapi gudang-gudang senjata, amunisi, dan segala perlengkapan lain. Tetapi upaya yang ia lakukan pada tahun berikutnya di Toulouse, pusat kedudukan Duke Eudes dari Aquitaine, berujung dengan kegagalan. Dan di kota itu, Al-Samh mati syahid dalam pertempuran melawan pasukan non-Muslim.

Ekspedisi terakhir dan terbesar ke Utara dipimpin oleh Abdul Rahman bin Abdullah Al-Ghafiqi, amir Spanyol penerus Al-Samh. Ia bergerak melalui Pyrenees Barat pada

tahun 732. Setelah menundukkan Duke Eudes di tepi Sungai Garonne, ia menggempur Bordeaux dan membakar gereja-gerejanya. Kemudian ia merangsek ke Utara menuju kawasan sekitar Tours. Sebagai tempat peristirahatan jasad St. Martin, Nabi orang Gaul, Tours adalah ibukota keagamaan bagi Wangsa Gaul.
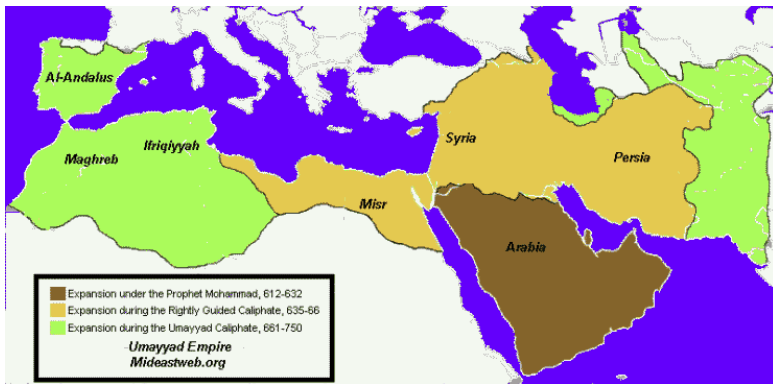
Gambar 6.1 Peta Wilayah Kekuasaan Dinasti Umayyah (Sumber: http://www.mideastweb.org, akses 8 Juli 2016)

Spanyol kemudian menjadi salah satu provinsi kerajaan Islam. Nama Arab yang disandangnya adalah Al-Andalus (Andalusia). Abdul Aziz, putra Musa dan amir pertama Spanyol, memilih Sevilla (Isybiliyah) sebagai pusat pemerintahannya. Dia menikahi janda Raja Roderick, Egilona, yang namanya kemudian berubah menjadi Ummu Ashim. Istri Kristen yang baru ini, menurut para penulis kronik Arab, membujuk suaminya agar mengenakan mahkota, dan agar membuat balaiurang yang rendah sehingga setiap orang yang masuk harus membungkuk hormat. Dia juga menuntut dibuatkan

sebuah pintu yang rendah menuju kapel istananya sehingga Abdul Aziz sendiri mesti membungkuk saat masuk, seolah sedang menyembah.

Tiga tahun sesudahnya, Al-Samh bin Malik Al-Khaulani, memindahkan pusat pemerintahan ke Kordova, yang kelak ditakdirkan menjadi pusat kediaman yang cemerlang bagi Dinasti Umayyah Barat. Adalah Al-Samh yang membangun kembali jembatan di Kordova yang melintasi Sungai Guadalquivir dengan meneruskan sisa-sisa bangunan Romawi lama, meninjau kawasan itu dan melembagakan satu sistem perpajakan baru.

Gambar 6.2 Peta Wilayah Andalusia
(Sumber: http://www.spainthenandnow.com/, akses 8 Juli 2016)

BAGIAN 9
ARSITEKTUR ISLAM

Setelah menduduki Timur Dekat (Asia Barat dan Mesopotamia) dan Afrika Utara, Bangsa Arab berhasil menguasai bangunan atau puing-puing bangunan yang mewakili perkembangan arsitektur yang tinggi, dan yang lebih penting lagi, menandai penguasaan terhadap pengetahuan dan ketrampilan teknis masa itu yang dimiliki oleh bangsa taklukan sejak berabad-abad silam. Ketika diterapkan untuk kepentingan keagamaan masyarakat, dengan modifikasi di berbagai daerah sesuai dengan kondisi masing-masing, teknik-teknik tersebut telah menghasilkan karya seni yang biasa disebut dengan kesenian Saracen, Arab, Islam, atau kesenian Pengikut Muhammad. Bahan bangunan yang digunakan, apakah batu, batubata, atau tanah liat, ditentukan oleh ketersediaan bahan baku di tempat tertentu.

Sejauh mengenai orang Arab Islam, arsitektur menemukan ekspresinya yang tertinggi dalam bangunan tempat ibadah – mesjid (dari Bahasa Arab yang berarti tempat sujud). Kita dapat menemukan dalam sebuah mesjid representasi sejarah perkembangan peradaban Islam. Dalam beberapa kasus, ketika orang Islam menduduki sebuah kota tua berperadaban, mereka akan meniru pola bangunannya.

Di Mada'in, Saad bin Abi Waqqash menggunakan *iwan* (ruangan dengan pilar yang membentuk busur) raja Persia sebagai tempat shalat. Di Damaskus, Kathedral Santo Yahya dialihfungsikan menjadi mesjid oleh Al-Walid. *Mihrab*, cerukan pada dinding mesjid sebagai penunjuk arah shalat, belakangan ditambahkan dalam pola bangunan mesjid yang meniru arsitektur gereja. Al-Walid dan gubernurnya, Umar bin Abdul Aziz, dipandang sebagai orang pertama yang memperkenalkan pola tersebut, ada pula yang menisbatkannya kepada Muawiyah.

Mesjid Madinah adalah mesjid pertama yang memiliki *mihrab*. Pola tersebut kemudian segera menjadi karakteristik umum di semua mesjid, dan, seperti halnya altar Kristen, dipandang sebagai ruang atau bagian bangunan paling sakral. Inovasi sekuler di dalam mesjid yang dinisbatkan kepada Muawiyah adalah pembuatan *maqshurah*, sebuah ruangan berpagar di dalam mesjid sebagai tempat khusus untuk khalifah.

Seperti halnya *mihrab*, menara juga baru diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah. Dengan demikian, Syria merupakan tempat kelahiran menara mesjid. Di sana, menara mengambil bentuk menara jam setempat, atau menara gereja, yang berbentuk segi empat.

Di Mesir, menurut riwayat, menara mesjid mulai diperkenalkan oleh Gubernur Muawiyah, yang membangun menara di keempat sudut mesjid Amr di Fusthat. Di Irak, mesjid Bashrah dilengkapi dengan sebuah menara dari batu oleh gubernurnya Muawiyah, Ziyad. Tetapi sekali lagi, Al-Walid, khalifah Dinasti Umayyah yang terkenal banyak membangun, dianggap

sebagai orang yang telah membangun banyak menara di Syria dan Hijaz. Di Irak, menara berusia sembilan abad di Samarra, dekat Tigris, menampilkan ziggurat (bangunan tinggi) bangsa Assyria kuno setinggi tujuh lantai yang melambangkan matahari, bulan dan lima planet yang diketahui saat itu.

Di Yerusalem, pada tahun 691, Abdul Malik, memerlukan sebuah tempat ibadah yang dapat mengungguli Gereja Sepulchre Suci – saingan Mesjid Mekah – Mesjidil Haram – yang saat itu berada dalam kekuasaan anti khalifah, Abdullah bin Zubair – di lokasi yang pernah dikunjungi Umar bin Khathab pada 638; ia membangun Kubah Batu (*Dome of The Rock*), yang secara keliru disebut sebagai 'Mesjid Umar'. Abdul Malik menggunakan bahan-bahan yang berasal dari bangunan-bangunan orang Kristen yang telah dihancurkan atau dirusak pada 614, dan mempekerjakan para pengrajin setempat, yang beberapa di antaranya mungkin berasal dari Byzantium.

Arsitektur Kubah Batu itu merupakan sebuah perubahan radikal dari bangunan berpola lama, yang melibatkan penggunaan mosaik dan motif dekorasi lainnya. Pembangunan kubah itu dimaksudkan untuk mengungguli atap Gereja Sepulchre Suci. Meskipun telah mengalami beberapa perubahan dan perbaikan, terutama akibat gempa bumi pada 1016, kubah itu secara umum tetap menyimpan bentuk aslinya, sehingga ia merupakan monumen Islam tertua yang bisa bertahan hingga kini.

Pada tahun 705, putra Abdul Malik, Al-Walid, mengambil alih kawasan gereja Byzantium di Damaskus

yang dibangun untuk Santo Yahya, pada mulanya merupakan Kuil Yupiter, dan membangun mesjid besar yang diberi nama Umayyah.
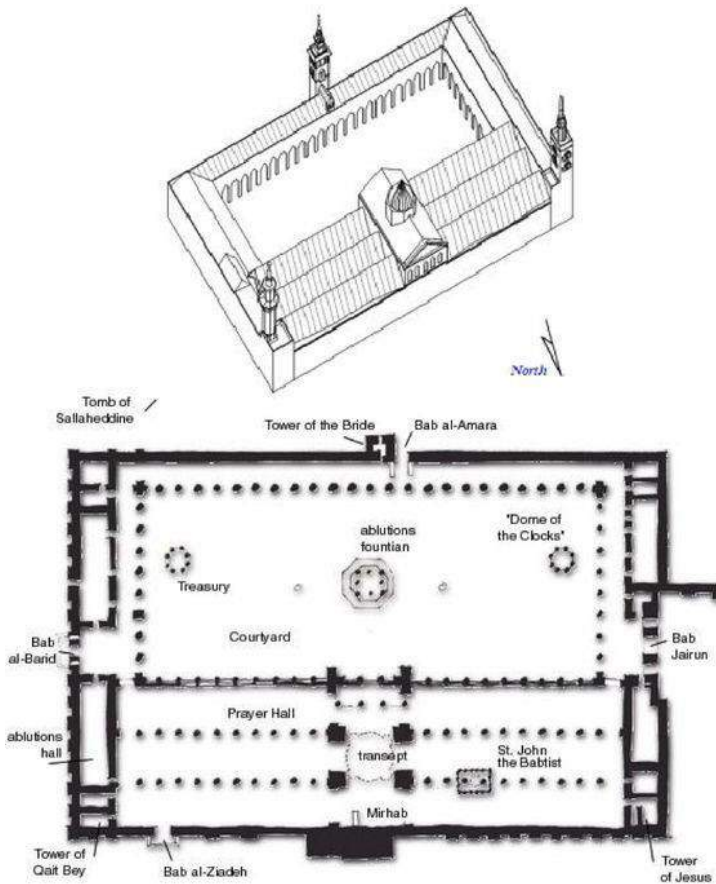
Gambar 6.1 Perspektif dan Denah Mesjid Agung Damaskus
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 8 Juli 2016)

Gambar 6.2 Eksterior Mesjid Agung Damaskus
(Sumber: http://architecturalmoleskine.blogspot.co.id, akses 8 Juli 2016)

Gambar 6.3 *Courtyard* Mesjid Agung Damaskus
(Sumber: http://ummah.co.ke, akses 8 Juli 2016)

Dua menara mesjid sebelah Selatan pada awalnya merupakan menara gereja Byzantium, tapi menara sebelah Utara, yang awalnya merupakan menara pendeta, memang dibangun oleh Al-Walid, dan menjadi model

menara di Syria, Afrika Utara, dan Spanyol. Ia merupakan menara tertua yang dibangun orang Islam yang masih bertahan hingga kini. Tiga ruang utama dan satu sayapnya yang menyangga kubah, dengan hiasan mosaiknya, juga merupakan kerja khalifah ini yang menurut riwayat, mempekerjakan para pengrajin Persia dan India.

Meskipun kata '*cupola*' (kubah) itu berasal dari Bahasa Arab, akan tetapi pembuatan kubah ini tidak dapat dianggap berasal dari orang-orang Islam. Kubah telah digunakan pada istana Raja Sassanid (Persia) dan oleh orang-orang Byzantium jauh sebelum dibuat oleh orang-orang Islam.

Para arsitek Arab tampaknya tidak suka dengan bentuk permukaan kubah, sudut kubah dan bagian empat persegi panjang kubah yang kaku, sebaliknya orang Yunani kuno justru suka dengan bentuk-bentuk tersebut. Agar sudut dinding dapat terbentuk dengan tepat dan agar bagian kubah dan bagian kamar itu menjadi tepat, mereka menggunakan bagian serambi dalam bentuk tiga sudut bidang lengkung. Karena kubah yang kecil ini terlalu geometris, maka mereka secara bertahap membuat kubah agar berbentuk stalaktit yang menggantung atau seperti bentuk sarang lebah. Gaya ini ditemukan di Sisilia dari abad 10 dan 11 Masehi. Orang-orang Arab Spanyol merubah bentuk kubah itu dengan memberikan bentuk prisma vertikal di bagian lengkungnya.

Gaya stalaktit yang tergantung itu sangat khas Arab, dalam arsitektur Islam dikenal *muqarnas*. Bentuk ini tidak pernah ditemukan dalam arsitektur lain. Pada awal abad 12 Masehi, gaya ini banyak dibuat di banyak

negara Islam. Hal ini menjadi ciri khas di beberapa bagian mesjid; gaya ini digunakan untuk menghubungkan bagian luar balkon menara dengan permukaan vertikal, untuk dipasangkan di langit-langit mesjid, atau untuk memasangnya di dinding penyangga, dan untuk menghubungkan kubah yang berhubungan dengan permukaan empat persegi panjang.
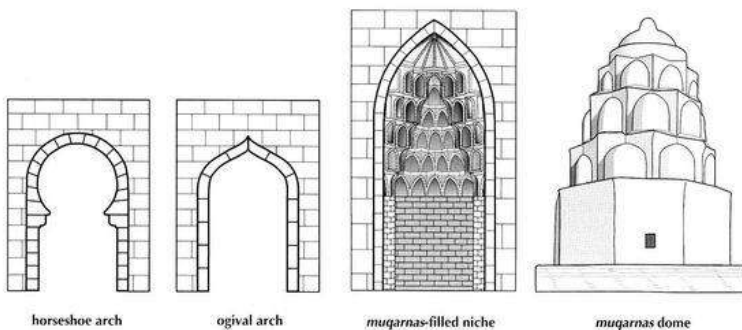
Gambar 6.4 Elemen-elemen Arsitektur Islam
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 6.5 Elemen *Muqarnas*
(Sumber: http://islamicarchitecturebydxx.blogspot.co.id, akses 9 Juli 2016)
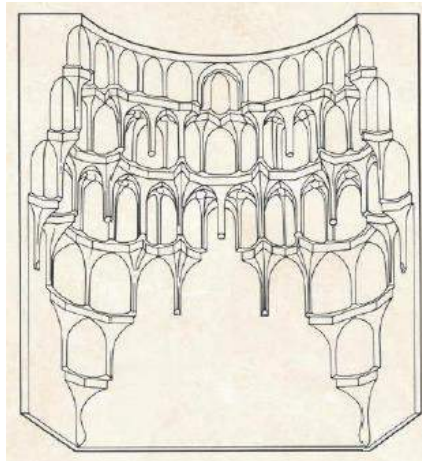
Gambar 6.6 *Muqarnas* membentuk Stalaktit
(Sumber: http://islamicarchitecturebydxx.blogspot.co.id,
akses 9 Juli 2016)

Gambar 6.7 *Muqarnas* pada Madrasah Sibaiyyah, Damaskus
(Sumber: http://islamicarchitecturebydxx.blogspot.co.id,
akses 9 Juli 2016)

Sementara bangunan rumah tempat tinggal yang paling tua dan hingga sekarang masih banyak ditemui dan mengalami regenerasi konstruksi pada kenyataannya adalah *Courtyard Houses.* Sebuah rumah berdinding tembok tinggi yang memiliki halaman terbuka di bagian dalamnya, beratap datar. Ruang terbuka ini berfungsi multipurpose tergangung kebutuhan pemilik rumah seperti mengerjakan *home industry*, memasak di musim panas, pengolahan hasil panen, memelihara binatang piaraan, taman, bermain anak, menghilangkan lelah setelah seharian bekerja; namun satu hal yang justru merupakan faktor pendudukung utama keadaan ini yaitu tradisi (ketaatan kepada agama) yang mengharuskan wajah kaum wanita tidak boleh terlihat kaum laki-laki yang bukan muhrimnya (saudara dekat), dan hingga kini semakin banyak yang mematuhi. Para wanita akan lebih bebas membuka kerudung (jilbab) di halaman terbuka ini.
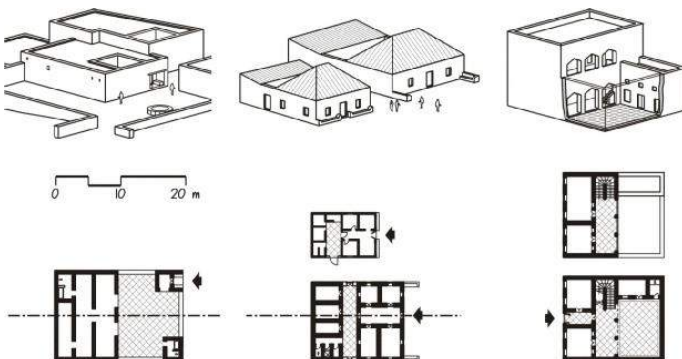
Gambar 6.8 Tipologi Rumah Tinggal dalam Arsitektur Islam
(Sumber: http://www.urbanislandstudies.org, akses 9 Juli 2016)

Tempat yang hanya bisa melihat keadaan ruang atau halaman terbuka adalah sebuah balkon menara adzan di mesjid-mesjid; oleh karenanya muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) diutamakan bagi yang buta matanya. Terlalu sulit bagi orang lain masuk kedalam rumah, kecuali famili terdekat. Ruang dalam rumah tidak bisa terlihat dari luar, tidak ada lobang jendela; kalaupun ada jendela, dibuat setinggi melebihi kepala orang yang sedang naik unta dan diberi kisi-kisi yang rapat. Pintu masuk rumah terbuat dari bahan yang kuat dan dilengkapi tirai penghalang pandangan dari luar ke dalam.

Gambar 6.9 *Dome of The Rock*
(Sumber: https://ianmatining20.wordpress.com, akses 9 Juli 2016)

BAGIAN 10
MUNCULNYA ALIRAN KEAGAMAAN

Kehidupan di dua kota besar di Irak, Kufah dan Bashrah, mewakili kehidupan intelektual umat Islam pada era Dinasti Umayyah. Kontribusi kedua kota hampir sama besarnya. Di sana, kajian ilmiah tentang bahasa dan tata bahasa Arab telah dimulai, dan dilakukan terutama oleh, dan untuk para muallaf.

Kesenjangan yang besar antara bahasa klasik Al-Qur'an dengan bahasa percakapan sehari-hari yang telah tercampur dengan Bahasa Aramaean, Persia, dan bahasa serta dialek lain, menjadi pemicu munculnya minat pengkajian bahasa. Pada giliran berikutnya, kajian Al-Qur'an dan penafsirannya telah melahirkan dua ilmu kembar, yakni Filologi dan Leksikografi, dan juga aktivitas literatur yang khas Islam, yaitu Ilmu Hadits (secara literal berarti 'peristiwa').

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan landasan bagi pembentukan berbagai ajaran teologi dan aturan-aturan hukum Islam. Pada periode ini, hampir tidak mewariskan literatur, tapi kita hanya mengetahui beberapa ahli hadits dan pakar hukum, yang paling terkenal di antaranya adalah Hasan Al-Bashri (wafat 728). Kebanyakan aliran

dan sekte keagamaan Islam mengaitkan gerakannya dengan Al-Bashri.

Pada masa Dinasti Umayyah, kita juga menemukan adanya cikal bakal gerakan-gerakan filosofis keagamaan. Pada paruh pertama abad 8 Masehi, di Bashrah, hidup seorang tokoh terkenal bernama Washil bin Atha (wafat 748), seorang pendiri mazhab Rasionalisme kondang yang disebut Muktazilah.

Washil bin Atha pernah belajar pada Hasan Al-Bashri, yang cenderung pada doktrin kebebasan berkehendak, yang kemudian menjadi doktrin utama dalam sistem keyakinan orang Muktazilah. Doktrin tersebut pada saat itu dianut oleh kelompok Qadariyah (*qadar*=kuasa), yang dibedakan dari kelompok Jabariyah (*jabar*=paksaan). Orang Qadariyah mempresentasikan penentangan terhadap konsep takdir yang ketat dalam Islam. Besarnya pengaruh pemikiran mereka bisa disimpulkan dari kenyataan bahwa dua khalifah Umayyah, Muawiyah II dan Yazid III, merupakan pengikut Qadariyah.

Selain Muktazilah, sekte keagamaan lain yang tumbuh berkembang pada masa ini adalah kelompok Khawarij. Pada awalnya kelompok ini adalah pendukung setia Ali bin Abu Thalib. Tapi kemudian menjadi penentang Ali yang paling berbahaya. Kelompok Khawarij menganggap bahwa darah Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah halal karena keduanya melakukan perdamaian dalam Perang Shiffin. Perang Shiffin terjadi antara Khalifah Ali bin Abu Thalib dengan Gubernur Suriah, Muawiyah bin Abu Sufyan, tahun 657.

Kelompok lainnya, yaitu Syiah, para pengikut setia Ali bin Abu Thalib, merupakan salah satu dari dua kubu Islam pertama yang berbeda pendapat dalam persoalan kekhalifahan. Sistem Imamah menjadi unsur pembeda antara kaum Syiah dan kaum Sunni hingga saat ini. Kegigihan kaum Syiah dengan keyakinan utama mereka terhadap Ali dan keturunannya (laki-laki), yang diklaim sebagai Imam sejati, masih tetap menjadi karakteristik utama kelompok ini.

Pertentangan antara kaum Syi'ah dan kaum Sunni, yang hingga kini sulit didamaikan adalah bahwa kaum Syi'ah hanya mengakui Ali bin Abu Thalib sebagai Amirul Mukminin, penerus Nabi Muhammad. Sementara Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Utsman bin Affan, yang bersama-sama dengan Ali bin Abu Thalib diakui oleh kaum Sunni sebagai Khulafaur Rasyidin, penerus Nabi Muhammad, oleh kaum Syi'ah tidak diakui; ketiganya dianggap sebagai 'tukang serobot'. Tidak hanya sampai di sini, segala Hadits Nabi Muhammad yang dirawikan oleh tiga sahabat utama penerus Nabi Muhammad tersebut, oleh kaum Syi'ah dianggap lemah (*da'if*). Hadits-Hadits Nabi Muhammad yang diakui *sahih* oleh orang-orang golongan Sy'ah hanyalah yang dirawikan oleh Ali bin Abu Thalib, Fathimah bin Muhammad, Hasan bin Ali, dan Husen bin Ali. Dan segeralah tampak pembawaan Agama Islam yang berbeda antara orang-orang golongan Syi'ah dan orang-orang golongan Sunni.

Kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ada yang menyamakan dengan golongan Sunni) disebut demikian karena pandapat mereka berpijak pada pendapat-

pendapat para sahabat yang mereka terima dari Nabi Muhammad. Kelompok ini disebut juga kelompok ahli hadits dan ahli fiqih karena merekalah pendukung-pendukung dari aliran ini. Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mulai dikenal pada saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dimana kelompok Mu'tazilah berkembang pesat, sehingga nama Ahlus Sunnah dirasa harus dipakai untuk setiap manusia yang berpegang pada Al-Quran dan Sunnah. Dan nama Mu'tazilah dipakai untuk siapa yang berpegang pada ilmu kalam, logika dan rasio.

BAGIAN 11
DINASTI ABBASIYAH

Seperti telah dikisahkan, orang Yahudi dan Kristen membayar pajak lebih banyak daripada umat Muslim. Kini, ketika pajak dinaikkan untuk mendukung kehidupan mewah kaum Umayyah, kalangan non-Muslim merasakan dorongan mendadak untuk pindah agama. Mereka berbondong-bondong masuk Islam, sehingga jumlah pembayar pajak anjlok, dan penghasilan khalifah menurun. Pemerintahan dinasti Umayyah runtuh.

Pada tahun 740-an, suatu pemberontakan meletus di Timur dan menyebar ke Barat, para pemberontak menangkap khalifah yang kabur di Mesir, memenggal kepalanya, dan membuka zaman baru dalam dunia Islam.

Khalifah baru, Abul Abbas (750-754), yang mengaku sebagai Muslim yang lebih baik daripada kaum Umayyah mulai memberantas seluruh keluarga itu. Ia menyebut dirinya sebagai sang 'Penumpah Darah'. Dua orang pangeran kaum Umayyah yang masih remaja mencoba melarikan diri dengan terjun ke Sungai Eufrat, salah satu orang kembali dan dibunuh, dan satunya lagi terus berenang.

Tidak lama kemudian Abul Abbas jatuh sakit, dan meninggal. Saudara Abul Abbas, Al-Manshur (754-775), menggantikannya menjadi khalifah. Ia ingin membangun

peradaban yang bisa bertahan cukup lama, dan setelah bertukar pikiran dengan orang-orang bijak dari Persia – penyair, pakar, pengacara, bahkan mantan pendeta Budha – sang khalifah mulai dengan membangun ibukota baru: ‘kota perdamaian’, tapi orang-orang lainnya selalu menyebutnya: Baghdad (diambil dari nama desa tua yang ada di dekatnya). Baghdad segera menjadi ramai karena orang dan uang mengalir ke sana. Dihubungkan dengan Laut Arab lewat Sungai Tigris, Baghdad bergelimang banyak gading, emas, budak, sutra, rempah-rempah, mutiara, dan batu permata, yang berasal dari Afrika, India, dan Timur Jauh.

Al-Manshur mengumpulkan penasehat-penasehat Persia – seorang wazir Persia, atau perdana mentri, mengatur negeri – dan mereka memberitahu sang khalifah tentang harta karun besar lainnya: perpustakaan Persia. Menurut pendapat sang Khalifah, perpustakaan-perpustakaan itu, yang dipenuhi ilmu pengetahuan umat Hindu, Bangsa Persia, Yunani, Romawi, punya satu masalah: tidak satupun isinya yang ditulis dalam Bahasa Arab. Al-Manshur yang ingin menyebarkan ilmu pengetahuan keseantero dunia Muslim, memerintahkan agar semua literature yang ada di perpustakaan-perpustakaan Persia diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Pekerjaan itu menghabiskan waktu seratus tahun.

Dan demikianlah pada tahun 800-an, pelajaran sains, matematika, dan ilmu pengobatan mulai tumbuh subur di wilayah bumi yang bernama Baghdad. Ahli kimia Jabir membakukan cara kerja laboratorium dan bermain-main dengan ledakan. Ahli matematika Al-Khwarismi (dari Khwarism atau Khiva, kota di Utara Persia) menulis buku

Aljabar yang pertama. Yang lain menulis tentang pertanian, obat-obatan, optik, mineralogi, meteorologi, astronomi, dan sebagainya.

Dan kemudian, selain istana dan mesjid, seorang pelancong pada waktu itu dapat menemukan rumah sakit umum, kebun dan taman, penginapan bagi para pelancong, pemandian, sekolah tinggi, tempat pengamatan bintang – pendeknya segala bahan untuk membentuk peradaban besar. Tak mengherankan keluarga Al-Manshur memerintah Islam selama lima abad penuh (750-1258). Mereka dikenal sebagai Dinasti Abbasiyah, menurut nama leluhur mereka jauh di Mekah, Abbas, paman Nabi.

Semenjak memperoleh kekuasaan pada tahun 750, Dinasti Abbasiyah gagal memerintah seantero dunia Islam. Spanyol tidak pernah tunduk kepada dinasti baru itu, Maroko memisahkan diri dari Baghdad pada 788, sementara sebagian Persia memisahkan diri pada 820 di bawah gubernur bernama Thahir. Tetapi kesulitan Baghdad sesungguhnya dimulai ketika para pengawal Turki datang di kota itu. Bangsa Turki tinggal di sebelah Utara dan Timur Laut Iran, tempat tentara khalifah biasa menjarah barang rampasan dan budak. Salah seorang budak menjadi selir Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809) dan putra selir itu, Al-Mutashim menjadi khalifah pada 833. Melalui hubungan keluarga dari pihak ibunya, Al-Mutashim mempekerjakan 40.000 prajurit Turki sebagai pengawal pribadinya. Bangsa nomaden yang sombong dan tak mengenal takut dari padang rumput tanpa batas ini menjadi gangguan besar di kota Baghdad.

Pada 836, Al-Mutashim memindahkan istana dan pengawalnya sejauh 90 km ke ibukota baru, Samarra, dan keadaan tenang untuk sementara. Hingga 861, ketika para pengawal Turki, membunuh Khalifah Al-Mutawakkil (847-861) dan menggantikannya dengan anaknya. Para pengawal itu mengangkat dan menurunkan lima khalifah dengan cara ini dalam kurun waktu sepuluh tahun berikutnya.
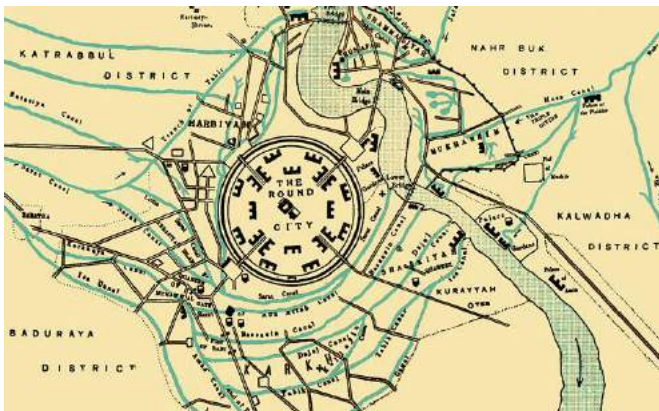
Gambar 11.1 *Lay Out* Kota Baghdad Kuno
(Sumber: http://www.newhistorian.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 11.2 Mesjid Agung di Samarra, dengan bentuk menara unik
(Sumber: http://architecture-blog.ru, akses 9 Juli 2016)

BAGIAN 12
KEBANGKITAN INTELEKTUAL

Dinasti Abbasiyah menandai munculnya gerakan intelektual dalam sejarah Islam, sehingga dikenal sebagai kebangkitan yang luar biasa dalam seluruh sejarah pemikiran dan budaya. Kebangkitan itu sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing, sebagian Persia dan Syria, dan yang paling penting adalah pengaruh Yunani.

Kontak antara Islam dan Persia menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena secara budaya Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. Salah satu lembaga yang berperan dalam penyebaran tradisi Helenistik di Persia adalah Akademi Jundishapur, warisan Kekaisaran Sassaniah. Selain Jundishapur, terdapat pusat-pusat ilmiah Persia lainnya yaitu Salonika, Ctesiphon, dan Nishapur. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Aramaean (Syria), dan Yunani ke Bahasa Arab.

Titik tertinggi pengaruh Yunani terjadi pada masa Al-Makmun (813-833). Kecenderungan rasionalistik Khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Muktazilah, yang menyatakan bahwa teks-teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia,

mendorongnya untuk mencari pembenaran bagi pendapatnya itu dalam karya-karya filsafat Yunani.

Al-Makmun dikenal sebagai khalifah yang mengirim utusan hingga ke Konstantinopel, langsung kepada Raja Leo dari Armenia, untuk mencari karya-karya Yunani. Sejalan dengan kebijakan yang dia ambil, pada tahun 830, di Baghdad, Al-Makmun membangun *Bait Al-Hikmah*, sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan paling penting sejak berdirinya Museum Iskandariyah pada paruh pertama abad ke-13 SM. Namun orang Arab tidak bisa memahami Bahasa Yunani, dan pada awalnya harus bersandar pada terjemahan yang dibuat oleh orang yang ditaklukkan, baik Yahudi, penyembah berhala, maupun orang Kristen Nestor. Orang Syria Nestor, yang pertama-tama menerjemahkan karya-karya tersebut ke Bahasa Aramaean, dan dari Bahasa Aramaean ke Bahasa Arab, dengan demikian menjadi penghubung paling kuat antara Yunani dengan Islam.

Khalifah Al-Makmun, banyak mengerahkan para penerjemah, baik yang Muslim maupun non-Muslim, di antaranya adalah, Hunayn bin Ishaq (810-877), seorang cendekiawan Kristen yang memberi andil berarti bagi kebangkitan sains Islam; dia dibantu oleh tidak kurang dari 90 murid-muridnya. Nama-nama penerjemah lainnya adalah Tsabit bin Qurrah, Abu Yahya Al-Batriq, Qasta bin Luqa, Hubaysh bin Hasan, dan Abu Bishr Matta bin Yunus.

Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad, dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya filsafat

utama Aristoteles, karya para komentator neo-Platonis, dan tulisan-tulisan kedokteran Galen, juga karya-karya ilmiah Persia dan India. Hanya dalam waktu beberapa puluh tahun para sarjana Arab telah menyerap ilmu dan kebudayaan yang dikembangkan selama berabad-abad oleh orang Yunani. Perlu kita ingat bahwa kebudayaan ini dibawa oleh satu aliran saja, aliran yang bersumber dari Mesir Kuno, Babilonia, Funisia, dan Yahudi, yang semuanya mengalir ke Yunani, dan kini kembali lagi ke Timur dalam bentuk kebudayaan Hellenis. Kita akan melihat bagaimana aliran yang sama dibelokkan kembali lagi ke Eropa oleh orang Arab di Spanyol dan Sisilia, yang membidani lahirnya Renaisans Eropa.

Sebelum era penerjemahan berakhir, semua karya Aristoteles yang ada, telah tersedia bagi para pembaca Arab. Semua itu merupakan fenomena yang terjadi saat bangsa Eropa hampir sama sekali tidak mengenal pemikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Karena ketika Al-Rasyid dan Al-Makmun sibuk mempelajari filsafat Yunani dan Persia, rekan-rekan mereka di Barat, yaitu Charlemagne dan para bangsawannya, diriwayatkan sedang sibuk dengan seni menulis nama mereka.

Ilmu-ilmu keislaman memperoleh kemajuan yang luar biasa, jauh melebihi kemajuan masa-masa sebelumnya. Di bidang penulisan Ilmu Hadits muncul nama-nama besar yang berhasil membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad, yaitu Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H), Muslim bin Hajjaj An-Naisabury (204-261 H), Abu Dawud (202-275 H), Tirmidzy (wafat 279 H), Al-Nasai (225-303 H), dan Ibn Majah (209-273 H).

Di bidang Hukum Islam atau Fikih, muncul empat imam besar yang namanya sangat terkenal di kalangan kaum Muslim, yaitu Abu Hanifah (wafat 768 M/150 H), Anas bin Malik (wafat 795 M/179 H), Muhammad bin Idris Al-Syafii (wafat 820 M/204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 855 M/240 H). Mazhab mereka kemudian dikenal dengan sebutan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali.

Di bidang tasawuf muncul tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan sufi, yakni Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H); ia adalah tokoh pertama yang mencoba mengompromikan ajaran tasawuf dengan syariat.

Tasawuf Al-Ghazali cenderung ortodoks dan moderat, sedangkan ajaran tasawuf yang lain cenderung bebas, ekstrem, dan dianggap beresiko terhadap kepercayaan seseorang. Contoh yang terakhir adalah ajaran tasawuf Al-Hallaj (wafat 922). Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia dimungkinkan terjadi.

Dua filosof Islam, yaitu Avicenna (Ibnu Sina), dari Persia, dan Averroes (Ibnu Rusyd), dari Spanyol, perlu mendapat perhatian khusus. Avicenna (980-1037), untuk beberapa lama mengajar kedokteran dan filsafat di Isfahan, kemudian tinggal di Teheran. Dari abad keduabelas hingga ketujuhbelas Masehi, di Eropa, ia dijadikan rujukan dalam ilmu kedokteran. Sementara di bidang filsafat, ia lebih dekat pada Aristoteles.

Sebagaimana para pemikir skolastik di abad berikutnya, ia dihadapkan dengan problem yang universal.

Seperti kita ketahui, filsafat skolastik ialah penggerak utama dan pemberi corak pikiran murni kepada ajaran-ajaran agama. Avecenna menemukan rumusan, yang diulangi oleh Averroes dan Albertus Magnus di kemudian hari: "pemikiran menghasilkan generalitas dalam bentuk-bentuk". Dari sini kita bisa menduga bahwa ia tidak mempercayai yang universal terlepas dari pemikiran. Misalnya Tuhan memutuskan untuk menciptakan kucing; ini mensyaratkan bahwa Tuhan mesti punya ide 'kucing', sehingga, dalam hal ini, ide mendahului kucing nyata. Ketika kucing sudah diciptakan, maka sifat binatang ada pada masing-masing kucing tersebut. Ketika kita sudah melihat banyak kucing, kita mengetahui kemiripan satu kucing dengan kucing lainnya, dan sampai pada ide umum 'kucing'.

Sementara Averroes (1126-1198), salah satu filsuf besar Islam, lahir di Kordoba, di mana ayah dan kakeknya adalah *qadli*; ia sendiri adalah seorang *qadli*, mula-mula di Sevilla, kemudian di Kordoba. Pertama-tama, ia belajar teologi dan hukum, kemudian kedokteran, matematika, dan filsafat. Averroes berpendapat bahwa eksistensi Tuhan bisa dibuktikan dengan akal terlepas dari wahyu, pandangan yang nantinya juga dipegang oleh Thomas Aquinas.

Mengenai keabadian, nampaknya Averroes sependapat dengan Aristoteles, yang mengatakan bahwa jiwa itu tidak abadi, tetapi intelek (*nous*) abadi. Averroes lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada filsafat

Islam. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin pada awal abad ketigabelas Masehi. Di kalangan Muslim sendiri, seperti Al-Ghazali, menolak pemikiran Averroes, dan mengatakan bahwa semua kebenaran yang dicari sudah terdapat di dalam Al-Qur'an, maka pemikiran spekulatif yang terlepas dari wahyu tidak diperlukan.

Gambar 12.1 Ibnu Rusyd
(Sumber: http://www.iep.utm.edu, akses 17 Juli 2016)

Gambar 12.2 Ibnu Sina
(Sumber: https://simerg.com, akses 17 Juli 2016)

BAGIAN 13
MEMBANGUN ANDALUSIA-SPANYOL

Ketika tahun 750, Bani Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan dengan ditandai dengan pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah, ada segelintir orang yang luput dari pembantaian, salah satunya adalah Abdul Rahman bin Muawiyah, yang kelak berhasil mendirikan dinasti kekhalifahan di Spanyol.

Pada periode awal Islam di Andalusia, wilayah ini berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus; stabilitas politik belum tercapai, gangguan-gangguan masih terjadi, baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Andalusia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri, hingga akhirnya, nanti, setelah berjuang lebih dari 500 tahun, mereka mampu mengusir kaum Muslim dari bumi Andalusia. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elit penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan atau kelompok. Perselisihan muncul di kalangan orang-orang Arab yang

berasal dari keluarga yang berbeda, antara suku-suku Berber yang berbeda, antara orang-orang Arab dengan orang-orang Berber, antara mereka yang baru datang di Andalusia dengan mereka yang keluarganya telah berdiam di sana selama tak terbilang generasi lamanya, antara mereka yang bisa berbahasa Arab secara fasih dengan mereka yang memiliki bahasa ibu lainnya, dan juga antara mereka yang menjadi Islam sejak lahirnya dengan mereka yang baru saja menjadi pemeluknya. Di samping itu, terdapat perbedaan pandangan antara Khalifah di Damaskus dengan Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan. Masing-masing mengaku merekalah yang berhak atas Andalusia. Berbagai pertentangan yang timbul atas kepemimpinan dan kepemilikan daerah-daerah baru menjadi tak terelakkan.

Selama empat puluh tahun sebelum kedatangan Abdul Rahman, terdapat 21 orang wali atau gubernur yang saling menggantikan dalam suksesi yang terjadi dalam waktu berdekatan. Kadang-kadang seorang gubernur ditunjuk oleh Khalifah di Damaskus, kadang-kadang oleh Gubernur Qairawan di Afrika Utara, dan kadang kala ditunjuk oleh kaum Muslim Andalusia sendiri. Kaum Muslim Andalusia tengah berada di pinggir jurang perang saudara, dan segera saja mereka menyambut Abdul Rahman sebagai pemimpin baru.

Setelah berhasil menguasai wilayah besar Spanyol dan kemudian menciptakan konsolidasi dan ketentraman di tengah masyarakat, untuk sementara waktu Abdul Rahman, yang bergelar ‘Al-Dakhil’, memusatkan energi dan perhatiannya pada pengembangan seni dan peradaban. Ia mempercantik kota-kota di wilayah kekuasaannya, membangun sebuah saluran besar sebagai

sarana pemasok air bersih ke ibukota, dan memprakarsai pembangunan tembok di sekeliling saluran itu.

Dua tahun sebelum kematiannya pada 788, Abdul Rahman membangun kembali Mesjid Kordova, menandingi keagungan dua rumah ibadah Islam di Yerusalem dan Mekah. Setelah disempurnakan dan diperluas oleh para penerusnya, Mesjid Kordova segera menjadi Ka'bah Islam di Barat. Bangunan monumental ini, dengan belantara tiang dan pelataran luar yang luas, yang diubah menjadi sebuah Kathedral Kristen pada saat penaklukkan kembali oleh Ferdinand III pada 1236, bertahan sampai saat ini dengan nama popular 'La Mezquita' (mesjid). Selain mesjid agung, kebanggaan ibukota lainnya adalah jembatan yang melintasi Sungai Guadalquivir, yang kemudian diperbesar menjadi tujuh belas lengkungan.

Sejak masa Abdul Rahman Al-Dakhil, tahun 756, istilah 'ke-amiran' sebagai sistem pemerintahan, masih terus digunakan. Kemudian istilah ini diubah pada masa Abdul Rahman Al-Nashir Lidinillah dengan sebutan 'kekhalifahan' pada hari Jum'at, 16 januari 929. Perubahan ini dalam wacana pemerintahan , memiliki arti yang sangat fundamental. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin lemahnya kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, dan oleh munculnya kekhalifahan baru, Syiah Fatimiyah, tahun 909, yang berpusat di Mesir. Dan kenyataannya, pada masa Abdul Rahman Al-Nashir, Islam Andalusia mencapai puncak kejayaannya, kekayaan penuh melimpah, banyak diiringi temuan-temuan peradaban. Ia memiliki istana dan taman yang indah, megah dan

lengkap dengan berbagai peralatannya. Untuk kehidupan kota ia telah menatanya dengan taman-taman, balai pertemuan, perpustakaan, ketentaraan serta gedung dan gudang pertahanan. Pokoknya, ia merasakan posisi politiknya sangat kuat dan mapan.
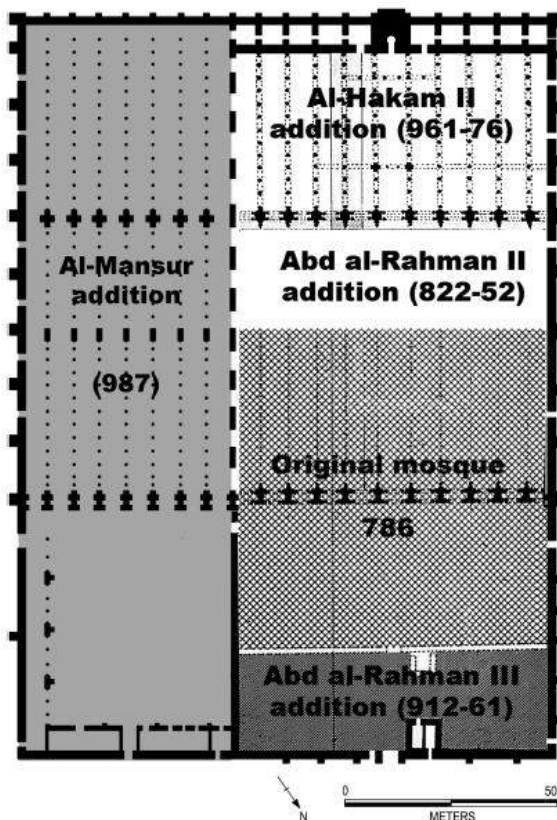
Gambar 13.1 Denah Mesjid Agung Cordova
(Sumber: https://www.google.co.id, akses 9 Juli 2016)

Gambar 13.2 Eksterior Mesjid Agung Cordova dan Jembatan di atas Sungai Guadalquivir
(Sumber: http://it.123rf.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 13.3 Interior Mesjid Agung Cordova
(Sumber: http://www.mezquitadecordoba.org, akses 9 Juli 2016)

Pemerintahan Abdul Rahman III (912-961) dan penerusnya, Al-Hakam II (961-976), kemudian dilanjutkan oleh masa kediktatoran Al-Hajib Al-Manshur (977-1002), menandai puncak kejayaan Muslim di Barat. Sebelum dan sesudah periode ini, Spanyol Muslim tidak pernah mampu menggenggam pengaruh politik sedemikian rupa baik di Eropa maupun di Afrika. Selama periode ini, ibukota Umayyah, Kordova, menjadi kota paling berbudaya di Eropa, dan, bersama Konstantinopel dan Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat budaya dunia.

Kemajuan pertanian merupakan salah satu sisi keagungan Spanyol Muslim dan menjadi hadiah abadi yang diberikan orang Arab di dataran itu, karena taman-taman di Spanyol sampai saat ini melestarikan jejak-jejak 'orang Moor'.

Pada masa Al-Hakam, keagungan sejati periode ini terletak dalam bidang keilmuan. Al-Hakam sendiri adalah seorang sarjana, dan mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Di bawah kekuasaannya, Universitas Kordova – didirikan di mesjid utama oleh Abdul Rahman III – berkembang dan meraih keunggulan di antara lembaga-lembaga pendidikan di dunia. Ia mendahului Al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad, juga menarik minat para siswa Kristen dan Muslim, tidak hanya dari Spanyol, tetapi juga dari wilayah-wilayah lain di Eropa, Afrika, dan Asia. Al-Hakam digantikan oleh Hisyam II (976-1009), bocah berusia duabelas tahun. Yang tampil kedepan justru Al-Hajib Al-Manshur.

Tidak seperti dua orang pendahulunya, Al-Manshur, di samping piawai menangani urusan militer, ia sering berperang melawan orang-orang Kristen. Untuk mengalahkan pamor Istana Al-Zahra (istana Abdul-

Rahman III), pada 978, ia membangun untuk dirinya sendiri sebuah tempat kediaman yang mewah di sebelah Timur Kordova, kemudian ia menamai 'Al-Madinah Al-Zahirah'.

Gambar 13.4 Reruntuhan Istana Al-Madinah Al-Zahirah
(Sumber: https://lugaresconhistoria.wordpress.com, akses 9 Juli 2016)

Kekhalifahan Umayyah di Spanyol mulai mengalami kemunduran setelah kematian pejabat berbakat, Al-Hajib Al-Manshur, pada tahun 1002, yang mungkin merupakan jenderal dan negarawan terhebat di kawasan Spanyol-Arab. Kekhalifahan Umayyah musnah sepenuhnya pada 1031. Di atas puing-puing reruntuhannya, tumbuh kerajaan-kerajaan kecil yang satu sama lain saling menikam, dan semuanya akhirnya mati, menyerah pada kekuasaan orang Kristen pribumi yang terus berkembang, terutama di kawasan Utara.

Kaum Muslim Andalusia mendapat dua kali kesempatan sebagai kekuatan dominan di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan, yaitu kekuasaan Dinasti Murabithun (1086-1143) dan Dinasti Muwahidun (1146-1235), berpusat di Afrika Utara, yang datang ke Andalusia atas undangan penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah berjuang mempertahankan negeri-negerinya dari serangan orang-orang Kristen. Namun, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh kedua dinasti itu menyebabkan terusirnya kembali mereka ke tanah asalnya.

Kembali, kaum Muslim Andalusia terpecah-pecah menjadi sejumlah wilayah yang dikuasai raja-raja Kristen, dan beberapa raja kecil Muslim. Di antara semua itu, Nashriyah dari Granada merupakan negeri yang paling menonjol, dan menjadi representasi terakhir dari otoritas Muslim di Andalusia. Tapi, saat-saat yang paling menentukan segera tiba. Kekuatan Kristen semakin merajalela; pada 1085, Toledo direbut, tahun 1236, Kordova berhasil dikuasai dan Sevilla menyusul tahun 1248. Seluruh Andalusia kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.

Dengan jatuhnya Granada pada 1492, sisa-sisa terakhir kekuasaan Muslim lenyap selamanya dari Semenanjung Iberia. Semua monumen karya seni religius di Spanyol telah musnah kecuali satu yang paling tua dan paling indah yaitu Mesjid Agung Kordova. Fondasi mesjid ini didirikan oleh Abdul Rahman I (Al-Dakhil), pada tahun 786, di atas situs gereja Kristen yang pada mulanya merupakan biara Romawi. Bagian utama mesjid itu disempurnakan pada 793 oleh anaknya, Hisyam I, yang kemudian melengkapinya dengan menara bundar. Gaya

arsitektur menara-menara di Spanyol mengikuti model menara di Afrika, yang aslinya bergaya Syria. Beberapa tambahan pada mesjid itu dibangun oleh penerus-penerus Hisyam. Barisan tiang sebanyak 1.293 buah, yang membentuk sebuah belantara yang agung, mendukung atap mesjid. Lampu-lampu yang terbuat dari kuningan menyerupai bentuk lonceng Kristen menyinari bangunan itu. Perluasan dan perbaikan terus dilakukan hingga masa Al-Hajib Al-Mansur (977-1000).

Saat ini, bangunan itu merupakan kathedral untuk perawan suci dari Assumsi. Sedangkan untuk monumen-monumen non-religius, istana Alcazar di Sevilla dan Al-Hambra di Granada, dengan dekorasinya yang besar, megah dan indah, merupakan peninggalan-peninggalan yang paling agung.

Monumen arsitektur lainnya, yaitu istana Al-Madinah Al-Zahirah, kini disebut Kordova La Vieja, yang dibangun oleh Abdul Rahman III (Al-Nashir Lidinillah) dan para penerusnya dengan tiang-tiang yang diimpor langsung dari Roma, Konstantinopel dan Karthago, hanya menyisakan sedikit jejak yang bisa menunjukkan keagungannya masa lalu. Penting untuk dicatat bahwa khalifah menempatkan patung selir favoritnya di istana itu, yang namanya kemudian diabadikan menjadi nama istana.

Salah satu bagian paling tua dari sebuah bangunan istana adalah istana Alcazar di Sevilla. Istana ini dibangun oleh arsitek dari Toledo untuk gubernur dari Dinasti Muwahiddun pada 1199-1209. Istana ini direstorasi kembali dengan gaya Islam oleh para pekerja

Mudejar untuk Raja Peter Yang Kejam pada 1353, dan masih digunakan hingga beberapa tahun yang lampau sebagai tempat tinggal para bangsawan. Di antara beberapa Alcazar yang terletak di Kordova, Toledo dan kota-kota Spanyol lainnya, Alcazar yang terletak di Sevilla merupakan yang paling akhir direnovasi dan satu-satunya yang masih bertahan.

Sevilla memiliki monumen lain dari masa Dinasti Muwahiddun yaitu menara Giralda, yang pada awalnya merupakan menara mesjid agung. Dibangun pada 1184, menara ini dihiasi dengan atap melengkung, sebuah sistem arsitektur yang muncul lebih dulu dari gaya kubah periode Gothik.

Model dekorasi Spanyol-Muslim mencapai puncak kebesarannya pada bangunan istana Dinasti Nashriyah yaitu Alhambra. Istana yang menjadi Akropolis-nya Granada ini, dengan hiasannya yang kaya mosaik, stalaktit dan kaligrafi, dirancang dan dibangun dengan rancangan yang sangat luas dan megah, sebuah skala disain yang tidak mungkin ditolak untuk karya agung semacam itu. Dimulai oleh Muhammad I Al-Ghalib sekitar 1248, konstruksinya disempurnakan oleh Abu AL-Hajjaj Yusuf (1333-1354) dan oleh penerusnya Muhammad V Al-Ghani (1354-1359). Sebagian besar dekorasi interior itu dipenuhi oleh kaligrafi di atas dinding untuk Abu Al-Hajjaj. Bagian yang paling indah dan agung adalah Istana Singa.

Di tengah-tengah istana Alhambra terdapat dua belas patung singa terbuat dari porselin, tegak berdiri dalam lingkaran. Masing-masing singa itu, dan ruangan yang disebut Ruang Keadilan, merupakan monumen-monumen seni yang paling penting. Ruangan itu dihiasi

lukisan yang digambar di atas kulit menggambarkan kisah-kisah kepahlawanan dan adegan perburuan, disamping sepuluh penguasa yang duduk di atas bangku oval.
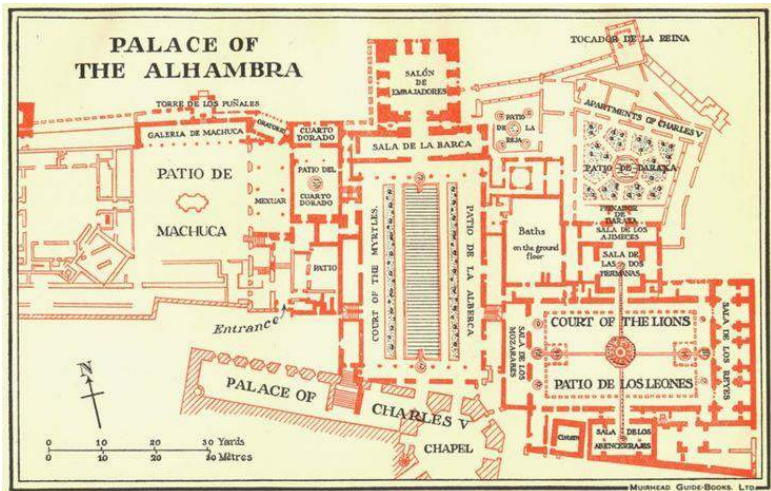
Gambar 13.5 Denah Istana Alhambra
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 13.6 Eksterior Istana Alhambra
(Sumber: http://www.travel2spain.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 13.7 *Courtyard* Istana Alhambra, dengan 12 patung singa, (dari arah Timur)
(Sumber: http://www.ideal.es, akses 9 Juli 2016)

Gambar 13.8 *Courtyard* Istana Alhambra, dengan 12 patung singa, (dari arah Utara)
(Sumber: http://almeria360.com, akses 9 Juli 2016)

Salah satu ciri khas dalam bidang arsitektur Spanyol-Muslim adalah konsep arsitektur Tapak Kuda yang kelak menjadi keistimewaan arsitektur Muslim Barat. Sistem arsitektur itu digunakan pada bangunan-bangunan yang tersebar di Utara Syria, Ctesifon dan tempat-tempat lain, bahkan telah dipakai sebelum periode Islam. Tapak Lancip, yang kemudian menjadi ciri penting arsitektur Barat-Gothik, pertama muncul dalam arsitektur Islam pada Mesjid Umayyah di Damaskus dan pada Istana Amrah. Jenis-jenis lain dari lingkaran sepatu kuda

digunakan di Mesjid Umayyah di Damaskus. Jenis terakhir ini, yang di Barat dikenal dengan sebutan lengkungan Moor, bisa dipastikan telah ada di Spanyol sebelum periode penaklukkan Arab, tetapi adalah Bangsa Spanyol, khususnya Muslim Kordova, yang mewujudkan rancangan-rancangan struktural dan dekoratif, serta mengadopsinya secara menyeluruh.

Gambar 13.9 Kapital Kolom pada Istana Alhambra
(Sumber: https://www.dreamstime.com, akses 9 Juli 2016)

Kontribusi Arab-Kordova lainnya, yang sepenuhnya orisinil, adalah sistem pembangunan kubah yang didasarkan atas tulang rusuk yang tampak saling berhubungan dan berpotongan. Semua itu, dan ciri-ciri arsitektural lain yang dikembangkan di kota Kordova dibawa menuju kota Toledo dan pusat-pusat peradaban

lain di semenanjung Utara oleh orang-orang Mozarab. Di sini, dengan memadukan tradisi Kristen dan tradisi Muslim, muncul suatu gaya yang khas penggunaan lengkungan dan kubah berbentuk tapal kuda. Di tangan para arsitek Mudejar, seni campuran ini mencapai puncak keindahan dan kesempurnaan, serta menjadi gaya nasional Spanyol. Monumen-monumen arsitektur karya orang Mudejar masih bisa dilihat di seluruh negeri. Bahkan hingga saat ini, Bahasa Spanyol memiliki beberapa istilah arsitektur yang berasal dari Bahasa Arab.

Gambar 13.10 Lengkungan Tapal Kuda
(Sumber: http://encyclopedia2.thefreedictionary.com, akses 9 Juli 2016)

BAGIAN 14
DINASTI FATIMIYAH

Sementara di Irak, tahun 869, terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh Bangsa Zanj (semula budak-budak pelarian dari Afrika yang kemudian dipekerjakan di wilayah Irak Selatan), di bawah pimpinan Ali bin Muhammad. Selama empatbelas tahun, Bangsa Zanj menguasai Irak Selatan. Pada tahun 883, Khalifah memprioritaskan pemadaman pemberontakan Zanj dan mengirimkan pasukan yang kuat untuk merebut benteng Zanj, membunuh Ali bin Muhammad, dan membantai pengikutnya.

Dampak pemberontakan Zanj: banyak umat Muslim revolusioner melarikan diri dari Khalifah dan datang ke Afrika Utara, dan salah seorang dari mereka berhasil menjadi pemimpin di wilayah baru itu. Dia mengaku bernama Said bin Husein, seorang penganut Syiah, keturunan Ali bin Abu Thalib dan Fatimah binti Nabi Muhammad. Setelah menggulingkan kekuasaan Dinasti Aglabiyah, benteng terakhir kekuatan Islam Sunni di wilayah Afrika, pada tahun 909, Said kemudian memproklamirkan dirinya sebagai penguasa dengan gelar Imam Ubaydullah Al-Mahdi. Dinasti Syiah mereka dikenal sebagai Dinasti Fatimiyah, menurut nama leluhur mereka, putri Nabi Muhammad, Fatimah.

Ubaydullah menegakkan pemerintahannya di Istana Aglabiyah, yaitu Raqqadah yang terletak di pinggiran Kota Qairawan. Pada 914, ia menguasai Iskandariyah; dua tahun kemudian ia menundukkan wilayah delta. Malta, Sardinia, Corsica, Balearic, dan pulau-pulau lainnya ikut merasakan kekuatan armada yang ia warisi dari Dinasti Aglabiyah. Sekitar 920, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke ibukota baru, Al-Mahdiyah, yang didirikan di pesisir Tunisia.

Gambar 14.1 Peta Wilayah Kota Qairawan
(Sumber: https://en.wikipedia.org, akses 9 Juli 2016)

Setelah Ubaydullah wafat, pada tahun 934, anaknya, Abul Qasim Muhammad Al-Qaim (934-946), mewarisi jabatannya. Pada 935, ia mengirim armadanya untuk menyerbu pantai Utara Perancis, menguasai Genoa,

dan sepanjang pesisir Calabria, serta berhasil membawa para budak dan harta rampasan lainnya. Pada waktu yang sama ia mengirim pasukan ke Mesir namun tidak berhasil karena dijegal oleh Abu Yazid Makad, seorang Khawarij di Mesir. Al-Qaim meninggal digantikan oleh anaknya, Al-Manshur (946-952), yang berhasil menumpas pemberontakan Abu Yazid Makkad. Al-Manshur kemudian digantikan oleh anaknya, Abu Tamim Ma'ad Al-Muiz (952-975).
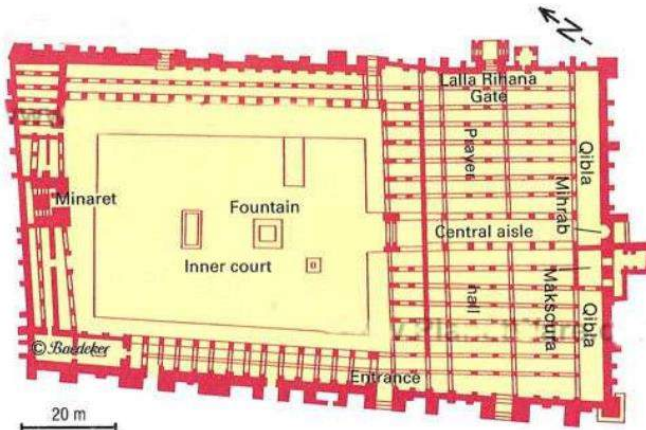
Gambar 14.2 Denah Mesjid Agung Qairawan
(Sumber: https://en.wikipedia.org, akses 9 Juli 2016)

Pada awal pemerintahannya, Al-Muiz berhasil menaklukkan Maroko, Sisilia dan Mesir dengan memasuki Kota Kairo Lama (Fusthath) dan menyingkirkan Dinasti Iksyidiyah di sana. Untuk merayakan penaklukkan-penaklukkan itu, Khalifah Al-Muiz Ladinillah, memerintahkan untuk membangun ibukota baru: Kairo

Baru (Al-Qahirah), dan sebuah mesjid besar dan megah, Al-Azhar. Batu pertamanya diletakkan oleh sang jenderal pemenang, Gubernur Mesir, Jawhar Ar-Rumi, orang Yunani dari Sisilia, pada tahun 969, dan selesai satu tahun kemudian.

Gambar 14.3 Eksterior Mesjid Agung Qairawan
(Sumber: https://en.wikipedia.org, akses 9 Juli 2016)
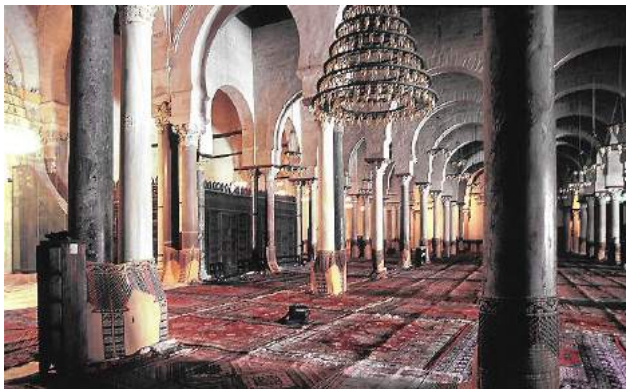
Gambar 14.4 Interior Mesjid Agung Qairawan
(Sumber: http://www.ne.jp, akses 9 Juli 2016)

Demikianlah, pada tahun 973, Khalifah Al-Muiz pindah ke Kairo dari ibukota yang lama, dan sekaligus melakukan upacara pembukaan Mesjid Al-Azhar. Nama 'Al-Azhar' diambil dari 'Al-Zahra', julukan Fatimah putri Nabi Muhammad, dan istri Ali bin Abu Thalib, yang dianggap sebagai imam pertama Syiah.

Setelah memerintah di Mesir, Fatimiyah terus memperluas kekuasaannya sampai ke Palestina, Suriah, dan mampu mengambil penjagaan atas tempat-tempat suci di Hijaz. Pasukan Fatimiyah juga menyerbu pantai Spanyol, yang khalifahnya pada waktu itu tak lain adalah Al-Nashir Yang Agung.

Setelah Al-Muiz wafat, ia digantikan anaknya, Abu Manshur Nizar Al-Aziz (975-996), yang terkenal karena kebijaksanaannya. Pada masa pemerintahan Al-Aziz, seluruh Syria dan Mesopotamia bisa ditaklukkan. Kemudian, pada 988, ia menjadikan Mesjid Al-Azhar Perguruan Tinggi Islam yang sekarang dinamakan Al-Azhar University. Kairo kemudian berkembang menjadi kota yang makmur, menyaingi Kota Baghdad. Di bawah kekuasaannya, Dinasti Fatimiyah mencapai puncak kejayaannya. Nama sang Khalifah selalu disebutkan dalam khutbah-khutbah Jum'at di sepanjang wilayah kekuasaannya yang membentang dari Atlantik hingga Laut Merah, juga mesjid-mesjid di Yaman, Mekah, Damaskus, bahkan di Mosul, Irak.

Dalam pemerintahannya, Khalifah Al-Aziz sangat liberal dan memberikan kebebasan kepada setiap agama untuk berkembang, bahkan ia telah mengangkat seorang wazirnya dari seorang pemeluk Agama Kristen, Isa bin

Nasthur, dan jabatan tinggi di istana diberikan kepada seorang Yahudi, Manasah.

Gambar 14.5 Peta Lokasi Al-Azhar di Kota Kairo
(Sumber: http://www.touregypt.net, akses 9 Juli 2016)
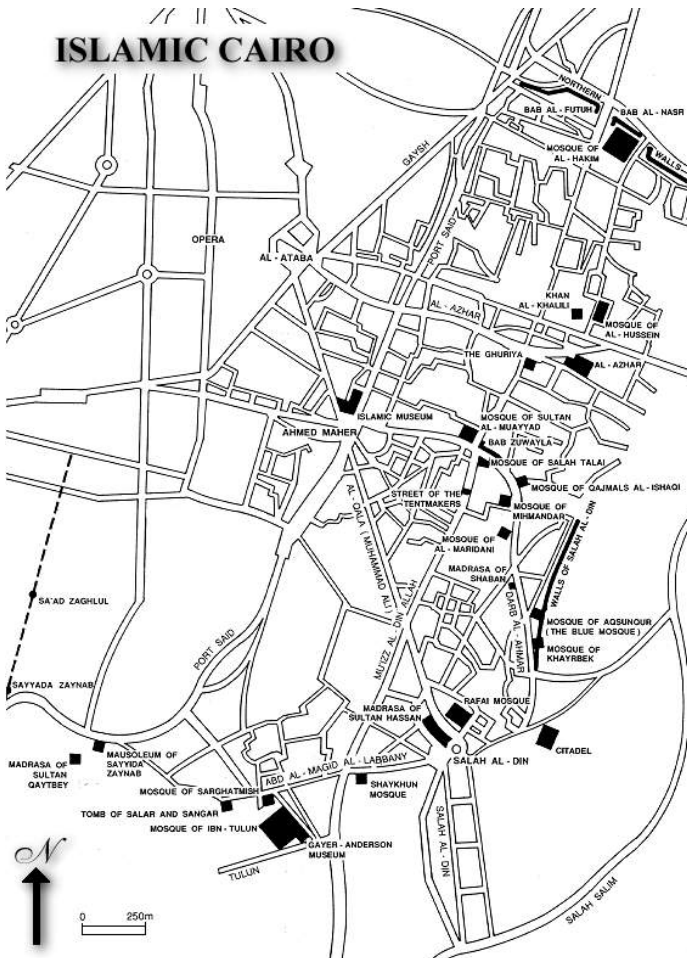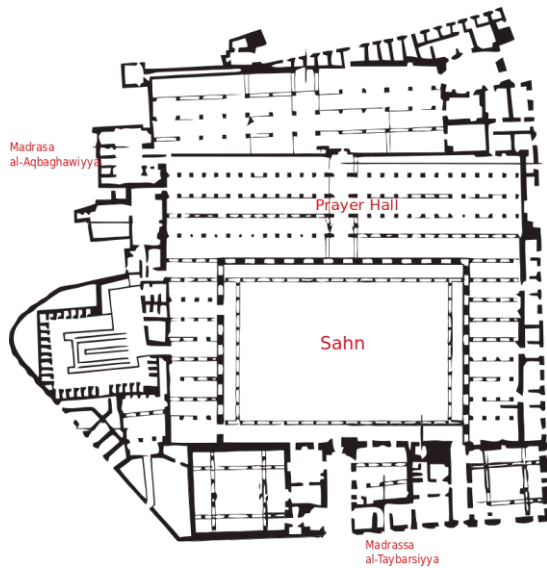
Gambar 14.6 Denah Mesjid Al-Azhar, Kairo
(Sumber: https://en.wikipedia.org, akses 9 Juli 2016)

Gambar 14.7 Eksterior Kompleks Mesjid Al-Azhar, Kairo
(Sumber: https://www.britannica.com, akses 9 Juli 2016)

Gambar 14.8 *Courtyard* Mesjid Al-Azhar, Kairo
(Sumber: http://islamic-arts.org, akses 9 Juli 2016)

Pengganti Al-Aziz, Abu Ali Manshur Al-Hakim (996-1021) baru berumur sebelas tahun ketika naik takhta. Pada masa pemerintahan Al-Hakim, Khalifah keenam Dinasti Fatimiyah, didirikan *Bait Al-Hikmah*, terinspirasi oleh lembaga yang sama yang didirikan Khalifah Abbasiyah, Al-Makmun, di Baghdad. Lembaga ini merupakan pusat kajian astronomi, kedokteran, dan ajaran-ajaran Islam terutama Syiah.

Namun oleh Paus dan kerajaan-kerajaan Eropa, Khalifah Al-Hakim sangat dibenci, oleh karena penyiksaan-penyiksaan yang dilakukannya terhadap umat Kristen di wilayah kerajaannya, yang mencapai puncaknya dengan penghancuran Gereja Makam Suci di Yerusalem pada 1009-1010. Maklumat untuk menghancurkan Gereja Makam Suci ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibn Abdun. Tindakan-tindakan Al-Hakim tersebut biasanya dianggap sebagai faktor pendorong meningkatnya keinginan kaum Kristen Eropa

untuk melancarkan Perang Salib Pertama dan menyelamatkan apa yang mereka anggap sebagai tempat-tempat suci umat Kristen yang sedang berada dalam bahaya.

Pada 1083, kekuasaan Fatimiyah di Syria mulai goyah. Palestina selalu berontak dan kekuasaan Saljuk dari Timur pun mampu menguasai Asia Barat. Provinsi-provinsi Fatimiyah yang di Afrika mulai memboikot pembayaran pajak, ada yang menyatakan kemerdekaan atau kembali bersatu dengan Abbasiyah. Pada 1052, suku Arab Bani Hilal dan Sulaim bergerak ke Barat menguasai Tripoli dan Tunisia. Kemudian, pada 1071, sebagian besar daerah Sisilia dikuasai oleh Bangsa Normandia.

Dan akhirnya, Dinasti Fatimiyah ditumbangkan oleh Dinasti Ayyubiah yang didirikan oleh Salahuddin, seorang pahlawan Islam dalam Perang Salib, pada tahun 1171. Ia mengubah orientasi keagamaan dari Syiah ke Sunni. Tidak lama, kekuasaan Dinasti Ayyubiah di Mesir diambil alih oleh Dinasti Mamalik (Mamluk). Dinasti ini mampu mempertahankan pusat kekuasaannya dari serangan Bangsa Mongol. Baybars (1260-1277) dianggap sebagai pendiri dinasti ini. Kejayaan Dinasti Mamalik berlangsung agak lama. Pada tahun 1517, Dinasti ini dikalahkah oleh Kerajaan Turki Utsmani, dan sejak itu Kairo hanya menjadi ibukota provinsi.

BAGIAN 15
KEBANGKITAN KRISTEN

Di antara suku-suku Jerman yang menghancurkan Kekaisaran Romawi Barat, tiga suku pada akhirnya unggul: Frank, Vandal dan Goth. Setelah meminjamkan nama sukunya kepada wilayah Andalusia, Suku Vandal melanjutkan ke Afrika, membiarkan Suku Goth dan Frank mengobrak-abrik Eropa.

Para penguasa baru dunia Barat itu berbahasa dalam Bahasa Jerman, sementara orang-orang lainnya berbicara dalam Bahasa Latin; mereka pengikut gereja sempalan, sementara orang-orang lainnya pengikut gereja Roma, dan mereka hidup di bawah hukum dan adat-istiadat mereka sendiri. Eropa yang beradab berarti Roma, dan Roma berarti Katolik.

Sekitar tahun 550, seorang kepala Suku Frank bernama Clovis (Chlodovicus, Lodovico, Ludwig, atau Louis) masuk Agama Katolik, dan, dengan dukungan gereja, ia menaklukkan seluruh Galia, lalu Suku Frank menjadi Katolik, dan Bangsa Galia menjadi Frankia atau Francis – Perancis. Setelah Bangsa Frank menjadi Katolik, Suku Goth di Spanyol, terpaksa melakukan hal serupa. Pada akhirnya, pada 586, Raja Goth, Recared (Richard, Ricardo) pindah agama, dan segera seluruh Spanyol menjadi milik gereja Roma – atau nyaris seluruhnya.

Pengecualian utamanya adalah masyarakat Yahudi Spanyol yang berjumlah besar. Sebelum pindah agama, Suku Goth tak punya masalah dengan Bangsa Yahudi, tetapi sesudahnya, ada gereja Roma yang mengipas-ngipasi mereka. Pada 694, gereja menganjurkan untuk memperbudak semua orang Yahudi dewasa dan membesarkan anak-anak mereka menjadi penganut Kristen; namun Raja Goth, Witiza, menolak mendengarkannya. Ketika Witiza wafat pada 709, gereja menentang putranya, Womba, dan mendukung Lord Roderic, sosok anti Yahudi yang lebih patuh. Tentara Roderic mengalahkan Womba, dan ia menjadi Raja Roderic.

Nyaris putus asa, teman-teman Womba mencari siapapun yang bisa membantu mereka. Kebetulan saja, umat Muslim baru menyelesaikan penaklukkan Afrika Utara, hanya beberapa kilometer dari sana. Beberapa orang Goth menyelinap menyeberangi selat dan (dengan bantuan orang Yahudi sebagai penerjemah) mengundang orang-orang Arab ke Spanyol – bahkan menyediakan kapal untuk mengangkut mereka. Hal itulah yang ikut mendorong pasukan Arab dan Berber yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, menyeberang dari Afrika menuju karang besar di Spanyol, pada tahun 711.

Sementara itu, institusi kepausan gereja Romawi mulai terbentuk pada zaman Paus Gregorius (590-604), yang dikenal sebagai 'the Great'. Dialah yang membangun awal mula birokrasi kepausan Zaman Pertengahan dan memperkuat kekuasaan kepausan, menggunakan metode administrasi Romawi untuk mengorganisasikan kekayaan Gereja di Italia, Sisilia, Sardinia, Gaul, dan wilayah

lainnya. Ia memperkuat otoritas kepausan atas uskup dan para pastur lainnya, mengirimkan misionaris ke Inggris untuk menaklukkan Anglo-Saxon, dan melakukan aliansi dengan Perancis.

Aliansi antara Paus dan Perancis benar-benar diwujudkan, ketika, Suku Lombard (suku Jerman), menyerang Italia dan mengancam Paus. Pepin, sosok pemimpin militer, menaiki kudanya dan memimpin pasukan Frank ke Italia. Pepin berhasil mengalahkan Lombard, dan Paus kemudian merestui Pepin menjadi penguasa Perancis. Sebagai tanda terima kasih kepada Paus, pada tahun 756, Pepin memberikan hadiah besar: sebidang tanah yang membentang melintang dari sisi ke sisi Italia – Takhta Kepausan. Dan putranya, Karl, menjadi raja terbesar di Zaman Pertengahan: Karolus Agung, Karl der Grosse atau Charlemagne.

Segera setelah naik takhta pada tahun 768, Karl melancarkan serangan pertamanya; selama empat puluh tahun berikutnya, hampir setiap tahun ia berperang. Korban pertamanya adalah tetangganya di Timur, Bangsa Saxon, yang masih memuja dewa-dewa kuno. Charlemagne memberikan tawaran: menyerah dan masuk Kristen atau mati.

Charlemagne juga menyeberangi Pegunungan Pyrenees memasuki Spanyol, tapi Bangsa Moor memukulnya mundur. Dalam urusan dalam negeri, Charlemagne memerintahkan benteng-benteng dan kastil-kastil dibongkar agar para bangsawannya tidak bersembunyi di sana. Pada hari Natal, tahun 800, Paus

Leo III memahkotai Karl dan menyebutnya Kaisar Romawi. Charlemagne wafat pada 814 ketika berumur 72 tahun.

Charlemagne atau Karel Agung di Eropa Barat adalah figur besar. Pengaruhnya begitu besar pada abad 8 dan 9 Masehi, sehingga para sarjana menyebut abad-abad ini sebagai Zaman Karoling. Periode ini merupakan masa kebangkitan kebudayaan Eropa Kristen dalam Peradaban Zaman Pertengahan.

Pada masa itu Karel dipandang sebagai raja yang dapat disejajarkan dengan para kaisar Romawi Kuno; satu hal yang biasa membandingkan peradaban pada masa itu dengan peradaban Yunani-Romawi, sebagai ungkapan rasa rindu akan kejayaan masa lampau. Karel Agung telah banyak menyokong pembangunan biara dan gereja.

Semua gaya bangunan yang dibangun pada masa itu mengikuti gaya yang dinamakan Gaya Karolingisme. Lengkungan gaya Romawi dan juga arkadenya yang runcing merupakan hal yang istimewa dan khas. Detail-detail gaya Karolingisme masih sangat kuat dipengaruhi oleh gaya lama, tetapi gaya denahnya sudah banyak berubah dan merupakan perkembangan dari skema gereja basilika. Perubahan-perubahan baru yang penting pada Gaya Karolingisme, yakni: (a) denahnya berbentuk Salib gaya Latin yang memanjang; (b) ruang altarnya ada dua buah; (c) ada tempat khusus untuk krypta – makam di bawah altar; dan (d) bangunan menaranya menyatu dengan bangunan utama.
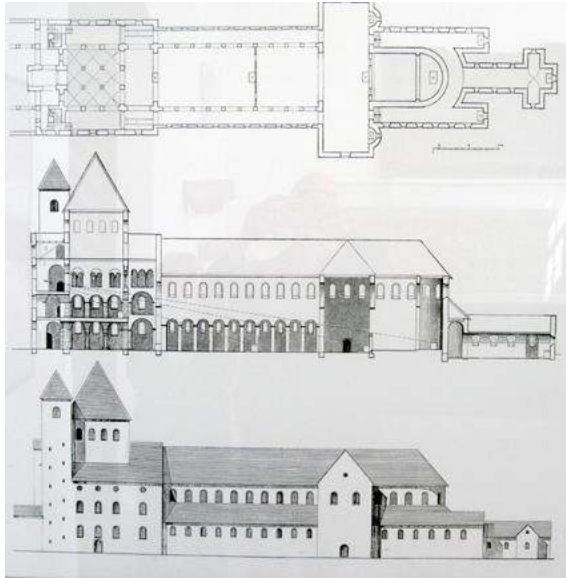
Gambar 15.1 Denah dan Tampak Gereja Corvey Abbey di Jerman, gaya Karolingisme
(Sumber: http://home.eckerd.edu, akses 9 Juli 2016)
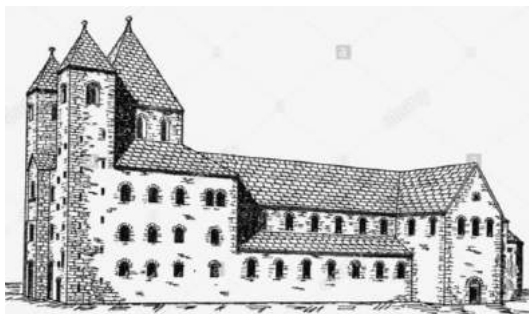
Gambar 15.2 Perspektif Gereja Corvey Abbey di Jerman, gaya Karolingisme
(Sumber: http://www.alamy.com, akses 9 Juli 2016)

BAGIAN 16
LAHIRNYA FEODALISME

Kematian Charlemagne menimbulkan perang saudara di antara putra-putranya: Ludwig der Fromme, Karl der Kahle, dan Lothar. Dan akhirnya, Ludwig (814-840), putra tertua Charlemagne, pada tahun 843, membagi-bagi wilayah menjadi tiga: Franka Timur (sekarang merupakan wilayah Jerman) untuk dirinya sendiri; Franka Barat (sekarang merupakan wilayah Perancis) untuk Karl atau Karel; dan wilayah di antara kedua wilayah tersebut diberikan kepada Lothar, yang kemudian dikenal dengan Lotharingen.

Masalah kemudian muncul, berkali-kali Bangsa Viking dari Utara menyerbu dan menjarah harta benda. Yang paling buruk adalah orang-orang Perancis tak punya tempat bersembunyi, karena Charlemagne telah meruntuhkan benteng-benteng. Di Perancis, para Comte (pengelola suatu wilayah) menyurati raja memohon izin untuk membangun benteng untuk bertahan, dengan berat hati raja mengizinkan.

Benteng yang baik membuat seorang Comte merasa jauh lebih aman, berkuasa, dan merdeka. Sekarang ia dapat memerintahkan rakyat bersumpah setia kepadanya, bukan kepada raja; bagaimanapun juga yang melindungi mereka itu dia, bukan raja.

Seperti yang sudah diduga, raja kehilangan kekuasaannya, sementara para bangsawan setempat memperoleh kekuasaan, dan para petani hanya mengindahkan benteng terdekat. Maka lahirlah Feodalisme di Perancis.

Meskipun hampir semua orang Viking yang datang menjarah itu pergi lagi, ada satu suku yang sangat kuat tinggal menetap, di Perancis Barat Daya; mereka menikah dengan perempuan setempat, mempelajari Bahasa Perancis, dan kemudian dikenal sebagai Bangsa Normandia.

Pada masa pemerintahan Karel Agung, kaum tani merupakan kelompok sosial terbesar, dan hanya segelintir yang termasuk golongan bangsawan, para biarawan dan pejabat gereja.

Manor merupakan unit sosial khas dalam kehidupan agraris Abad Pertengahan. Di dalam setiap manor terdapat sebuah desa, dengan rumah-rumahnya yang saling berdekatan, yang menampilkan kesan adanya kebersamaan. Desa, yang biasanya terletak di dekat aliran sungai, merupakan pusat kehidupan manorial. Di sinilah berdiri rumah tuan tanah. Di dekatnya adalah bengkel pandai besi, kandang ternak, lumbung pangan, gudang, dan tempat pemerasan anggur. Gereja desa dengan halamannya biasanya berdampingan dengan rumah sang pendeta. Sedangkan rumah-rumah lainnya adalah milik petani. Tanah pertanian terdapat di luar desa.

Bangsawan Abad Pertengahan adalah jago berkelahi, yang berani berkelahi hingga mati, setia dengan sumpahnya, setia kepada tuannya, dan sungguh-sungguh melindungi vassal-vassalnya. Vassal yang dimaksud

adalah orang-orang yang menyerahkan harta milik mereka kepada tuan feodal (tuan manor yang lebih kuat) dengan jaminan keamanan terutama jika terjadi peperangan. Seorang bangsawan muda pertama bertugas sebagai semacam pesuruh dalam rumah tangga seorang tuan feodal, lalu meningkat menjadi pengawal, yang mengawal tuannya dan merawat kuda dan baju-bajunya. Baru pada tahap selanjutnya, setelah terlihat kecakapannya dalam menggunakan senjata dan menang berkelahi, ia diangkat menjadi sorang ksatria.

Masyarakat feodal adalah masyarakat yang penuh kekerasan dan kebrutalan. Untuk melindungi diri mereka dari serbuan musuh, para bangsawan besar membangun kastil-kastil.

Kasil-kastil yang dibangun pada abad 10 Masehi, bentuknya masih sederhana, tinggi, dikelilingi pagar yang terbuat dari kayu runcing, dan galian tanah yang diisi air. Kastil-kastil yang pertama berbahan dasar kayu, demikian pula dengan menaranya. Secara bertahap, pagar kayu runcing itu diganti dengan tembok-tembok dari batu. Kemudian menyusul bangunan induk kastil itu sendiri, dan akhirnya menara-menaranya.

Dengan demikian, selama abad 12 dan 13 Masehi, kastil-kastil pada umumnya sudah dibangun dari batu. Di dalam kompleks suatu kastil senantiasa terdapat sebuah menara besar yang juga dibangun dari batu. Menara semacam itu disebut donjon. Pada puncak menara terdapat semacam podium untuk prajurit penjaga. Jika musuh telah berhasil menyeberangi galian tanah berair (semacam parit) dan sampai pada tembok bagian luar,

para prajurit diperintahkan untuk mundur bertahan di dalam donjon, yang relatif sulit digempur musuh.

Para pedagang Zaman Feodal, karena penuh dengan kekerasan dan peperangan, membangun kota-kota di mana mereka dapat menemukan perlindungan. Kota-kota itu cenderung dibangun di dekat kastil-kastil, biara-biara, dan kathedral-kathedral, selain pertimbangan tempat itu cocok untuk kegiatan perdagangan.

Pada Zaman Pertengahan Awal, kota dalam artian kota Zaman Pertengahan belumlah ada. Pada Zaman Karoling, yang ada ialah pusat administrasi dan benteng. Kota pada waktu itu belum mempunyai beberapa ciri kota-kota Zaman Pertengahan yang mempunyai atribut: (a) adanya penduduk kelas menengah dan organisasi komunal; (b) tempat tinggal penduduk yang hidup dari kegiatan-kegiatan bukan dari pertanian; (c) dan suatu tempat dengan kesatuan hukum serta memiliki lembaga-lembaga tersendiri.

Pada abad 9 Masehi di kerajaan-kerajaan Franka, para bangsawan yang kaya ingin membebaskan diri dan menjadikan tanahnya sebagai hak waris, menjadikan kepangeranan tersendiri.

Para pangeran ingin melindungi tanahnya dan rakyatnya, maka benteng-benteng didirikan. Nama yang biasa diberikan adalah: *Burgus*; kata ini diambil dari bahasa Jerman yang kemudian menjadi *Burg, Borough, Bourg, Borgo*, pada bahasa-bahasa modern. Fungsi dari benteng ini bersifat militer, lalu ditambah dengan fungsi administratif. Penduduknya ialah penduduk benteng, bukan penduduk kota. Tidak ada kemungkinan bagi industri dan perdagangan. Benteng ini tidak menghasilkan

apa-apa, tergantung dari daerah sekitar, tidak mempunyai peranan ekonomi.

Pada abad 10 Masehi ada kemajuan kegiatan perdagangan, di sekitar tembok-tembok benteng ada kegiatan ekonomi. Kelas pedagang tumbuh dimana-mana di seluruh Eropa. Mobilitas horizontal kelas pedagang membuat semakin ramainya benteng-benteng.

Eropa setelah tahun 1000, adalah Eropa yang makmur. Selain kebangkitan kembali beberapa kota yang telah ada sejak Zaman Romawi, seperti Marseille, Bordeaux, Paris dan Cologne, juga muncul kota-kota baru di Eropa Utara, seperti Reims, Rouen, Bruges, Brussel, Antwerp, London, York, Nuremberg, Hamburg, Kopenhagen, dan Bergen.

Gambar 16.1 Denah Lantai Dasar Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)
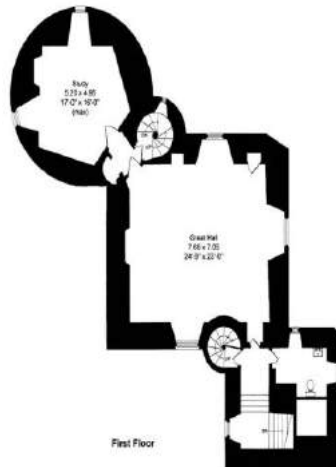
Gambar 16.2 Denah Lantai Satu Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)
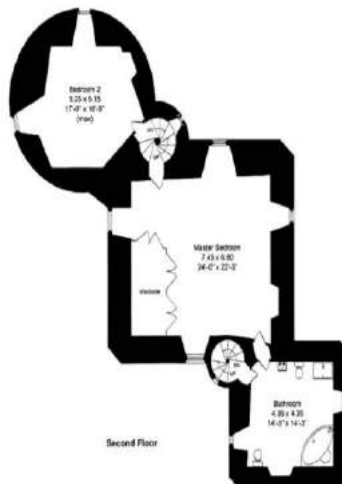
Gambar 16.3 Denah Lantai Dua Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)

Gambar 16.4 Denah Lantai Tiga Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)

Gambar 16.5 Denah Lantai Empat Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)
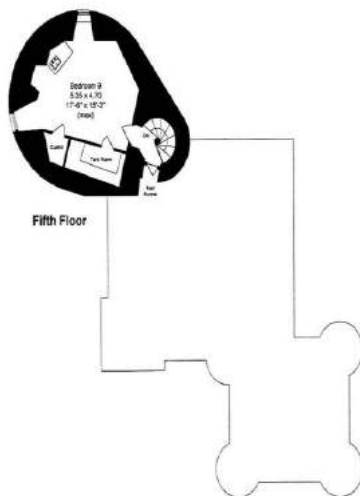
Gambar 16.6 Denah Lantai Lima Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)

Gambar 16.7 Eksterior Kastil Midmar, Skotlandia
(Sumber: http://www2.thesetonfamily.com:8080, akses 10 Juli 2016)

BAGIAN 17
MEMBENTUK ORGANISASI GILDA

Para pedagang Abad Pertengahan, untuk melindungi diri, mereka membentuk organisasi – *gilda*. Pada mulanya, yakni pada abad 11 dan 12 Masehi, organisasi yang lazim adalah *gilda-gilda* pedagang. Sesuai dengan namanya, anggota organisasi ini terdiri dari para pedagang.

Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan perdagangan di kota-kota Eropa Barat maju pesat, *gilda-gilda* pedagang telah menjadi makmur, aristokratis, dan eksklusif; para pedagang tidak lagi mementingkan para pekerja rendahan, bahkan cenderung mengeksploitasinya. Pada abad 13 Masehi, ketika kondisi semacam ini dirasakan semakin parah, para pekerja merasa butuh untuk mengorganisasikan diri mereka guna melindungi kepentingan-kepentingan mereka sendiri, maka muncullah *gilda-gilda* pekerja.

Di kota-kota besar, *gilda-gilda* pekerja ini terdiri dari berbagai macam, masing-masing dibentuk sesuai dengan jenis industri manufakturnya. Misalnya, *gilda* pekerja industri pakaian, yang beranggotakan para pemintal, penggunting, pengering, penenun, pencelup dan pengangkut kain. *Gilda* pekerja bangunan, yang beranggotakan para tukang kayu, tukang cat, tukang gali

tanah, tukang batu, tukang plester, dan sebagainya. Dan *gilda-gilda* jenis lainnya.

Manufaktur kain wol adalah industri terpenting pada Abad Pertengahan. Jumlah orang yang menyandarkan penghidupannya pada sektor ini lebih besar daripada sektor-sektor lain, begitu pula jumlah keanggotaan *gilda* yang bergabung dengannya. Mempertahankan regulasi *gilda* lokal yang berskala kecil dalam industri kain wol adalah tidak mungkin. Sebab industri ini membutuhkan modal yang besar untuk proses pengelolaan dan pejualannya. Dan peluang ini hanya dimiliki oleh para pedagang yang bermodal besar. Di sinilah *kapitalisme* – dalam arti penggunaan uang sebagai komoditi dalam manufaktur dan perdagangan – berkembang pesat.

Proses produksi kain begitu rumitnya sehingga *gilda-gilda* sendiri tidak mampu mengelolanya. Wol harus dicuci, disikat, diminyaki; benang harus dipintal, disisir, dan digulung; kain harus ditenun, disusutkan, dicelupkan, dan disempurnakan. Penanganan benang dan kain adalah pekerjaan *gilda-gilda* pemintal, penyisir, penggulung, penenun, penyusut, pencelup, dan penyempurna.

Tak satupun dari *gilda-gilda* itu yang mengetahui bagaimana menangani proses secara keseluruhan. Pengetahuan mereka hanya terbatas pada jenis kerajinan masing-masing. Demikian pula mereka tidak cukup modal untuk mendatangkan wol, bahan celup, dan alat-alatnya. Oleh karena itu jatuhnya seluruh proses dalam bisnis pembuatan pakaian ke tangan sekelompok pemilik modal adalah tak terelakkan. Dan mereka ini jugalah yang

mampu menciptakan suatu organisasi yang rapi untuk menangani pemasaran produk pakaian jadi tersebut. Mereka muncul sebagai 'Kelas Menengah'. Hal ini merupakan gejala umum pada semua pusat industri yang memproduksi barang untuk pasaran dunia dalam dua atau tiga abad terakhir Abad Pertengahan.

Di sinilah mulai muncul pemisahan secara tegas antara buruh dan majikan atau si pemilik modal. Pencari upah tak lagi tahu siapa yang menggaji mereka, dan perasaan tertekan mulai mereka alami. Mereka mulai menyadari bahwa mereka dieksploitasi dan diperlakukan secara tidak semestinya. Pemogokan mulai sering terjadi di mana-mana. Salah satu contohnya, adalah pemogokan yang tidak terorganisir di Florence pada 1378.

Tampaknya feodalisme berubah di bawah pengaruh kapitalisme yang sedang tumbuh. Para tuan manor menjadi semakin miskin. Karena banyak petani yang semula 'menggadaikan' diri dan harta benda mereka kepada tuan manor, meninggalkan pekerjaannya dan bekerja di industri-industri. Sementara para hamba budak mulai menjadi orang merdeka, berkat uang yang ada pada mereka. Proses berakhirnya sistem feodal juga dipercepat dengan diperkenalkannya meriam dan senjata api. Meriam dapat merobohkan tembok-tembok kastil dan peluru dapat menembus baju baja para ksatria.

Gambar 17.1 Pekerja Pemotong Pakaian abad Pertengahan
(Sumber: http://www.londonroll.org, akses 10 Juli 2016)
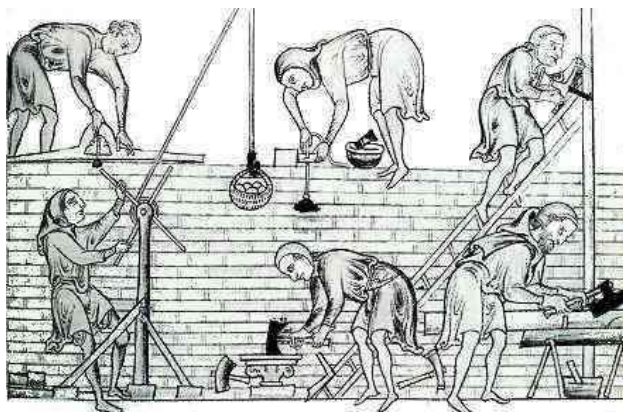
Gambar 17.2 Pekerja Tukang Batu abad Pertengahan
(Sumber: http://blogs.ubc.ca, akses 10 Juli 2016)

BAGIAN 18
ARSITEKTUR ROMANESQUE

Peningkatan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1000-an, mendorong kebangkitan kembali kegiatan seni Abad Pertengahan di Eropa. Gereja-gereja yang dibangun dengan gaya baru di segala penjuru Eropa Barat mengingatkan kembali pada basilika-basilika yang dibangun di Roma pada abad 4, 5, dan 6 Masehi. Itulah sebabnya maka gaya baru ini disebut *Romanesque* (baca: Romanik).

Gereja yang dibangun dengan gaya Romanik berbentuk empat persegi panjang, di bagian ruang tengahnya terdapat dua atau empat gang dengan satu atau dua *transept* (bagian sudut kanan gereja yang memanjang), satu atau lebih *apse* (tempat duduk atau singgasana uskup), sebuah *narthex* (ruang depan gereja), dan terkadang juga sebuah *atrium* (ruang besar di depan pintu masuk). Lengkungan-lengkungannya dibuat bulat, dibangun di atas *arc* (lengkungan) yang berbentuk separoh lingkaran. Tiang-tiangnya juga dibuat bundar, beratapkan kapital-kapital yang menopang lengkungan-lengkungan. Pada bagian tembok yang datar penuh dengan dekorasi yang berbentuk lukisan-lukisan. Pada bagian-bagian tertentu ditempatkan patung-patung.

Pada awalnya atap gereja yang bergaya Romanik terbuat dari kayu, sehingga mudah terbakar, maka dalam perkembangan selanjutnya atap itu terbuat dari batu. Atap batu ini diletakkan di atas ruang tengah membujur di atas lorong-lorong dan *transept.* Pada bangunan-bangunan yang kecil, kubah batu yang bersambungan itu diletakkan di atas lengkungan yang berbentuk separoh lingkaran. Kubah yang demikian itu dinamakan kubah *barrel*, karena bentuknya seperti tong. Kubah batu yang seperti tong itu begitu berat sehingga temboknya dibuat masif. Jendela-jendelanya dibuat kecil-kecil, sebab kalau besar dapat mengganggu keseimbangan antara tembok dan atap.

Bangunan-bangunan gereja bergaya Romanik pada awalnya tampak kecil, rendah, dan gelap. Namun dalam perkembangan selanjutnya, para arsitek merancangnya dengan lebih besar, dan lebih bagus, dan segalanya berbahan dasar batu, agar tidak mudah terbakar.

Salah satu gereja gaya Romanik yang terkenal adalah Kathedral Pisa, yang selesai dibangun pada tahun 1093. Dua lorong utamanya beratapkan batu. Langit-langit datar yang terbuat dari kayu menutupi ruang tengahnya. Kubah yang rendah tepat di atas persimpangan antara ruang tengah dan *transept.* Ruang tengah diapit dua deret tiang yang masing-masing berjumlah tiga puluh empat buah. Sebuah menara lonceng dibangun di belakang gereja, dan menara itu dikelilingi tiang-tiang dengan lengkungan-lengkungannya yang bulat.
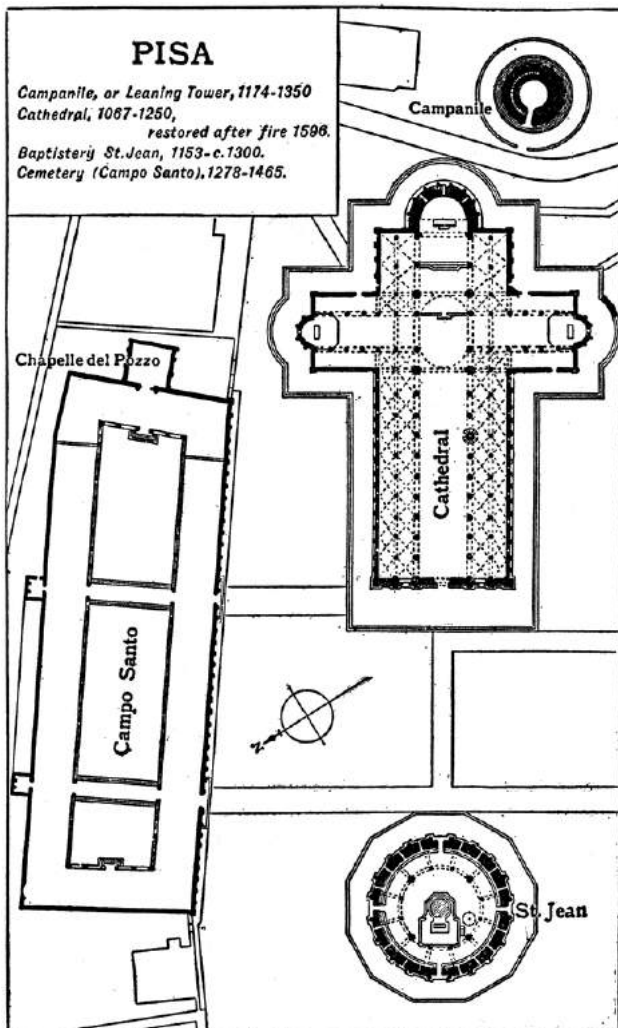
Gambar 18.1 *Lay Out* Kompleks Kathedral Pisa
(Sumber: http://etc.usf.edu, akses 10 Juli 2016)
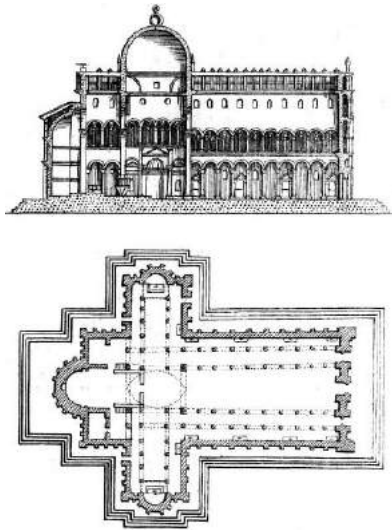
Gambar 18.2 Denah dan Potongan Kathedral Pisa
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 10 Juli 2016)

Gambar 18.3 Eksterior Kathedral Pisa
(Sumber: http://darthweytour.blogspot.co.id, akses 10 Juli 2016)

Gambar 18.4 Interior Kathedral Pisa
(Sumber: http://www.basiccarpentrytechniques.com, akses 10 Juli 2016)

Contoh lain dari bangunan Romanik adalah Gereja Biara Cluny. Gereja ini diresmikan pada tahun 1131, dan dalam perkembangan selanjutnya sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk gereja di daerah-daerah lain di Eropa. Ini antara lain karena konggregasi Cluny itu sendiri merupakan kelompok biarawan yang sangat berpengaruh di Eropa.

Gereja Biara Cluny merupakan gereja yang sangat besar dan megah. Selain ruang tengah, dua lorong di kiri dan kanan, dan *transept*, ruang koor dan kursi uskup, gereja ini juga memiliki sebuah *atrium* yang luas. Di dekat salib utama terdapat menara berbentuk segiempat. Kubah gereja berbentuk silinder.
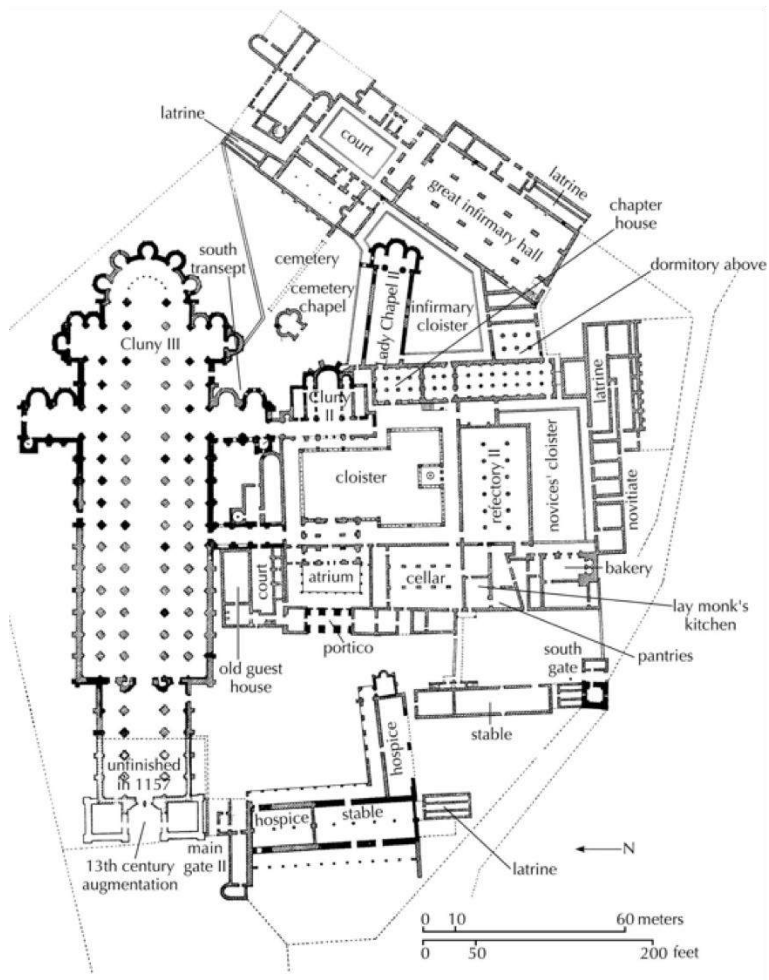
Gambar 18.5 *Lay Out* Kompleks Biara Cluny
(Sumber: https://www.studyblue.com, akses 10 Juli 2016)
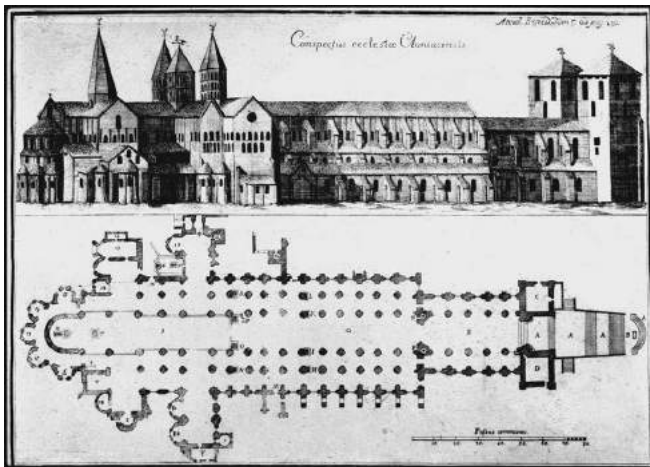
Gambar 18.6 Denah dan Aksonometri Gereja Biara Cluny
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 10 Juli 2016)
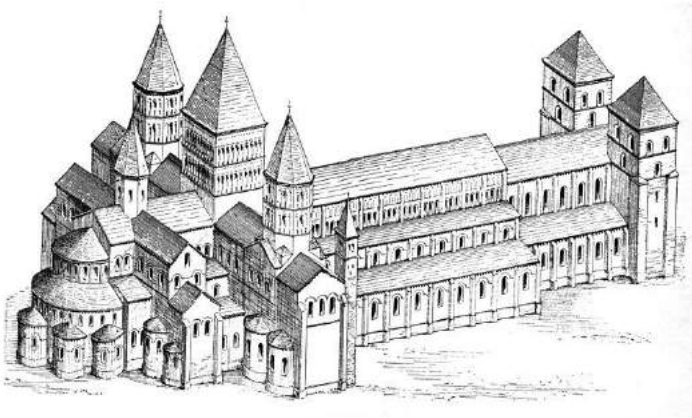
Gambar 18.7 Perspektif Gereja Biara Cluny
(Sumber: https://commons.wikimedia.org, akses 10 Juli 2016)

Gambar 18.8 Interior Nave Gereja Biara Cluny
(Sumber: http://www.harvardartmuseums.org, akses 10 Juli 2016)

BAGIAN 19
PEMBARUAN GEREJA

Biara induk Cluny, di Burgundia, Perancis, yang mulai didirikan pada tahun 910 oleh William Yang Saleh, Pangeran Aquitaine, menandai munculnya gerakan pembaruan gereja pada abad kesebelas Masehi. Konggregasi Cluny – sekelompok biarawan Ordo Benedictus, dengan keras menentang praktek-praktek gereja dan kependetaan pada saat itu.

Dalam abad 10 dan 11 Masehi, organisasi gereja yang memiliki otoritas khusus dalam keimanan, moralitas dan disiplin, dihadapkan pada suatu krisis yang gawat ketika masyarakat semakin terfeodalisasikan. Hubungan feodal berakibat pada menggejalanya korupsi, yang merendahkan moralitas para pendeta, dan mengancam misi keagamaan gereja. Jual beli jabatan kegerejaan marak terjadi. Jabatan-jabatan uskup dan uskup agung sering dijual oleh para bangsawan feodal kepada orang-orang yang bersedia patuh kepada mereka.

Dalam hal pentahbisan, uskup agung, uskup, dan kepala biara harus tunduk dan setia kepada para bangsawan feodal atau raja. Perkawinan pendeta juga merupakan ancaman serius bagi gereja. Gereja sebenarnya menganjurkan (tidak mengharuskan)

kehidupan *selibat* (tidak kawin), agar mereka mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

Pada Zaman Feodal, terjadi kebrobrokan yang sangat jelas; para pendeta yang kawin itu berambisi untuk menjadikan jabatan keuskupan atau kependetaan jemaat lokal bersifat turun-temurun.

Dalam situasi inilah, penentangan keras disuarakan oleh biara Cluny. Tujuan Cluny adalah memuliakan ajaran gereja dalam setiap langkah kehidupan. Kehidupan para biarawan Cluny sangat asketis. Mereka menjalani hidup dengan keras, jarang berbicara satu sama lain; meraka lebih sering saling berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Namun, di lain pihak, pameran kemewahan juga diperlihatkan. Para biarawan itu merasa perlu meningkatkan kemegahan misa-misa keagamaan. Jubah mereka tampak gemerlap, dan liturgi dibuat seimpresif mungkin.

Pengaruh biarawan Cluny mulai terasa di banyak daerah, bahkan hingga di kepausan di Roma. Dari Cluny ini jugalah muncul pendirian yang tegas bahwa paus harus dipilih secara bebas, lepas dari pengaruh para penguasa politik. Para kaisar Jerman lah yang paling sering mencampurtangani pemilihan paus, dan mendiktekan pilihan mereka. Akhirnya pada 1059, dikeluarkan sebuah dekrit yang mengatur pemilihan paus. Menurut dekrit ini, pemilihan diselenggarakan oleh dewan uskup dan tokoh-tokoh gereja Roma untuk mencegah tindak korupsi dan kekerasan.

Jemaat Cluny juga memelopori kebangkitan kehidupan keagamaan melalui kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah ke Yerusalem dan beribadah di tempat-tempat yang

menjadi saksi kehidupan Kristus merupakan suatu impian tersendiri bagi kelompok ini. Dan salah satu sebab terjadinya Perang Salib Pertama adalah ketika para peziarah merasa diganggu dan dihalang-halangi oleh segerombolan Turki Nomaden yang saat itu menguasai Asia Kecil.

Pada abad keduabelas Masehi, semangat reformasi Cluny mulai meredup, seiring dengan semakin banyaknya penolakan terhadap kemewahan aktifitas gereja. Di antaranya, Ordo Carthusian, yang membangun biaranya di suatu tempat di Burgundia yang disebut Chartreuse, sangat tidak suka pada kemegahan dan kemewahan misa-misa keagamaan. Yang lainnya adalah Ordo Cistercian, yang membuka suatu kompleks persemedian di hutan Citeaux dekat Dijon, Burgundia, sangat muak dengan kemewahan para biarawan Cluny. Salah seorang tokohnya, St. Bernard, sangat keberatan dengan arsitektur-arsitektur gereja yang mewah; ia menganggap bangunan geraja yang megah sebagai tanda kebanggaan yang berdosa.

Pertumbuhan yang sangat pesat komunitas-komunitas monastik yang dipertalikan dengan reformasi Cluny pada abad 10 Masehi, dan kemudian dengan kaum Cistersian pada penghujung abad 11 Masehi, telah menghasilkan pula peningkatan jumlah sekolah-sekolah biara di seantero Eropa. Pendidikan monastik ditimba dari tiga sumberr utama: Kitab Suci, berbagai karya pujangga warisan tradisi Kristen, dan karya-karya klasik Yunani-Romawi kuno. Pembelajaran diarahkan kepada praktek devosional dan pelayanan, karena para biarawan itu

memandang kerja di tengah dunia tidak lain sebagai sarana untuk semakin mendekati Tuhan. Pada abad 11 Masehi, muncul pula jenis sekolah-sekolah kathedral yang dikelola oleh para uskup.

Kehidupan urban yang meningkat tajam, telah memacu diferensiasi dan spesialisasi sosial. Lalu satu abad kemudian, metode-metode baru lagi abstrak dari karya intelektual mulai muncul. Studi-studi yang terspesialisasi bertambah, kurikulum yang ditata lebih seksama mulai dikembangkan, dan tampil pula satu kelompok elit baru, para mahasiswa dan dosen.

Orang-orang yang mengkhususkan dirinya dalam disiplin studi mulai dikenal sebagai kaum *skolastik*, dan upaya-upaya mereka secara kolektif dikenal dengan sebutan *skolastisisme.*

Pada permulaan abad 13 Masehi, sebuah institusi baru mulai terbentuk di berbagai kota di Barat, hal kemudian menjadi rumah yang paling aman bagi model refleksi intelektual yang kritis atas bahasa dan logika sebagaimana yang kemudian dikembangkan oleh kaum *skolastik.* Di dunia Kristen Barat, institusi baru itu dikenal dengan nama Universitas. Secara hakiki universitas adalah serikat kerja yang independen dari para cendekiawan.

Demikianlah pada tahun 1200, Raja Perancis mengabsahkan berdirinya sebuah serikat kerja independen dari para pengajar dan mahasiswa di kota utama di wilayah kekuasaannya, yakni Universitas Paris. Selain Paris, juga Oxford, Montpellier, Bologna dan Salermo segera diakui sebagai kota-kota yang menyelenggarakan universitas.

Universitas-universitas itu menata pengetahuan yang lebih tinggi ke dalam tiga bidang atau disiplin utama, berpadanan dengan tiga profesi utama dalam kehidupan sosial Barat: Kedokteran, Hukum, dan Teologi. Agar bisa memperoleh akses ke salah satu bidang ini, seorang peserta didik harus pertama-tama menyelesaikan rangkaian studi umum yang meliputi tujuh bidang tradisional persiapan pembelajaran yang merupakan bagian dari *Liberal Arts*: Tata Bahasa, Retorika, dan Logika (ketiganya disebut *Trivium*); serta Aritmetika, Musik, Geometri, dan Astronomi (keempatnya disebut *Quadrivium*). Persyaratan utama untuk dapat melamar ke tingkat studi ini adalah menguasai Bahasa Latin, dan bisa membayar iuran untuk para guru.

Para murid dapat memulai pembelajaran mereka pada usia duabelas atau tigabelas tahun, dan biasanya menuntaskan masa studi itu dalam empat tahun. Setelah menyelesaikan tingkat studi yang pertama, seorang pelajar bisa melamar untuk studi lanjutan yang berpuncak dalam sebuah *Tesis* yang dipertahankan di depan khalayak. Setelah berhasil mempertahankan *Tesis* nya, dia diberi gelar *Master of Arts* yang memberi dia hak untuk mengajar *Liberal Arts*. Ia bisa juga melanjutkan ke salah satu dari tiga studi yang lebih tinggi di bidang Kedokteran, Hukum, atau Teologi, dan menempuh suatu masa studi yang berpuncak pada tingkat doktoral.
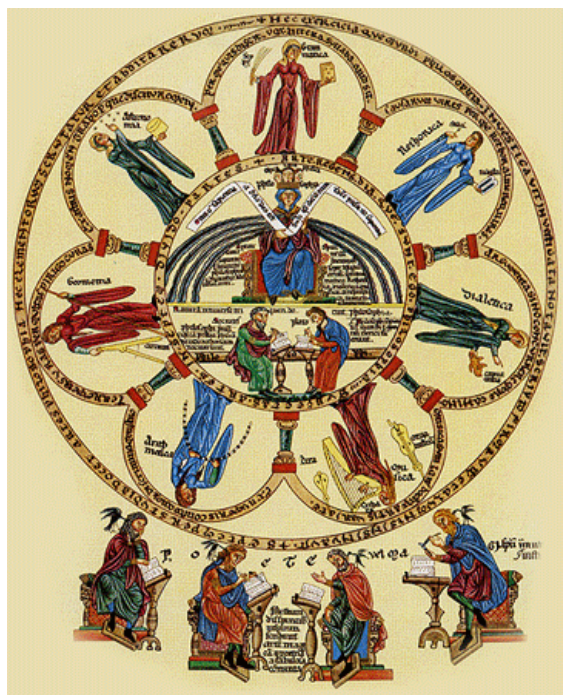
Gambar 19.1 *Liberal Arts*: *Trivium* dan *Quadrivium*
(Sumber: http://tallermasonico.com, akses 10 Juli 2016)

BAGIAN 20
PERANG SALIB

Sementara orang-orang Turki Saljuk meninggalkan padang penggembalaan mereka di sepanjang tepi Laut (Danau) Aral dan Sungai Jaxartes, Asia Tengah bagian Utara. Seperti kerabat jauh mereka, yakni suku-suku Avar, Hun, Kazar, Bulgar, Patzinak, dan Magyar (Hungaria), dengan menunggang kuda poni, orang-orang Turki Saljuk menaklukkan dan kemudian menduduki dataran tinggi Persia. Selanjutnya mereka menjarah Lembah Eufrat dan Tigris yang subur, dan pada tahun 1055, merebut Baghdad.

Pada paruh kedua abad kesebelas Masehi, Syria dan Palestina menjadi ajang pertarungan yang sengit antara bangsa Turki Saljuk yang menguasai dunia Islam Timur dan Dinasti Fatimiyah yang berpusat di Mesir. Dinasti Fatimiyah yang menganut Syiah, menganut paham yang dicap haram oleh kaum Muslim Sunni, yang pada satu titik mengancam untuk menggulingkan Khalifah Abbasiyah yang bermazhab Sunni di Baghdad. Sementara Turki Saljuk menempatkan diri mereka sebagai pendukung Khalifah Abbasiyah dan Islam Sunni. Sebagai imbalannya, pada tahun 1055, salah satu pemimpinnya, Tughril Bey, cucu Saljuk dari Turki diberi gelar Sultan oleh Khalifah.

Rupanya perseteruan antara kaum Syiah dan Sunni juga merasuk ke dalam istana khalifah di Baghdad. Ketika kaum Saljuk harus keluar kota untuk menumpas satu pemberontakan, di istana, kaum Syiah memaksa khalifah turun. Tetapi Tughril dan pasukannya segera kembali ke Baghdad, membunuh jenderal Syiah dan memulihkan jabatan khalifah resmi. Sultan Turki kini mengendalikan inti dunia Islam. Tak lama kemudian Tughril wafat, digantikan Alp Arslan sebagai Sultan Saljuk.

Pada tahun 1064, Alp Arslan melakukan tekanan ke Barat, menyerang Armenia Kristen; di sana tentaranya membantai di kota-kota. Dari Armenia, pasukan Turki mulai menyerang jantung Byzantium. Pada 1067, sang Kaisar wafat, jandanya memutuskan menikahi seorang jendral, Romanos Diogenes, yang menobatkannya menjadi kaisar baru. Pada musim semi tahun 1071, sang Kaisar memimpin pasukannya, yang terdiri dari para serdadu profesional, prajurit baru, beberapa pasukan swasta yang dipimpin oleh orang-orang yang membencinya, dan bahkan beberapa satuan kavaleri Turki. Alp Arslan menunggu mereka dengan tentaranya sendiri di suatu tempat di Armenia yang bernama Manzikert.

Pada hari Jum'at Bulan Agustus, pasukan Byzantium maju dalam barisan tempur, menjaga agar pasukan swasta yang kurang dipercaya itu tetap di belakang sebagai pasukan cadangan. Sementara barisan Byzantium maju, pasukan Turki mundur, hingga pada akhirnya, di senja hari, Romanos Diogenes, memberi tanda untuk kembali ke perkemahan. Lalu tepat ketika pasukan Byzantium berbalik, pasukan Turki menyerbu.

Pasukan cadangan Byzantium tak membantu, beberapa pasukan Turki Byzantium meninggalkan arena pertempuran, dan setelah pergulatan berdarah, tentara Byzantium dihancurkan, dan Kaisar sendiri ditawan. Mereka - Kaisar dan Sultan - mencapai kesepakatan: Byzantium menyerahkan beberapa kota di Timur dan menjanjikan segunung uang kepada Bangsa Turki. Bangsa Turki bersumpah akan membiarkan Byzantium hidup damai. Lalu Sultan membiarkan Kaisar dan sisa pasukannya pulang. Sebelum Romanos tiba, musuh-musuhnya telah merebut takhtanya. Mereka menyerang tentaranya dengan tentara mereka sendiri menangkapnya, dan, dalam beberapa hari ia mati karena infeksi. Tak lama sesudahnya, Alp Arslan dibunuh oleh salah seorang anak buahnya. Dengan kematian kedua pemimpin itu, perjanjian mereka batal.

Sepak terjang pasukan Saljuk terus berlanjut, pada tahun 1071, Syria, Palestina, dan Yerusalem, berhasil dikuasainya. Mereka juga merebut Asia Kecil, lalu menjadikannya sebuah negara baru, yakni Kesultanan Rum. Maka berduyun-duyunlah orang-orang Turki Saljuk ke Asia Kecil, menggeser penduduk yang berbahasa Yunani. Tekanan terus dilakukan Turki Saljuk terhadap Kekaisaran Byzantium, sehingga Konstantinopel pun menjerit meminta bantuan Paus dan kerajaan-kerajaan Kristen Eropa. Beberapa tahun kemudian, Eropa menjawab teriakan mereka, dan demikianlah Perang Manzikert dan tekanan Turki Saljuk ikut memicu Perang Salib Pertama.

Menjelang Perang Salib Pertama, menunjukkan terjadinya kelemahan, ketidakstabilan, dan perpecahan politik umat Islam paling besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kematian beruntun dan dalam waktu singkat Mentri Utama Saljuk, Nizham Al-Mulk dan Sultan Saljuk Maliksyah pada tahun 1092, yang disusul oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Muqtadhi dan Khalifah Fatimiyah, Al-Mustanshir pada tahun 1094, menimbulkan kekosongan kekuasaan yang sangat besar. Pertikaian internal dan perebutan kekuasaan di dunia Islam Timur dan Mesir terjadi. Perebutan kekuasaan di antara Bangsa Saljuk telah menghilangkan efektifitas kepemimpinan Muslim Sunni dan mendorong desentralisasi berikutnya di Syria dan kemunculan negara-negara kota kecil yang sering kali saling bermusuhan. Terus ke Barat di Mesir, Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi memiliki supremasi seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas Masehi. Mereka lebih memikirkan diri mereka sendiri dan sibuk bertikai. Dengan demikian, dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tidak diduga dan benar-benar tidak diperkirakan dari kaum Eropa Barat yang akan terjadi.

Sementara itu, menanggapi ratapan Byzantium, Paus Urbanus II mengeluarkan maklumat penting pada tanggal 17 November 1095 di Clermont, Perancis, dengan menyerukan umat Kristen agar berangkat membebaskan Kota Suci Yerusalem dari penindasan umat Islam. Pada 1097, pasukan Kristen gabungan di bawah beberapa pimpinan berbagai kelompok kaum Eropa Barat, Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sisilia, dan Godfrey dari Bouillon, telah tiba di Konstantinopel dan melakukan

perjalanan darat menyeberangi Anatolia menuju Yerusalem.

Tanpa perlawanan berarti dari kaum Muslim, pasukan Salib berhasil merebut dan menduduki, dan menjadikannya negara-negara Tentara Salib di Timur, yakni pertama dan kedua adalah Edessa dan Antiokhia pada tahun 1098. Pada Juni 1099, setelah pengepungan selama 4 bulan, akhirnya pasukan Salib berhasil masuk Yerusalem, sedikitnya 40.000 orang dibunuh, dan dijadikannya Negara Tentara Salib ketiga. Negara Tentara Salib di Timur yang keempat adalah Tripoli yang direbut kaum Frank pada 1109.

Pasukan Salib bisa tetap bertahan, mereka mengangkat diri menjadi penguasa negeri yang baru ditaklukkan, menggantikan para pendeta ortodoks Yunani dengan pastor Katolik Roma. Pasukan Salib juga membangun benteng yang besar, menerapkan feodalisme di Syria dan Palestina, dan bahkan belajar untuk hidup bersama tetangga mereka umat Muslim.

Tanda-tanda penting yang mula-mula terlihat tentang kebangkitan kaum Muslim bisa ditemukan pada riwayat Zengi (wafat 1146), yang selalu berupaya untuk memerangi kaum Frank.

Adalah Zengi yang berhasil menaklukkan dan merebut kembali Edessa pada 1144. Takluknya Edessa bisa dilihat sebagai tonggak awal kebangkitan kaum Muslim. Dan hal ini telah memicu seruan dan pengiriman Perang Salib Kedua, pada 1147-1148, di bawah komando Conrad III, Kaisar Jerman, dan Louis VII, Raja Perancis. Perang Salib Kedua ini mengalami kegagalan, tidak

berhasil merebut kembali Edessa, atau menghentikan sepak terjang Nuruddin, putra dan pengganti Zengi. Tibalah sang legenda Salahuddin Al-Ayyubi, memimpin pasukan kaum Muslim menggantikan Nuruddin.

Kerajaan Yerusalem di bawah para prajurit Perang Salib, resminya dipimpin oleh Raja Guy, dari Lugsinan, tetapi salah satu bangsawannya yang paling penting, Reynauld, dari Chatillon, sering mengambil tindakan sendiri tanpa koordinasi dengan Raja. Pada tahun 1181, Reynauld menyerang sebuah iring-iringan peziarah Arab ketika mereka dalam perjalanan haji ke Mekah. Ia kemudian menyerang Madinah, tetapi ditahan oleh saudaranya Salahuddin, yang mengirim perahu-perahu Mesir untuk menahan kekuatan para prajurit Perang Salib. Marah dengan tindakan ini, Salahuddin memimpin pasukannya dari Syria menuju Palestina pada tahun 1183, tetapi tertahan dan kemudian mundur.

Dan pada 1186, Salahuddin menyerukan jihad dan menggabungkan pasukan dari seluruh dunia Arab di Damaskus sebelum kemudian bergerak ke Selatan menghadapi prajurit Perang Salib. Pada tanggal 4 Juli 1187, terjadilah pertempuran yang menentukan di Hattin, dan pasukan Kristen akhirnya dihancurkan. Reynauld dan semua tawanan yang memiliki pangkat militer seperti para Ksatria Templar, dihukum mati. Akan tetapi, ketika Salahuddin, pada tanggal 2 Oktober 1187, merebut Yerusalem, ia membiarkan penduduk yang tinggal di sana tetap hidup. Tidak ada pembantaian massal sebagaimana yang dilakukan oleh pasukan Kristen pada tahun 1099. Yerusalem tetap di tangan orang Arab selama 780 tahun,

sebelum nantinya, pada tahun 1967, terlepas ke tangan Angkatan Bersenjata Israel dalam Perang Enam Hari.

Kekalahan pasukan Kristen pada pertempuran Hattin dan penaklukan Yerusalem menyulut Perang Salib Ketiga. Tiga raja paling kuat dari kaum Barat Eropa, Frederick Barbarosa dari Kekaisaran Romawi Suci, Philip dari Perancis, dan Richard si Hati Singa dari Inggris memimpin pasukan Salib. Perang Salib Ketiga ini berakhir dengan genjatan senjata, kaum Frank tidak berhasil menguasai Yerusalem, namun diberi kekuasaan atas sebagian besar wilayah laut.

Gagal merebut Yerusalem, pada 1202, pasukan Salib mengarahkan serangannya ke Mesir, dengan maksud sebagai batu loncatan untuk kembali menyerang Yerusalem. Dan Perang Salib Keempat pun berkobar, tapi sejarah mencatat keanehan pada perang Salib kali ini, dan dianggap sebagai peristiwa yang memalukan bagi kalangan umat Kriten sendiri. Bukannya mereka menyerang Mesir, malah merampok dan menggarong Konstantinopel.

Ketika Eropa makin makmur pada abad 12 Masehi, semakin banyak bangsa yang melibatkan diri dalam sengketa di Laut Mediterranean. Untuk mempertahankan kekaisaran dalam keadaan kacau-balau, Konstantinopel menjalin hubungan istimewa dengan Venesia. Angkatan laut Venesia mengawal kepentingan-kepentingan Byzantium di Barat. Imbalannya, Bangsa Venesia diperbolehkan berdagang tanpa dipungut pajak di ibukota Byzantium.

Tetapi Venesia juga punya minat lain: mengangkut pasukan Salib dengan kapal ke Palestina. Dengan lepasnya Yerusalem (direbut Salahuddin), panggilan perang kembali tersiar (Perang Salib IV).

Pada 1202, beberapa orang ksatria yang hendak berperang Salib terlebih dahulu pergi ke Venesia guna membeli kapal untuk mengangkut tentara. Mereka dengan optimis memesan cukup banyak kapal untuk mengangkut 35.000 orang tentara dan 5.000 ekor kuda, dengan biaya sebesar 84.000 Mark Perak yang akan dibayar dalam jangka waktu setahun. Para ksatria itu lalu pergi untuk mencari orang dan uang. Mereka kembali ke Venesia pada 1203 dengan kekurangan segalanya, tetapi kapal-kapal telah tersedia, masih baru. Dari manakah mereka mendapatkan uang ? Sang Doge Venesia memiliki gagasan: izinkanlah dirinya, Enrico Dandolo, seseorang yang sudah uzur, berusia 85 tahun, memimpin mereka.

Pertama-tama Dandolo menuntun mereka melintasi Laut Adriatik ke Zara (Zadar di Kroasia), kota yang baru saja lepas dari tangan Venesia. Pasukan Frank menyerbu dinding kota, membunuh beberapa penduduk Zara, tapi tidak memperoleh cukup uang untuk membayar Sang Doge. Hanya ada satu tempat yang memiliki uang sebanyak itu: Konstantinopel ! Ia tahu bahwa Byzantium telah kehilangan semangat untuk bertahan. Dalam beberapa jam, orang-orang Frank dan Venesia telah berada dalam tembok Konstantinopel. Harta benda berharga kota dijarah dan segera diangkut ke Venesia. Seorang Frank menjadi Raja Konstantinopel. Sang Doge berterima kasih kepada pasukan Salib yang telah membayar utangnya, dan Perang Salib berakhir di sana.

Jadi pasukan Salib gagal merebut tanah suci tetapi berhasil menghancurkan Kekaisaran Byzantium.

Sementara itu, pada akhir abad 12 Masehi, di bawah pimpinan Paus Innocentius III (1198-1216), gereja Eropa Barat mencapai puncak kekuasaannya. Gejolak Perang Salib di Timur yang sudah mulai memudar, telah menjalar ke Barat; Paus Innocentius III mengumumkan Perang Sabil, memerintahkan memerangi kelompok-kelompok Kristen bid'ah, penganut paham yang tidak sesuai dengan mazhab gereja. Kaum Albigeois di Languedoc, Perancis, di bawah pimpinan Pangeran Toulouse, melawan pasukan gereja suci. Pada 1229, perlawanan Pangeran Toulouse dan kaum Albigeois dapat dipatahkan, terjadilah pembakaran-pembakaran dan penggantungan-penggantungan laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Perburuan terhadap kaum bid'ah terus dilanjutkan. Cara yang teratur untuk memburu orang-orang bid'ah (juga dianggap murtad), yang terkenal sebagai Inquisisi, didirikan oleh Paus Gregorius IX, pada tahun 1233. Dalam usahanya untuk memaksakan kesatuan agama, Inquisisi di Spanyol, pada akhir abad 15 Masehi, dinilai paling berhasil; ialah mengusir orang-orang Morisco atau orang-orang Moor yang sudah masuk Kristen, tetapi masih melakukan kebiasaan-kebiasaan agama Islam nenek moyangnya, yang masih melekat pada diri mereka.

Kegagalan pasukan Perang Salib di Timur, dalam upaya membebaskan Yerusalem, dibayar lunas dengan keberhasilan pasukan Perang Salib di Barat (Spanyol), dalam menghancurkan kerajaan-kerajaan Islam dan

mengusir kaum Muslim atau mengembalikan mereka menjadi Kristen Trinitarian.

Di penghujung abad 13 Masehi, di seluruh daratan Spanyol, banyak kaum Muslim yang telah tunduk pada kaum Kristen – melalui penaklukkan maupun melalui perjanjian – tetapi tetap mempertahankan hukum dan agamanya. Mereka ini kemudian disebut kaum Mudejar (dari Bahasa Arab '*Mudajjan*': seseorang yang diperbolehkan - oleh penakluk Kristen – untuk tetap menghuni tempatnya dengan syarat membayar upeti).

Saat ini, banyak Mudejar yang telah melupakan Bahasa Arab, lantas mengadopsi dialek Romawi, dan sedikit banyak berasimilasi dengan orang Kristen. Raja tertinggi mereka, Ferdinand dan Isabella, melanggar syarat-syarat kesepakatan perlindungan.

Di bawah kepemimpinan pendeta yang dipercayai sang ratu, Kardinal Ximenez de Cisneros, sebuah kampaye untuk memaksa perpindahan agama dijalankan pada 1499. Kardinal itu awalnya berusaha menarik buku-buku Arab dari peredaran, dengan cara membakarnya. Granada menjadi medan api unggun tempat pembakaran naskah-naskah Arab.

Semua Muslim yang tetap tinggal di negeri itu setelah penaklukkan Granada lantas disebut kaum Morisco. Secara teknis terminology ini – yang berasal dari kata Latin '*Maurus*' yang berarti 'corak kulit yang gelap' – asalnya digunakan untuk menyebut orang yang bermukim di Mauritania, kaum *Maures*, atau untuk menyebut kaum Muslim yang memiliki darah campuran Arab dan Berber.

Gambar 20.1 Peta Rute Perang Salib Pertama
(Sumber: http://quotesgram.com, akses 10 Juli 2016)

Gambar 20.2 Peta Rute Perang Salib Kedua
(Sumber: http://timerime.com, akses 10 Juli 2016)

Gambar 20.3 Peta Rute Perang Salib Ketiga
(Sumber: http://history.stackexchange.com, akses 10 Juli 2016)

Gambar 20.4 Peta Rute Perang Salib Keempat
(Sumber: http://www.scout.com, akses 10 Juli 2016)

Kaum Mudejar dikelompokkan bersama kaum Morisco, dan banyak di antara mereka yang menjadi Kripto-Muslim, yakni orang yang mengaku Kristen tetapi secara diam-diam mempraktekkan Islam. Banyak orang yang mengadopsi nama Kristen sebagai nama publik tetapi menggunakan nama Arab secara pribadi. Perintah pengusiran terakhir ditandatangani oleh Philip III pada 1609, yang mengakibatkan deportasi secara paksa atas hampir semua orang Muslim di daratan Spanyol. Antara kejatuhan Granada sampai dekade pertama abad 17 Masehi, diperkirakan bahwa sekitar tiga juta Muslim dibuang, atau dihukum mati.

BAGIAN 21
HASIL PERANG SALIB: ARSITEKTUR GOTHIK

Perang Salib telah menciptakan tantangan baru bagi gereja: orang Kristen di negeri Muslim menyaksikan peradaban yang lebih maju. Oleh karena itu – tersingkirlah yang lama dan datanglah yang baru.

Para arsitek gereja beralih ke bentuk yang lebih ramping daripada tembok tebal, mereka membangun dinding secukupnya untuk menopang jendela-jendela besar, hiasan-hiasan ditambahkan. Kemudian para penganut paham klasik yang terkesima mencerca gaya baru ini, menamakannya menurut nama bangsa barbar yang menghancurkan negeri Romawi, Bangsa Goth – Gothik.

Istilah Gothik mengacu pada seni – arsitektur, lukis, dan pahat – tiga abad terakhir Zaman Pertengahan. Istilah ini berasal dari para penulis akhir Abad Pertengahan yang lebih menaruh perhatian pada kebudayaan Yunani-Romawi daripada kebudayaan Abad Pertengahan sendiri. Mereka menyangka bahwa suku-suku Goth (baca: Visigoth) yang barbar telah menghancurkan kebudayaan klasik lalu menciptakan 'Gothik yang barbar'.

Dewasa ini kita tahu bahwa arsitektur Gothik bukan dari Suku Goth dan juga tidak bersifat barbar. Arsitektur Gothik adalah kreasi para genius Abad Pertengahan. Sebagai gaya dalam seni, gaya Gothik ini adalah lebih baik jika diperbandingkan dengan gaya-gaya lainnya.

Pengaruh arsitektur Gothik lebih luas daripada gaya Romanik. Perbedaan utama antara kedua gaya ini adalah bahwa gaya Gothik serba lancip, sedangkan gaya Romanik serba bundar. Lengkungan yang lancip mempunyai keuntungan yang lebih besar daripada yang bundar. Bagi para arsitek, lengkungan yang lancip ternyata hanya membutuhkan lebih sedikit topangan samping. Selain itu para arsitek juga menemukan bahwa karena lengkungan bundar terkonstruksi dalam lengkungan setengah lingkaran maka atapnya selalu menjadi beban penahan antar tembok. Jadi jika jarak antara tembok yang satu dengan yang lainnya adalah 30 kaki, misalnya, maka radius lengkungan atapnya adalah 15 kaki. Dengan demikian, semakin lebar bangunannya, semakin tinggi atapnya. Itu berarti atapnya menjadi beban yang semakin berat.

Menurut para arsitek pada masa itu, dengan memakai lengkungan yang lancip, atap tidak perlu ditinggikan. Lengkungan gaya Gothik yang lancip ternyata tidak hanya mengurangi topangan samping, tetapi juga meringankan bobot atap. Dengan menggunakan kubah yang berbentuk kurva memanjang, lengkungan lancip, penyangga berbentuk empatpersegi panjang (*pilaster*), tiang-tiang, maka atap gereja gaya Gothik bisa dibuat tinggi menjulang.

Tidak sedikit gereja gaya Gothik yang memiliki ketinggian yang luar biasa. Konstruksi semacam ini sangat tidak mungkin diterapkan dalam gaya Romanik awal. Dengan konstruksi yang begitu tinggi, pondasi gereja gaya Gothik dibuat solid. Di atas pondasi yang demikian inilah lalu dibangun tiang-tiang penopang dan tembok yang kokoh. Dan karena beban atap disandarkan pada tiang-tiang penopang, maka jendelanya bisa dibikin lebar – satu hal yang tidak mungkin dalam gaya Romanik awal.

Arsitektur Gothik pertama-tama berkembang di Perancis Tengah, terutama di daerah-daerah sekitar Paris. Gereja St. Denis di Utara Paris adalah salah satu gereja gaya Gothik yang besar. Meskipun demikian, gereja ini mempunyai lengkungan-lengkungan bundar pada penampang depannya (*facade*). Dengan demikian bangunan ini masih memiliki unsur Romanik. Dan bangunan yang mengandung baik unsur Gothik maupun Romanik biasanya disebut arsitektur Gothik Awal, atau transisional. Bangunan-bangunan dengan gaya campuran ini tampak pada kathedral-kathedral di Chartres, Noyon, Sens, dan Senlis. Gaya campuran ini berakhir pada tahun 1200.

Abad tigabelas Masehi merupakan puncak perkembangan arsitektur Gothik. Selama masa pemerintahan Raja Louis IX (1226-1270) bermunculan karya-karya besar seperti kathedral-kathedral di Reims, Amiens, Paris, Beauvais, dan yang terbagus adalah Kathedral Sainte Chapelle, yang berhadapan dengan Notre Dame di Paris. Meskipun arsitektur Gothik pada mulanya muncul di sekitar Paris, arsitektur ini tetap dianggap

sebagai hasil dari semangat kreatif kristianitas. Karena Kristen merupakan agama yang merambah seluruh kawasan Eropa Barat, maka model arsitektur ini pun tersebar di kawasan ini. Namun semakin jauh dari Paris, semakin tipis warna aslinya.
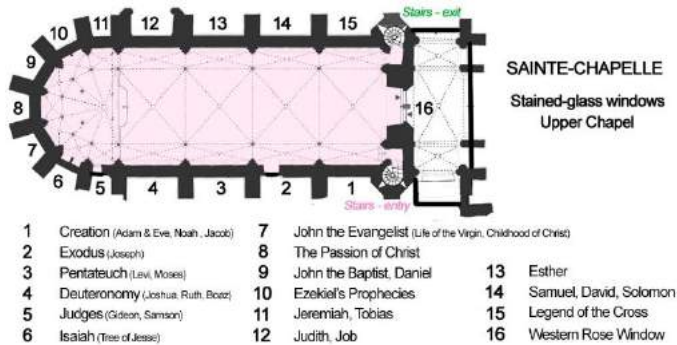
Gambar 21.1 Denah Kathedral Sainte Chapelle, Perancis
(Sumber: https://www.thinglink.com, akses 10 Juli 2016)
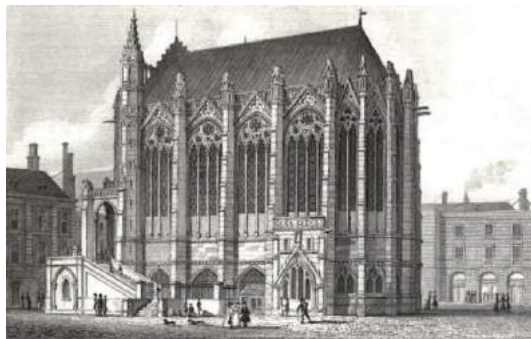
Gambar 21.2 Eksterior Kathedral Sainte Chapelle, Perancis
(Sumber: http://www.victorianweb.org, akses 10 Juli 2016)

Gambar 21.3 Interior Kathedral Sainte Chapelle, Perancis
(Sumber: http://jessanchez.deviantart.com, akses 10 Juli 2016)

Gereja-gereja Gothik di Inggris tampak mencolok di antara bangunan-bangunan lainnya. Gereja-gereja tersebut biasanya dikelilingi padang rumput yang elok. Ciri lain dari gereja Gothik di Inggris adalah adanya puncak menara di atas salib. Selain itu, ciri lainnya adalah menara-menaranya yang tampak massif, dengan penampang depannya yang indah.

Sementara itu gereja-gereja Gothik Belanda kebanyakan dibangun dari batu bata. Walaupun tidak secerah gereja-gereja yang dibangun dari batu pualam, gereja-gereja Gothik Belanda tersebut memiliki daya tariknya sendiri. Lain lagi dengan gereja Gothik Italia, yang ciri khasnya adalah dekorasinya yang meriah, seperti

antara lain tampak pada Kathedral Milan. Di Spanyol warna arsitektur Gothik berpadu dengan konsepsi bangsa Moor. Di Jerman, warna Gothik Perancis tampak dominan sekali. Contohnya Kathedral Strasbourg dan Cologne.
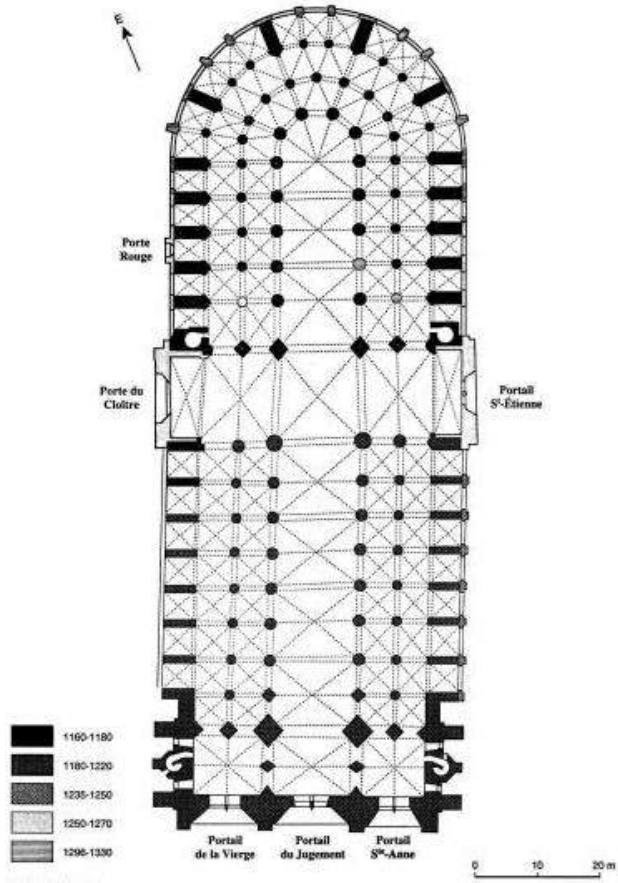
Gambar 21.4 Denah Kathedral Notre Dame, Perancis
(Sumber: http://lespassions.fr, akses 10 Juli 2016)

Gambar 21.5 Eksterior (depan) Kathedral Notre Dame, Perancis
(Sumber: http://html.rincondelvago.com, akses 10 Juli 2016)
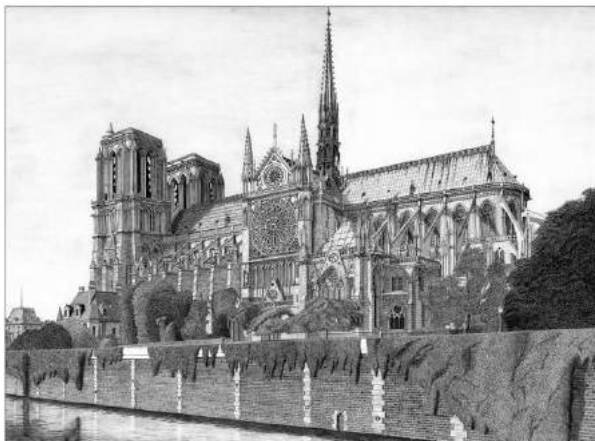
Gambar 21.6 Eksterior (belakang) Kathedral Notre Dame, Perancis
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 10 Juli 2016)

Gambar 21.7 Interior Kathedral Notre Dame, Perancis
(Sumber: http://www.terragalleria.com, akses 10 Juli 2016)
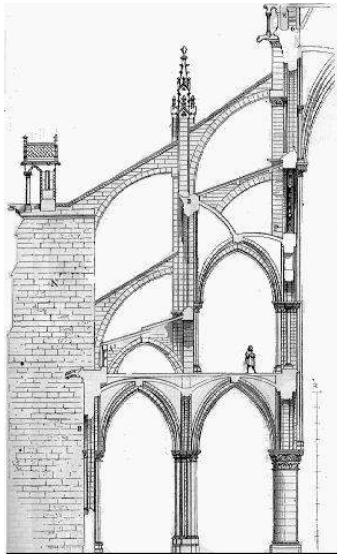
Gambar 21.8 Struktur Bangunan Kathedral Notre Dame, Perancis
(Sumber: http://www.bc.edu, akses 10 Juli 2016)

Ide-ide Gothik bukan hanya tampak pada gaya arsitektur, tetapi juga pada dekorasi seni lukis, patung, hiasan, serta pada setiap bentuk seni kerajinan, termasuk kerajinan yang terbuat dari besi. Di samping untuk memenuhi kriteria estetika, dekorasi ini juga berfungsi untuk menyampaikan ajaran-ajaran dan perintah-perintah keagamaan Kristen. Tidak sedikit motif atau corak dekorasi yang mengandung pesan ajaran Kristen.

Pahatan-pahatan yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Kristus serta para santo banyak dijumpai di gereja-gereja Gothik. Tembok yang rata biasanya dihiasi dengan *fresco* – gambar yang dilukis dengan air kapur berwarna yang dipakai pada gips yang basah, sesuai dengan sketsa karbon yang telah dirancang. Air yang berwarna itu menembus gips basah, dan jika tembok sudah kering, maka gambar akan tampak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tembok, dan tampak sekokoh bangunannya itu sendiri. Selama *fresco* ini tetap kering, ia tetap menampakkan orisinalitasnya.

Karena gaya Gothik merupakan produk Eropa Utara, pengaruhnya tidak begitu kuat di Italia. Para seniman Italia cenderung tetap mempertahankan metode-metode dan konsepsi-konsepsi lama, yang disebut *Greek* (Yunani) atau *Byzantine* (Byzantium). Mereka yang menggunakan metode Yunani mampu menciptakan efek pandang yang memukau. Warna-warna yang semarak dan keemasan mereka gelar secara bebas. Mereka jarang menerapkan model-model yang orisinil. Mereka lebih suka melukis ulang model-model yang pernah diciptakan para pendahulu mereka – yakni dengan mengandalkan memori

dan sedikit pengetahuan tentang anatomi. Gambar-gambar dilukis dalam dua dimensi saja – panjang dan lebar. Mereka masih mengabaikan dimensi ketiga.

Sama seperti para penganut naturalisme Gothik, para seniman Italia pada mulanya juga lebih senang menciptakan lukisan-lukisan tentang alam, seperti binatang, tumbuhan, bunga dan sebagainya. Untuk menggambar lukisan semacam itu tidak dibutuhkan pengetahuan yang tinggi tentang anatomi. Oleh karena itu ketika mereka harus membuat lukisan tentang manusia, hasilnya tampak kaku, kerdil, dan tidak riil.

Seni pahat, seperti halnya seni lukis, mengalami serangkaian perubahan sangat berarti dalam abad 14 Masehi. Titik awal perubahan mulai nampak ketika para seniman Italia berbondong-bondong belajar pada para pemahat Gothik di Eropa Utara. Ayah dan anak yang bernama Niccola dan Giovani Pissano menghasilkan pahatan-pahatan pada mimbar besar di kathedral-kathedral di Pisa, Siena, dan Pistoia. Mereka berdua membawa pengaruh gaya Gothik di Italia. Pisano Yunior meninggal pada tahun 1328, dan bersama kematiannya merosot jugalah pengaruh Gothik dalam seni pahat Italia.

BAGIAN 22
MUNCULNYA KEKUATAN BARU: TURKI UTSMANI

Di wilayah yang disebut dengan Turkistan yang terentang dari dataran tinggi Mongolia dan Cina Utara di bagian Timur hingga Laut Qazwin di sebelah Barat, dan dari lembah Siberia di sebelah Utara hingga anak benua India dan Persia di sebelah Selatan berdiamlah Suku Al-Ghizz dan kabilah-kabilahnya yang besar. Mereka dikenal dengan sebutan Turk. Kabilah-kabilah ini kemudian melakukan migrasi besar-besaran dari negerinya pada paruh kedua abad keenam Masehi ke Asia Tengah. Migrasi ini salah satunya disebabkan oleh ancaman keras dari beberapa kabilah yang berjumlah lebih besar dan dengan kekuatan yang lebih besar pula yang tak lain adalah kabilah Mongolia. Kabilah migran ini terpaksa menuju ke arah Barat dan berhenti di pinggiran Sungai Jaihun, kemudian untuk beberapa lama tinggal di Tibristan dan Jurjan.

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, negeri Tibristan ditaklukkan. Kemudian kaum Muslimin menyeberang Sungai Jaihun dan berhenti di Turkistan. Maka masuklah sejumlah besar orang-orang Turki ke dalam Islam.

Garis keturunan Bani Utsmani bersambung pada kabilah Turkmaniyah, yang pada permulaan abad 13 Masehi, mendiami Kurdistan. Mereka berprofesi sebagai penggembala.

Sementara, pada tahun 1206, dua tahun setelah penjarahan Konstantinopel, nun jauh di Timur, seluruh Suku Mongol berkumpul untuk mengangkat Temujin sebagai pemimpin mereka, dengan gelar Jenghis Khan. Selanjutnya mengikuti tradisi Mongol, pasukan Jenghis Khan mulai menjarah Cina, tempat terdekat dan terkaya untuk dijarah, dan sutra adalah jarahan yang paling disukai.

Pada 1215, Bangsa Mongol mendobrak masuk Beijing, ibukota Utara dan menjarah habis-habisan. Jenghis Khan lalu memimpin pasukan menuju ke Barat: wilayah Muslim ! Bukhara, Samarkand, Balkh, kota-kota masyhur itu dijarah dan dihancurkan, penduduknya dijadikan tameng hidup, yang ditaruh di depan ketika naik tangga menyerbu dinding kota berikutnya. Setelah penjarahan, Bangsa Mongol akan memerintahkan semua orang berkumpul di luar kota, dan kemudian memisahkan seluruh seniman. Mereka membiarkan para seniman tetap hidup untuk membuat hiasan.

Pada 1225, Jenghis Khan dan pasukan kembali pulang ke Mongolia, dan dua tahun kemudian dia wafat. Putra-putranya mengirimkan empat puluh perawan untuk menyertai sang pemimpin. Khan yang baru, Ogedei, putra Jenghis, melanjutkan penghancuran ke Barat menuju Rusia, Polandia, dan Hungaria. Pada 1241, Ogedei wafat, dan para panglima segera pulang untuk memilih pewaris takhtanya. Setelah sepuluh tahun, akhirnya pada 1251,

Mongke, menduduki takhta. Dari Paris dan Roma nun jauh di sana, duta-duta hadir untuk menyampaikan selamat dan mengajukan permohonan bantuan.

Sesungguhnya Agama Kristen telah menyebar jauh di Asia. Para misionaris Nestorian – dari gereja Syria yang dianggap menyimpang di Barat – membuat banyak penduduk Mongolia memeluk Agama Kristen, sehingga tidak aneh bila ibu Mongke beragama Kristen. Para duta memohon bantuan untuk menghancurkan kekuatan Muslim di Baghdad dan Kairo yang belum terkalahkan, musuh bersama Bangsa Frank dan Mongol. Dan Mongke setuju.

Pada 1253, Mongke mengirimkan saudaranya, Hulagu, bersama satu pasukan menuju Baghdad. Dan pada 1258, pasukan Hulagu berhasil masuk Baghdad tanpa banyak perlawananan. Lalu menuju Syria, dan ketika bersiap menyerang Mesir, Hulagu tiba-tiba mendapat kabar bahwa Mongke wafat, maka dia segera kembali ke Mongolia dengan meninggalkan beberapa tentara. Pasukan kecil itu dikalahkan Mesir, yang menggelar perlawanan sengit pada 1260. Setelah memukul mundur pasukan Mongol, tentara Mesir mengusir Pasukan Salib terakhir keluar dari benteng-benteng mereka di pesisir. Peristiwa tersebut menandakan berakhirnya kekuasaan Pasukan Salib dan batas perluasan kekuasaan Mongol di Barat.

Sementara itu, saudara Mongke, Kublai, telah menyerang Cina Selatan. Ketika Mongke wafat, ia juga pulang ke Mongolia untuk pemilihan Khan, dan baik untuknya: ia terpilih menjadi Khan yang baru, dan

mengirim Hulagu lagi ke Barat. Kublai tidak begitu berminat ke Barat, ia lebih suka Cina. Kublai menukar tendanya di Mongolia dengan istana di Beijing dan segala perlengkapan yang pantas bagi seorang Kaisar Cina. Ia memulai lagi peperangan di Selatan. Kublai memerintah seantero Cina ditambah wilayah Mongolia yang luas, kekaisaran terbesar dalam sejarah.

Akibat serangan orang-orang Mongolia di bawah pimpinan Jenghis Khan ke Irak dan wilayah-wilayah di sekitarnya, Sulaiman, kakek dari Utsman, pada 1220, melakukan migrasi bersama-sama dengan kabilahnya mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Sewaktu mendekati Kota Akhlath (sebuah kota di Timur Turki yang berdekatan dengan Sungai Waan di Armenia), mereka dihadang oleh Bangsa Mongolia, menyebabkan Sulaiman memutar haluan menuju Azerbaijan. Bahkan sudah ada niatan untuk kembali saja ke kampung halamannya.

Tetapi takdir berkehendak lain, saat menyeberangi Sungai Eufrat di dekat Kota Qurfa, Sulaiman tergelincir jatuh ke sungai dan tenggelam. Peristiwa ini terjadi pada 1230. Sulaiman meninggalkan empat orang anak, dua dari mereka, Sangur Tekin dan Kawn Tougday, meneruskan perjalanan pulang kampung halaman di Asia Tengah. Tetapi dua orang lainnya, Urthughril dan Dandan, melanjutkan cita-cita semula pergi hijrah; Urthughril diangkat sebagai pemimpin.

Dalam perjalanan, Urthughril dan rombongan, yang terdiri dari sekitar seratus keluarga, sempat membantu orang-orang Islam kaum Saljuk dalam

peperangan melawan kaum Kristen Byzantium. Bantuan ini telah menyebabkan kemenangan di pihak kaum Muslimin. Atas sikap dan bantuan Urthughril bersama rombongan, komandan pasukan Saljuk, dengan restu Sultan Alauddin, Sultan Saljuk, memberikan penghargaan berupa sebidang tanah di perbatasan Barat Anatolia, di dekat perbatasan Byzantium. Selain itu, diberikan wewenang untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Byzantium. Sejak itu, mereka terus membina wilayah barunya.

Urthughril meninggal pada 1289, kepemimpinan di lanjutkan oleh putranya, Utsman (1289-1326). Ketika pada tahun 1300, Turki Saljuk diserang dan dapat dikalahkan oleh Bangsa Mongol, Utsman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya.

Kerajaan Turki Utsmani, atau dikenal luas dengan Turki Ottoman, berdiri dengan Utsman sebagai penguasa pertamanya; dan setapak demi setapak memperluas wilayahnya. Utsman menyerang daerah perbatasan Byzantium dan menaklukkan kota Brusa (Bursa) pada tahun 1317, kemudian dijadikannya sebagai ibukota kerajaan.

Pada masa pemerintahan Orkhan (1326-1359), Turki Utsmani berhasil menaklukkan Isnik (Nicaea) tahun 1331, Ismit (Nicomedia) tahun 1337, Ankara tahun 1354, dan Gallipoli tahun 1356. Pengganti Orkhan, Murad, berkuasa tahun 1359-1389, melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa; ia menaklukkan Adrianopel – yang kemudian dijadikannya sebagai ibukota kerajaan yang

baru – , Macedonia, Sophia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian Utara Yunani. Hingga tahun 1390, kerajaan Turki Utsmani menguasai hampir seluruh Kekaisaran Byzantium Lama – selain Konstantinopel itu sendiri.

Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi Turki Utsmani ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Utsmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, Raja Hongaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1403), pengganti Murad, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa.

Kemudian Ekspansi di arahkan ke Konstantinopel, namun dalam waktu yang bersamaan, tentara Mongolia yang dipimpin Timur Lenk melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara pada 1402, dan tentara Turki Utsmani mengalami kekalahan telak. Bayazid bersama putranya, Musa, tertawan dan wafat dalam tawanan tahun 1403. Setelah Timur Lenk meninggal tahun 1405, Kesultanan Turki Utsmani pelan tapi pasti berbenah diri dan kembali menjadi kekuatan Islam yang ditakuti Eropa.

Sepak terjang Turki Utsmani terus berlanjut, tidak berhenti sampai pada penaklukkan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih, Sultan Salim I (1512-1520), menaklukkan Syria, Palestina, dan Mesir. Perluasan wilayah dilanjutkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566); ia berhasil menaklukkan Belgrad, Budapest, Pulau Rhodes, Tunisia, Yaman, dan Irak. Dengan demikian luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Syria, Irak, Hejaz, dan Yaman, di Asia; Mesir, Libia, Tunisia, dan

Aljazair, di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania, di Eropa.

Pada permulaan kemegahan dan kekuasaannya, Turki Utsmani memiliki pasukan meriam yang terbaik dan infantri yang terkuat di dunia. Dan dalam peperangan, mereka diakui sebagai bangsa yang kuat, berani dan tabah. Mereka merupakan ancaman yang mengejutkan bagi Eropa.

Gambar 22.1 Peta Wilayah Kekuasaan Turki Utsmani
(Sumber: http://kids.britannica.com, akses 10 Juli 2016)

BAGIAN 23
RUNTUHNYA BYZANTIUM

Konstantinopel, ibukota Kekaisaran Byzantium, didirikan pada tahun 322 oleh Kaisar Konstantinus; delapan puluh tahun kemudian, tembok-tembok yang tebal dibangun dalam masa pemerintahan Theodosius, dan kemudian, selama terjadinya penjarahan oleh suku-suku bangsa Jerman dan kemudian oleh prajurit Perang Salib, Konstantinopel tetap kuat.
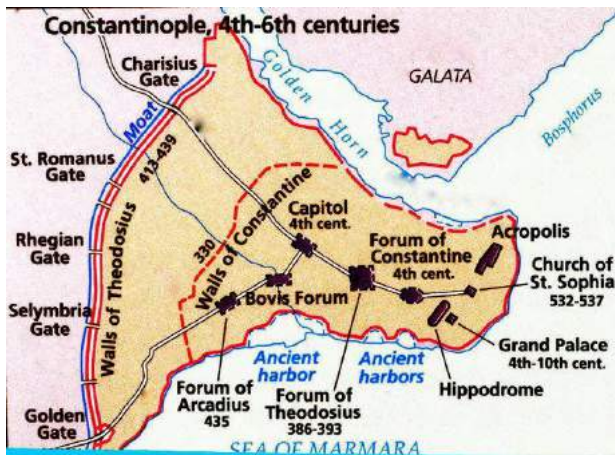
Gambar 23.1 Peta Wilayah Konstantinopel
(Sumber: https://www.pinterest.com, akses 10 Juli 2016)

Tembok-tembok Konstantinopel menahan segala musuh selama 250 tahun berikutnya. Konstruksi tembok: pagar paling luar, tepat didekat parit, tingginya sedada manusia dewasa; kemudian agak ke dalam sedikit terdapat tembok luar dengan tinggi 9 meter dan tebal 2 meter, dan tembok paling dalam, tingginya 12 meter dan tebalnya 4 meter. Antara tembok luar dan dalam jaraknya cukup lebar; ia sebagai beranda. Tembok-tembok itu mengelilingi kota.

Gambar 23.2 Benteng Konstantinopel (pada bagian Barat kota)
(Sumber: dokumentasi penulis)

Di samping itu, Konstantinopel dikelilingi lautan dari tiga sisi sekaligus, yaitu Selat Bosphorus, Laut Marmarah, dan Tanduk Emas, yang dijaga dengan menggunakan rantai yang demikian besar, hingga sangat tidak memungkinkan untuk masuknya kapal ke dalamnya.

Sultan Turki, Muhammad II atau Mehmed II (1451-1484), yang baru berumur sembilan belas tahun, telah

memutuskan bahwa telah tiba saatnya penyerbuan habis-habisan ke Konstantinopel. Sultan Muhammad II berusaha dengan berbagai cara dan strategi untuk menaklukkan Kota Konstantinopel. Di antaranya dengan cara memperkuat kekuatan militer dari segi personil hingga jumlahnya mencapai 250 ribu tentara yang siap mati syahid. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar bila dibandingkan dengan jumlah tentara di negara lain saat itu.

Pada sebuah titik yang paling strategis, di wilayah Selatan Eropa di Selat Bosphorus, Muhammad II membangun benteng, yang berhadapan dengan benteng yang pernah dibangun di masa pemerintahan Bayazid di daratan Asia. Tinggi benteng sekitar 82 meter. Maka jadilah dua benteng itu berhadapan yang dipisahkan jarak hanya 660 meter yang mampu mengendalikan penyeberangan armada laut dari arah Timur Bosphorus ke arah sebelah Barat.

Meriam adalah salah satu persenjataan yang amat penting. Lalu, Muhammad II mengundang seorang insinyur ahli meriam bernama Orban. Di antara meriam yang paling terkenal adalah meriam Sultan Muhammad. Disebutkan bahwa meriam ini memiliki bobot hingga ratusan ton dan membutuhkan ratusan lembu untuk menariknya.

Meriam-meriam besar yang dibikin Sultan Muhammad bergerak dari Andrianopel menuju Konstantinopel dalam jangka waktu dua bulan, dengan penjagaan ketat pasukan Utsmani. Akhirnya pasukan yang dipimpin langsung Sultan sampai di dekat

Konstantinopel pada hari Kamis, 6 April 1453. Maka berkumpullah pasukan Utsmani yang berjumlah sekitar 250 ribu pasukan. Sultan Muhammad berpidato di hadapan mereka, dengan berapi-api dan penuh semangat yang memicu pasukan untuk berjihad dan meminta kemenangan pada Allah atau mati syahid.

Pada hari berikutnya, Sultan mendistribusikan pasukan daratnya dan menempatkan meriam-meriam di depan pagar-pagar luar Konstantinopel. Sultan juga menempatkan satu pasukan pengintai di berbagai tempat yang tinggi dan dekat dengan Kota Konstantinopel untuk mengawasi keadaan. Pada saat yang sama, pasukan laut dan kapal-kapal Utsmani menyebar di perairan yang mengitari Kota Konstantinopel. Namun kapal-kapal itu tidak bisa sampai ke Tanduk Emas, karena adanya rantai-rantai besar penghalang yang menghambat masuknya kapal manapun dan akan menghancurkan semua kapal yang berusaha untuk mendekat.

Sejak hari pertama pengepungan, pertempuran langsung berkecamuk sengit antara pasukan Islam dan tentara Byzantium. Pasukan Islam mengalami kemenangan yang gemilang khususnya yang berada di dekat pintu kota. Peluru-peluru meriam-meriam tentara Islam diluncurkan dari berbagai arah. Suara menggelegar dari peluru-peluru tersebut menimbulkan rasa takut yang mencekam dalam dada pasukan Byzantium, dan berhasil menghancurkan pagar-pagar kota. Namun pasukan Byzantium mampu segera membangun kembali pagar-pagar itu.

Kaisar Byzantium berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan kota dan rakyatnya dari serangan umat

Islam dengan berbagai cara. Maka dia pun segera mengajukan bermacam-macam tawaran kepada Sultan, agar mau menarik pasukannya dan sebagai penggantinya akan menyetorkan sejumlah uang dan akan menyatakan ketaatannya padanya. Namun Sultan Muhammad, alih-alih menerima tawaran itu, malah dia dengan tegas meminta agar Kaisar menyerahkan Kota Konstantinopel. Jika dilakukan, maka Sultan akan memberi jaminan bahwa tidak ada seorang penduduk pun dan satu gereja pun yang akan diganggu.

Pengepungan terasa kurang, karena Selat Tanduk Emas masih berada di tangan pasukan Byzantium. Pada tanggal 18 April, sebagian armada laut Utsmani berusaha menembus Tanduk Emas dengan cara menghancurkan rantai-rantai yang menghalanginya. Namun kembali kapal-kapal aliansi Byzantium dan Eropa ditambah dengan pasukan yang bermarkas di belakang rantai-rantai besar itu yang berada di pintu masuk Teluk, mampu menahan kapal-kapal Utsmani dan menghancurkan beberapa di antaranya. Dengan terpaksa, pasukan Islam kembali menarik diri setelah gagal untuk merealisasikan tujuannya.

Kekalahan armada laut Utsmani, membuat sang Sultan berpikir serius, bagaimana caranya kapal-kapal Islam itu bisa masuk ke Tanduk Emas. Sebab dia melihat pagar-pagar pembatas kota yang ada di bagian sana tidak terlalu kokoh. Sultan tampak memiliki pemikiran yang demikian cemerlang, tetapi juga tidak masuk nalar. Yakni dengan memindahkan kapal-kapal dari pangkalannya di Bayskatasy ke Tanduk Emas. Ini dilakukan dengan

menariknya melalui darat antara dua pelabuhan, yang jaraknya sekitar tiga mil. Tanahnya bukanlah tanah yang datar, tapi berupa tanah rendah dan bebukitan yang belum pernah dijamah.

Mulailah Sultan Muhammad merealisasikan rencananya. Dia memerintahkan agar tanah yang tidak rata itu segera didatarkan. Dalam waktu yang tidak lama, tanah itu telah rata. Kemudian didatangkan kayu-kayu yang dilapisi minyak dan lemak. Setelah itu, diletakkan di atas tanah yang akan dilalui perahu, sehingga memudahkan penarikan perahu. Ditariklah perahu-perahu Utsmani dari Bosphorus ke daratan dengan menggunakan kayu-kayu yang telah diberi minyak. Hingga akhirnya, perahu-perahu sampai di titik yang aman dan dilabuhkan di Tanduk Emas.

Malam itu tentara Utsmani mampu menarik lebih dari tujuh puluh perahu, dilakukan di tengah-tengah kelengahan musuh dan dengan cara yang tidak lazim. Pekerjaan demikian kala itu, merupakan kerja berat dan besar, bahkan dianggap sebagai mukjizat yang tampak dari sebuah kecepatan berpikir dan kecepatan aksi yang menunjukkan kecerdasan otak sang Sultan. Tatkala orang-orang Byzantium mengetahuinya, dan ini sudah terlambat, mereka sangat kaget. Tak seorang pun yang percaya atas apa yang telah terjadi.

Pada jam satu pagi, Hari Selasa, 29 Mei 1453, serangan umum mulai dilancarkan ke Konstantinopel. Serangan pamungkas ini dilakukan secara serentak dari segala penjuru, laut dan darat. Digempur dari segala sisi, pasukan Byzantium mulai goyah. Kaisar Byzantium

dengan sekuat tenaga berusaha mendorong pasukannya agar berteguh hati mempertahankan negerinya.
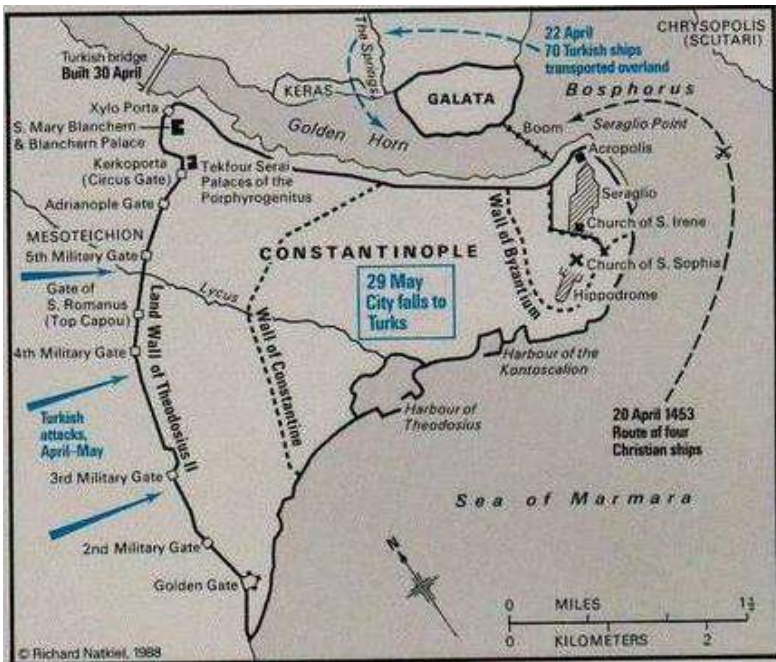
Gambar 23.3 Peta Pengepungan Konstantinopel
(Sumber: http://impactofthefallofconstantinople.weebly.com, akses 10 Juli 2016)

Pasukan Utsmani melanjutkan serangannya hingga mereka mampu memasuki pagar pertahanan dan mampu menguasai beberapa benteng. Di sinilah panji-panji Utsmani dikibarkan. Pasukan Utsmani bergerak maju laksana gelombang ke dalam Kota Konstantinopel.

Tatkala Kaisar Constantine melihat panji-panji Utsmani berkibar di atas benteng-benteng bagian Utara kota, dia yakin bahwa kini tidak mungkin lagi kota itu dipertahankan. Oleh sebab itulah, dia melepas pakaian perangnya agar tidak dikenal dan dia pun turun dari kudanya. Dia terus berperang hingga akhirnya terbunuh di medan perang. Tersebarnya kematian Kaisar melumerkan semangat juang pasukan Kristen yang sedang matian-matian mempertahankan kotanya. Akhirnya mereka menyerah dan membiarkan Sultan Muhammad beserta pasukan Islam memasuki dan berkeliling Kota Konstantinopel. Demikianlah kaum Muslimin mampu menguasai kota.

Gambar 23.4 Penarikan Kapal lewat daratan, taktik yang sulit diterima akal sehat
(Sumber: http://www.lasalle.edu, akses 10 Juli 2016)

Atas keberhasilannya, Sultan Muhammad II mendapat gelar 'Al-Fatih', yang artinya 'Penakluk'. Setelah lebih dari seribu tahun, pada akhirnya Kekaisaran

Byzantium tamat riwayatnya. Lalu, Byzantium berganti nama Istambul (Islam Bul = Kota Islam), dan dijadikan ibukota yang baru Kerajaan Turki Utsmani. Tahun 1453, oleh sebagian sejarawan, dianggap sebagai tahun berakhirnya Zaman Pertengahan atau Zaman Kegelapan, dan sekaligus sebagai tahun permulaan Zaman Modern.

Gambar 23.5 Benteng Konstantinopel (pada bagian Timur kota, tepian laut), rusak dibombardir pasukan Turki Utsmani
(Sumber: dokumentasi penulis)

DAFTAR PUSTAKA

LITERATUR

Abdul Malik, Abu Muhammad bin Hisyam Al-Muafiri
2000 *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I & II*. Jakarta: Darul Falah.

Achadiati S., Y. (Ed)
1993 *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Romawi 1 – 3*. Jakarta: Multiguna.

Ahmad, Zainal Abidin
1979 *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang. Jilid V*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al Faruqi, Ismail R. and Lois Lamya Al Faruqi
1986 *The Cultural Atlas of Islam.* New York: Macmillan Publishing Company.

Al Ghazaliy, Muhammad
Fiqhus Sirah. Bandung: Al-Ma'arif.

Al-Hassan, Ahmad Y. & Donald R. Hill
1993 *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan

Amal, Taufik Adnan
2005 *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Alvabet.

Ali Khan, Majid
1985 *Muhammad SAW Rasul terakhir*. Bandung: Pustaka.

As-Suyuthi, Imam
2006 *Tarikh Khulafa.* Cet.6. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad
2004 *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Bacon, Edmund N.
1974 *Design of Cities*. New York : Penguin Books

Beckner, Chrisanne
2008 *100 Kota Paling Penting di Dalam Sejarah Dunia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Berg, H.J. Van Den; H. Kroeskamp; I.P. Simandjoentak
1953 *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*. Djakarta: J.B. Wolters.

Boediono, MA. Endang
1997 *Sejarah Arsitektur 1 & 2*. Yogyakarta: Kanisius

Burke, Gerald
1971 *Towns in The Making*. London: Edward Arnolt Ltd.

Chalil, Moenawar
2001 *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1-6*. Jakarta: Gema Insani Press.

Crompton, Samuel Willard
2007 *100 Peperangan yang Berpengaruh di dalam Sejarah Dunia*. Tangerang : Karisma Publishing Group.

Delius, Peter (Chief Ed)
The Story of Architecture from Antiquity to the Present. Cologne: Konemann.

Field, D.M.
2002 *The World's Greatest Architecture, Past and Present*. Kingsnorth Industrial Estate, UK: Grange Books.

Fletcher, Banister
1954 *A History of Architecture*. London: B.T. Batsford Ltd.

Gallion, Arthur B. & Simon Eisner
1996 *Pengantar Perancangan Kota*. Jakarta: Erlangga.

Gardner's, Helen
1959 *Art Through The Ages*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.

Gonick, Larry
2006 *Kartun Riwayat Peradaban Jilid I,II,III*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Grodecki, Louis
1985 *Gothic Architecture*. New York: Rizzoli.

Haaren, John H.
2005 *Tokoh-Tokoh Termasyhur Abad Pertengahan*. Jakarta: Almeta.

Gympel, Jan
1996 *The Story of Architecture, From Antiquity to The Present*. Cologne: Konemann.

Haekal, Muhammad Husain
2006 *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet.33. Jakarta: Litera AntarNusa.

Hanafi, A.
1983 *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Hart, Michael H.
2005 *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Batam Centre: Karisma Publishing Group.

Hattstein, Markus; Peter Delius
Islam, Art and Architecture. Konemann.

Haywood, John
2000 *Bangsa Romawi*. Batam Centre: Interaksara

Hillenbrand, Carole
2005 *Perang Salib, Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Hillenbrand, Robert
1999 *Islamic Art and Architecture*. London: Thames and Hudson.

Hitti, Philip K.
2005 *History of the Arabs*. Terjemahan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Husaini, Adian
2005 *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal.* Jakarta: Gema Insani.

Irvin, Dale T. & Scott W. Sunquist
2004 *Kekristenan : Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah*. Maumere: Ledalero.

Israr, C.
1978 *Sejarah Kesenian Islam Jilid 1 & 2*. Jakarta: Bulan Bintang

Junus, Mahmud
1981 *Tarjamah Qur'an Karim*. Bandung: Al-Ma'arif

Khalid, Khalid Muhammad
1985 *Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*. Bandung: CV. Diponegoro.

Kostof, Spiro
1991 *The City Shape*. London: Thames and Hudson Ltd.

Kubach, Hans Erich
1988 *Romanesque Arcitecture*. New York: Rizzoli.

Landau, Rom
Batu Sendi Peradaban Barat Yang Diletakkan Oleh Sarjana-Sarjana Islam. Jakarta: Penerbit & Balai Buku Ichtiar.

Lings, Martin
2005 *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Lucas, Henry S.
1993 *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Mansur, Moh. Dahlan
1956 *Kita Dan Dunia*. Djakarta: J.B. Wolters.

Menocal, Maria Rosa
2006 *Sepotong Surga di Andalusia*. Bandung: Mizan

Moss, Miriam
1997 *Kastil*. Jakarta: Quality Press.

Mumford, Lewis
1961 *The City in History, Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects.* New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Nurhakim, Mohammad (Ed)
2003 *The World of Islamic Civilization*. Terjemahan. Malang: UMM Press.

Pane, Armijn
1951 *Djalan Sedjarah Dunia.* Djakarta: W. Versluys N.V.

Paparchontis, Kathleen
100 Pemimpin Dunia yang Berpengaruh di dalam sejarah Dunia. Batam Centre: Karisma Publishing Group.

Papadopoulo, Alexandre
1979 *Islam and Muslim Art.* New York: Harry N. Abrams Inc.

Pevsner, Nikolaus
1976 *A History of Building Types*. London: Thames and Hudson Ltd.

Placzek, Adolf K. (Editor in Chief)
1982 *MacMillan Encyclopedia of Architecs.* London: Collier MacMillan Publishers.

Prochazka, Amjad Bohumil
1986 'Introduction To Islamic Architecture'. in *Architecture of The Islamic Cultural Sphere*. Zurich. Switzerland: MARP.

Rochym, Abdul
1983 *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.

Rogerson, Barnaby
2006 *Biografi Muhammad*. Yogyakarta: Diglossia

Russell, Bertrand
2004 *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saefudin, Didin
2002 *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo.

Sami bin Abdullah bin Ahmad Al-Maghluts
2007 *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*. Depok: Kaysa Media.

Sjoberg, Gideon
1960 *The Preindustrial City: Past and Present*. New York: The Free Press.

Smith, Margaret
2007 *Mistisisme Islam dan Kristen.* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sumalyo, Yulianto
2006 *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumintardja, Djauhari
1978 *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1 & 2*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Suprihadi; A. Prandito; dan Rashad Herman
Atlas Sejarah Dunia. Surabaya: Karya Pembina Swajaya.

Syalabi, Ahmad
2006 *Sejarah Yahudi & Zionisme*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Tames, Richard
2001 *Apa Yang Terjadi Kemudian, Peristiwa Besar*. Jakarta: Quality Press.

Thohir, Ajid
2004 *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Thomson, Ahmad & Muhammad 'Ata' Ur Rahim
2004 *Islam Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Toynbee, Arnold
2005 *Sejarah Umat Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trachtenberg, Marvin & Isabelle Hyman
1986 *Architecture, From Prehistory to Post-Modernism*. London: Academy Editions.

Van Den Berg, H. J.; H. Kroeskamp; I. P. Simandjoentak
1953 *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia II.* Djakarta: J.B. Wolters.

Watterson, Joseph
1968 *Architecture A Short History*. New York: W.W. Norton & Company Inc.

Wirjosuparto, R.M. Sutjipto
1956 *Sedjarah Dunia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yatim, Badri
1993 *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yenne, Bill
2005 *100 Peristiwa yang Berpengaruh di dalam Sejarah Dunia*. Batam Centre: Karisma Publishing Group.

Yerasimos, Stephane
2005 *Constantinople, Istambul's Historical Heritage.* Paris: Konemann.

Zucker, Paul
1959 *Town and Square*. New York : Columbia University Press.

INTERNET

http://almeria360.com/sociedad/turismo/26072012_el-patio-de-los-leones-reabre-el-viernes-al-publico-con-nueva-soleria-de-macael_32625.html

http://architecturalmoleskine.blogspot.co.id/2013/09/the-great-mosque-of-damascus.html

http://architecture-blog.ru/category/architektura-arabskich-stran.html

http://archi-trouve.blogspot.co.id/2013/05/who-put-rome-in-romanesque.html

https://ardisanelson.com/category/my-spanish-connection/my-mission-to-spain/

http://articles.latimes.com/2011/mar/23/news/lat-your-scene-cordoba-mosque-in-spain-20110322

http://blogs.ubc.ca/mdvl302/resources/research-resources/

http://carneycastle.com/Midmar/

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Baghdad_150_to_300_AH.png

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dehio_212_Cluny.jpg

http://darthweytour.blogspot.co.id/2013_11_01_archive.html

http://domeoftherock.net/dome-of-the-rock-architecture/

http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Islamic+architecture

https://en.wikipedia.org/wiki/AlAzhar_University#/media/File:Azhar_flooplan.svg

https://en.wikipedia.org/wiki/Great_Mosque_of_Kairouan

https://en.wikipedia.org/wiki/Hejaz

http://etc.usf.edu/clipart/73400/73430/73430_pisa.htm

http://goexcursion.net/tour/granada-city-tour-marbella

http://hdimagelib.com/ancient+baghdad+map

http://history.stackexchange.com/questions/12607/how-did-richard-i-sail-through-the-strait-of-gibraltar

http://home.eckerd.edu/~oberhot/visitor-germany.htm

http://html.rincondelvago.com/arte-gotico_18.html

https://ianmatining20.wordpress.com/2013/06/29/islamic-architecture-from-origins-to-philippines/

http://jessanchez.deviantart.com/art/Sainte-Chapelle-9059644

https://oca.org/reflections/fr.-john-jillions/july-29-2014

http://impactofthefallofconstantinople.weebly.com/

http://incolors.club/collectionudwn-umayyad-mosque-plan.htm

http://islamicarchitecturebydxx.blogspot.co.id/2015/02/basic-definitions-muqarnas.html

http://islamic-arts.org/2012/architecture-of-the-fatimid/

http://israelstreet.org/the-dome-of-the-rock-and-its-false-picture-of-a-muslim-jerusalem-part-1/

http://it.123rf.com/photo_14825608_the-great-mosque-spanish-la-mezquita-and-cathedral-roman-bridge-on-guadalquivir-river-in-cordoba-spa.html

http://it.123rf.com/photo_42141970_aerial-view-the-dome-of-the-rock-on-the-temple-mount-from-the-mount-of-olives-in-jerusalem-israel.html

http://janiceperson.com/travel/hagia-sophia-video/

http://kids.britannica.com/eb/art-54604/The-Ottoman-Empire-at-its-greatest-extent

http://lespassions.fr/notre-dame-de-paris-46

https://lugaresconhistoria.wordpress.com/2012/05/29/medina-azahara-cordoba/

https://objectspacebuildingplace.wordpress.com/2015/07/18/old-st-peters-basilica/

http://petersegypt.blogspot.co.id/2013/08/haj-amin-al-husseini.html

http://quotesgram.com/quotes-from-the-first-crusade/

http://romeonrome.com/2007/08/2007-andalucia-cordobacosta-del-sol-and-malaga/

https://simerg.com/literary-readings/avicenna-aims-stages-of-education-and-teaching-methods/

http://skliros.com/

http://slideplayer.com/slide/3445836/

http://tallermasonico.com/7artes.htm

https://theconservativetreehouse.com/2014/08/11/the-fifth-crusade-pope-francis-calls-for-armed-christian-crusades-against-islam/

http://thingstodo.viator.com/tuscany/pisa-things-to-do-besides-the-tower/

http://timerime.com/es/periodos/3029848/Tweede+Kruistocht/

https://toughnickel.com/real-estate/Castles-for-Sale-Scotland

http://ummah.co.ke/blog/2014/06/islamic-architecture

http://us.france.fr/en/discover/abbey-cluny-0

http://www.alamy.com/stock-photo-architecture-churches-and-monasteries-germany-corvey-abbey-basilica-20726847.html

http://www.amusingplanet.com/2014/08/the-great-mosque-of-samarra.html

http://www.artencordoba.com/English/MADINAT-AL-ZAHRA/Medina-Azahara-Cordoba-Archeological-site-Yafar-House.html

http://www.basiccarpentrytechniques.com/Archi%20Craft%20Manu%20Tech%20Photo%20&%20Hort/The%20Cathedral%20Builders/The%20Cathedral%20Builders.html

http://www.bc.edu/bc_org/avp/cas/fnart/arch/gothic_arch.html

http://www.beentheredonethat.in/?p=481

http://www.bnca94.org/lms/mod/glossary/view.php?id=430

http://www.bev.ba/MOMARAFO/MAGNETASGOOD/KAABA/index.html

http://www.bibleplaces.com/domeofrock/

https://www.britannica.com/topic/al-Azhar-University

http://www.challengertlh.com/imax/jerusalem.html

http://www.christianitytoday.com/history/people/rulers/justinian-i-and-theodora-i.html

http://www.dailymail.co.uk/news/article-1201656/A-Twitter-prayer-Jewish-devotees-leave-messages-The-Western-Wall-internet.html

http://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-3511150/Syria-forces-retake-Palmyra-IS-major-symbolic-victory.html

https://www.dreamstime.com/royalty-free-stock-photography-arabic-architecture-art-alhambra-column-isolated-image9499467

http://www.elizabethancostume.net/cibas/ciba1.html

https://www.emaze.com/@AIQLIZWR/The-Crusades

http://www.friv5games.com/2698bd90c32533eb-rock-of-dome-floor-plan.html

http://www.globalmbwatch.com/2015/09/15/egyptian-muslim-brotherhood-condemns-codemns-attack-on-al-aqsa-mosque/

https://www.google.co.id/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&ved=0ahUKEwiw-ebTseXNAhXFgI8KHb9nBDAQ5TUICQ&url=http%3A%2F%2Fwww.springer.com%2Fcda%2Fcontent%2Fdocument%2Fcda_downloaddocument%2F9781441973047-c1.pdf%3FSGWID%3D0-0-45-1016152-p174026567&bvm=bv.126130881,d.c2I&psig=AFQjCNErtOGwC4SurAscESPMbVjdj_nLBg&ust=1468119509229789&cad=rjt

http://www.harvardartmuseums.org/art/266341

http://www.ideal.es/granada/20130228/local/granada/alerta-naranja-granada-riesgo-201302280052.html

http://www.iep.utm.edu/ibnrushd/

http://www.igrejaemfoco.com/disputa-sobre-monte-do-templo/

https://www.lssu.edu/faculty/jswedene/FLEM_CH_5_NOTES_Christian_Byz_Islamic_LECTURE_TOTAL.html

http://www.kenneymencher.com/pic_old/classic_early_christian_byzantine/byzantine.htm

https://www.khanacademy.org/humanities/ancient-art-civilizations/palmyra/a/temple-of-bel-palmyra

https://www.khanacademy.org/humanities/art-islam/islamic-art-early/a/the-dome-of-the-rock-qubbat-al-sakhra

http://www.lasalle.edu/~mcinneshin/356/wk04/ottomilit.htm

http://www.learn.columbia.edu/ma/htm/kd/ma_kd_image_oldsp010.htm

http://www.londonroll.org/about

http://www.mezquitadecordoba.org/en/history-mosque-cordoba.asp

http://www.mideastweb.org/Middle-East-Encyclopedia/umayyad.htm

http://www.ne.jp/asahi/arc/ind/2_meisaku/15_qairawan/xqai_7eng.htm

http://www.newhistorian.com/new-research-explores-jews-in-abbasid-baghdad/3733/

https://www.pinterest.com/annisanurisyams/alhambra-granada/

https://www.pinterest.com/historiasarte/romanesque/

https://www.pinterest.com/carol8276/hagia-sophia/

https://www.pinterest.com/pin/124552745919632549/

https://www.pinterest.com/pin/196680708701847725/

https://www.pinterest.com/pin/241787073722469244/

https://www.pinterest.com/pin/356136283006345301/

https://www.pinterest.com/pin/360006563934838876/

https://www.pinterest.com/pin/446208275563037272/

https://www.pinterest.com/pin/494551602802715703/

https://www.pinterest.com/pin/543317142517051612/

https://www.pinterest.com/pin/89931323784715975/

http://www.planetware.com/jerusalem/haram-al-sharif-temple-mount-isr-jr-jtm.htm

http://www.roger-pearse.com/weblog/2014/05/16/old-st-peters-the-circus-of-caligula-and-the-phrygianum/

http://www.romeacrosseurope.com/?cat=26#sthash.LJO4Xk6v.dpbs

http://www.scout.com/military/deadliest-blogger/story/1450708-the-crusades-part-four

http://www.seetheholyland.net/temple-mount/

http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=505229

http://www.slideshare.net/PradeepVerma29/great-mosque-of-kairouan

http://www.spainthenandnow.com/spanish-history/al-andalus-rise-and-fall-of-islamic-spain/default_30.aspx

http://www.stampworldhistory.com/country-profiles-2/asia/hejaz-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AC%D8%A7%D8%B2/

https://www.studyblue.com/notes/note/n/arc-spd-study-guide-2013-14-us-/deck/10909804

https://www.studyblue.com/notes/note/n/arc-301-study-guide-2010-11-seamon-/deck/9742689

https://www.studyblue.com/notes/note/n/art-history-final-exam/deck/13160174

https://www.studyblue.com/notes/note/n/byzantine/deck/6713012

https://www.studyblue.com/notes/note/n/final/deck/2829814

https://www.studyblue.com/notes/note/n/byzantium-final-exam/deck/13066653

https://www.studyblue.com/notes/note/n/final-test-christian/deck/11187081

https://www.studyblue.com/notes/note/n/islam-flashcards/deck/1836675

https://www.studyblue.com/notes/note/n/16-from-rome-to-constantinople-early-christian-and-byzantine architecture/deck /16197235

http://www.terragalleria.com/black-white/europe/paris/notre-dame-de-paris/picture.fran42610-bw.html

https://www.thinglink.com/scene/793513824597573633

http://www.thousandwonders.net/Notre-Dame+de+Paris

http://www.touregypt.net/cairo/Map09.htm

http://www.travel2spain.com/Travel/Spain/Company/photography/index.html

http://www.twcenter.net/forums/showthread.php?652821-AMAZING!-Reconstructions-of-CONSTANTINOPLE

http://www.unexplainedstuff.com/Places-of-Mystery-and-Power/Mecca.html

http://www.urbanislandstudies.org/UIS-1/steyn.html

http://www.v-aline.com/hagia-sophia-floor-plan/19/whirling-dervish-istanbul/

http://www.victorianweb.org/art/architecture/vld/1.html

http://www.voanews.com/content/with-secret-prayers-jews-challenge-status-quo-at-jerusalme-holy-site/3023215.html

http://www.wallpaperup.com/60141/Islam_dome_Arabic_Arab_islamic_Masjid_Islamic_Architecture.html

http://www2.thesetonfamily.com:8080/gallery/midmar_castle_floorplans.htm

RIWAYAT PENULIS

Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan terakhir: sedang menempuh S3 Arsitektur di Unpar. Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi FT-UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis FT-UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala.